



Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Tahun 2015



Buku Siswa

Akhlak

Pendekatan Saintifik
Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
Peminatan Ilmu Keagamaan

Buku Siswa Kelas XI MA Keagamaan

XI

i

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer:

Buku ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Akhlak/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2015.
xvi, 166 hlm.

Untuk MAK Kelas XI

ISBN 978-602-293-016-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-293-117-1 (jilid 2)

1. Akhlak
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Judul

Kontributor Naskah : M. Hamzah, M.Ag., Drs. H. Amari Ma’ruf, M.Ag.,
Sudianto S.Ag., M.Ag.

Penelaah : Imam Bukhari

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke 1 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt dan Adobe Nasakh 18pt

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam. Nikmat-Nya yang begitu “deras” mengalir mengantarkan manusia pada “hilir” kesadaran bahwa kasih yang Dia limpahkan bersifat universal menembus “belukar” sekat suku, agama, ras antar golongan juga adil kepada mereka yang patuh maupun yang inkar.

Sebagai ajaran agama yang sempurna, Islam harus di-*ejawentahkan* (dilaksanakan) dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikelompokkan menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linier akan dipelajari sesuai dengan jenjangnya.

Pengelompokkan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dimulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di dalamnya dikhususkan pada peminatan Keagamaan, Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (IIBB) serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi: a). Al-qur'an Hadis, b). Akidah Akhlak, c). Fiqih, d). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a). Tafsir- Ilmu Tafsir, b). Hadis ilmu Hadis, c). Fiqih-Ushul Fiqih, d). Ilmu Kalam, e). Akhlak. Kemudian dalam upaya mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta Bahasa Arab.

Sebagai komitmen untuk menyiapkan generasi emas anak sholeh dan sholihah, mulai tahun ajaran 2014-2015 seluruh Madrasah dibawah pembinaan Kementerian Agama RI telah siap melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk keperluan dimaksud, maka secara legal formal Kementerian Agama RI telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Kurikulum 2013 yang berisi Kerangka Dasar Kurikulum

Madrasah 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pada saat yang sama sebagai panduan implementasi kurikulum madrasah 2013, Kementerian Agama telah menyiapkan model silabus Pembelajaran PAI di Madrasah, menerbitkan buku pegangan siswa dan buku pedoman guru. Kehadiran buku ditangan peserta didik dan guru menjadi kebutuhan pokok untuk menerapkan kurikulum Madrasah 2013.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, “*Mā lā yatimmu al-wājib illā bihi fahuwa wājib*” (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya buku ajar. Karena itu buku pedoman guru dan pegangan siswa ini disusun dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terangkum dalam proses mengamati, menyanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Akhirnya, semoga buku ini mampu menjadi “jembatan” antara harapan dengan cita-cita tujuan pendidikan Islam secara khusus dan pendidikan nasional secara umum yakni membentuk manusia *Kāffah* (utuh) yang memiliki tidak saja kecerdasan intelektual, namun kecerdasan sosial ditengah kompleksitas kehidupan umat manusia. *Amien*.

Jakarta, April 2015
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Latin
1	ا	a
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	Kataba
-----	i	سُئِلَ	Suila
-----	u	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَا	كَيْفَ	Kaifa
حَايَ	حَوْلَ	Haula

c. Vokal Panjang (Mad)

كَا	ā	قَالَ	Qāla
حَايَ	ī	قِيلَ	Qīla
حَاوِ	ū	يَقُولُ	Yaqulū

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah “ t ”.
2. Ta' marbutah yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan “ h ”.

Analisis Program Pengajaran

KELAS XI SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menyadari kedudukan nafsu, akal dan kalbu dalam diri manusia 1.2. Menghayati nilai-nilai syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas 1.3. Menghayati kewajiban menghindari perilaku serakah, tama', bakhil, dan isrāf/tabdzīr 1.4. Menghayati nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu, musyawarah dan salam 1.5. Menghayati pentingnya akhlak mulia yang dicontohkan : Luqmān Hakim, Ashābul Kahfi dan Maryam	
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari 2.2. Membiasakan perilaku syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas 2.3. Menghindari perilaku serakah, tama', bakhil, dan isrāf/tabdzīr 2.4. Membiasakan akhlak mulia dalam menuntut ilmu, ketika musyawarah dan membudayakan salam 2.5. Meneladani akhlak mulia orang saleh: Luqmān Hakim, Ashābul Kahfi dan Maryam	

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menganalisis pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalbu 3.2. Menganalisis sifat syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas 3.3. Menganalisis perilaku serakah, tama', bakhil, dan <i>isrāf/tabzīr</i> dan cara menghindarinya 3.4. Memahami adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan adab salam 3.5. Menganalisis kisah-kisah orang saleh: Luqman Ḥakīm, Aṣḥābul Kahfi dan Maryam	
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menunjukkan contoh perilaku syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas 4.2. Mempresentasikan bahaya serakah, tamak, bakhil, dan <i>isrāf/tabzīr</i> dan cara menghindarinya 4.3. mempraktikkan contoh adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan tata cara salam 4.3. Menceritakan kisah Lukman Al Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam	

KELAS XI SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati nilai-nilai akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah) 1.2. Menyadari pentingnya meningkatkan kualitas akhlak 1.3. Menghayati nilai-nilai akhlak dalam tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah 1.4. Menghayati nilai-nilai maqāmāt, dan al-aḥwāl dalam tasawuf 1.5. Menyadari pentingnya nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan Ḥasan Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Zūn Nun Al-Miṣri, Al-Ghāzali, Abu Yazid al-Buṣṭāmī, Al-Hallaj, Muhy al-Din Ibn 'Araby 1.6. Menghayati nilai-nilai akhlak terpuji kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan lawan jenis	
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam	2.1. Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari 2.2. Membiasakan perilaku <i>ḥusnāz-zhann</i> , <i>Rajā'</i> , <i>ikhhlās</i> , <i>tawakal</i> dan bertaubat 2.3. Menghindari perilaku serakah, tama', bakhīl, dan <i>isrāf/tabzīr</i> 2.1. Membiasakan diri menerapkan akhlak terpuji (hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adalah) 2.2. Membiasakan diri meningkatkan kualitas akhlak 2.3. Meneladani ke-sufi-an Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya.	

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.4. Meneladani perilaku orang yang memiliki maqamat, dan al-ahwal dalam tasawuf 2.5. Meneladani perilaku sufistik Hasan Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Dzun Nun Al-Misri, Al Ghazali, Abu Yazid al-Bustāmi, Al-Ḥallāj, Muhy al-Din Ibn 'Araby 2.6. Membiasakan adab terhadap kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan lawan jenis	
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Memahami induk-induk akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah) dan cara membiasakannya 3.2. Menganalisis metode-metode peningkatan kualitas akhlak dan cara membiasakannya 3.3. Memahami pengertian, sumber tasawuf dari al-Qur'an dan al-Sunnah dan hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat. 3.4. Memahami pengertian maqamat, dan al-ahwal dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya 3.5. Menganalisis pokok ajaran tasawuf dari Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, al Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhy al-Din Ibn 'Araby 3.6. Memahami adab bergaul kepada kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis serta hikmahnya.	

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menceritakan induk-induk akhlak terpuji (hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adālah) 4.2. Mempresentasikan metode-metode peningkatan kualitas akhlak 4.3. Menunjukkan contoh persoalan maqamat, dan al-ahwal dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya 4.4. Menceritakan sosok sufi Hasan Basri, Rabī'ah Al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Al-Ghazālī, Abu Yazid al-Bustāmi, Al-Ḥallaj dan Muḥy Al-Din Ibn `Araby 4.5. mempraktikkan contoh-contoh adab bergaul kepada kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis serta hikmahnya.	

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Analisis Program Pengajaran	vii
Daftar Isi	xii
Petunjuk Umum	xii

Bab 1

Kedudukan Akal, Nafsu Dan Qalb

Mari Renungkan.....	1
Kompetensi Dasar	2
Indikator	2
Kompetensi Inti.....	2
Peta Konsep	3
Tujuan Pembelajaran.....	3
Ayo Mengamati.....	4
Ayo Baca Materi	4
Ayo Diskusi.....	11
Rangkuman	11
Kisah Teladan.....	12
Kata Mutiara	13
Ayo Berlatih	13

Bab 2

Akhlak Terpuji

Mari Renungkan.....	15
Kompetensi Dasar	15
Kompetensi Inti.....	15
Indikator	16
Tujuan Pembelajaran.....	16
Peta Konsep	17
Ayo Mengamati.....	17
Ayo Baca Materi	18
Ayo Diskusi.....	28

Rangkuman	28
Kisah Teladan.....	29
Kata Mutiara	29
Ayo Berlatih	30

Bab 3 **Akhlak Tercela**

Mari Renungkan.....	31
Kompetensi Dasar	32
Kompetensi Inti.....	32
Indikator	33
Tujuan Pembelajaran.....	33
Peta Konsep	34
Ayo Mengamati.....	34
Ayo Baca Materi	35
Ayo Diskusi.....	46
Rangkuman	46
Kisah Teladan.....	47
Kata Mutiara	47
Ayo Berlatih	47

Bab 4 **Adab Dalam Islam**

Mari Renungkan.....	49
Kompetensi Dasar	50
Kompetensi Inti.....	50
Peta Konsep	51
Tujuan Pembelajaran.....	51
Ayo Mengamati.....	52
Ayo Baca Materi	52
Ayo Diskusi.....	61
Rangkuman	62
Kisah Teladan.....	62
Kata Mutiara	63
Ayo Berlatih	63

Bab 5

Kisah Orang-Orang Saleh

Mari Renungkan.....	64
Kompetensi Dasar.....	65
Indikator	65
Kompetensi Inti.....	65
Peta Konsep	66
Tujuan Pembelajaran.....	66
Ayo Mengamati.....	67
Ayo Baca Materi	67
Ayo Diskusi.....	80
Rangkuman	80
Kata Mutiara	81
Ayo Berlatih	81

Bab 6

Akhlak Terpuji

Mari Renungkan.....	83
Kompetensi Inti.....	83
Kompetensi Dasar.....	84
Indikator	84
Tujuan Pembelajaran.....	84
Peta Konsep	85
Ayo Mengamati.....	85
Ayo Baca Materi	86
Ayo Presentasi.....	99
Pendalaman Karakter	99
Mari Renungkan.....	100

Bab 7

Metode Peningkatan Kualitas Akhlak

Kompetensi Dasar.....	101
Kompetensi Inti.....	101
Indikator	102
Peta Konsep	102
Tujuan Pembelajaran.....	102
Ayo Mengamati.....	103

Ayo Baca Materi	103
Ayo Diskusi.....	107
Rangkuman	108
Kisah Teladan.....	108
Kata Mutiara	109
Ayo Berlatih	109

Bab 8

Tasawuf

Mari Renungkan.....	110
Kompetensi Dasar.....	111
Indikator	111
Kompetensi Inti.....	111
Peta Konsep	112
Tujuan Pembelajaran.....	112
Ayo Mengamati.....	113
Ayo Baca Materi	113
Ayo Diskusi.....	120
Rangkuman	120
Kisah Teladan.....	121
Kata Mutiara	122
Ayo Berlatih	122

Bab 9

Istilah-Istilah Tasawuf

Mari Renungkan.....	123
Kompetensi Inti.....	124
Kompetensi Dasar.....	125
Indikator	125
Tujuan Pembelajaran.....	125
Peta Konsep	126
Ayo Mengamati.....	126
Ayo Baca Materi	127
Ayo Diskusi.....	131
Rangkuman	131
Kisah Teladan.....	131
Kata Mutiara	132
Ayo Berlatih	132

Bab 10

Tasawuf Suni Dan Tokoh Ajarannya

Mari Renungkan.....	133
Kompetensi Inti.....	133
Kompetensi Dasar.....	134
Indikator	135
Tujuan Pembelajaran.....	135
Peta Konsep	136
Ayo Mengamati.....	136
Ayo Baca Materi	137
Ayo Diskusi.....	149
Rangkuman	149
Kisah Teladan.....	149
Kata Mutiara	150
Ayo Berlatih	150

Bab 11

Adab Bergaul Dalam Masyarakat

Mari Renungkan.....	151
Kompetensi Dasar.....	152
Kompetensi Inti.....	152
Peta Konsep	153
Tujuan Pembelajaran.....	153
Ayo Mengamati.....	154
Ayo Baca Materi	154
Ayo Diskusi.....	162
Rangkuman	162
Kata Mutiara	164
Ayo Berlatih	164
Daftar Pustaka.....	165

7

KEDUDUKAN AKAL, NAFSU DAN QALB



Imam al-Ghazālī mendefinikan *qalb*, ruh, nafsu dan akal adalah istilah yang serupa tapi tidak sama. Tidak jarang orang memberi makna yang salah terhadap *qalb*, ruh, nafsu maupun akal.

Qalb disebut juga hati. Hati memiliki dua pengertian, yakni secara fisik dan secara spiritual/ ruhani . Pengertian hati secara fisik tidak ada bedanya antara manusia dengan hewan. Manusia punya

hewan juga mempunyai. Makna hati secara spiritual inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Dengan hati ini manusia dapat berfikir, mengenal, mengetahui dan dapat memiliki keinginan, sehingga layak menerima taklif Allah. Karena itulah manusia dituntut mengenal Allah, beribadah, dan beramal untuk menuju dekat dengan Allah.

Bagaimana mengenali hati, nafsu dan akal, lalu bagaimana kedudukan masing-masing akan dibahas dalam penjelasan berikut. Sehingga kita bisa menggunakan semuanya dengan baik sesuai tuntunan syariat.



MARI RENUNGAN

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Haj/22:46)



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan



KOMPETENSI DASAR

- 1.1. Menyadari kedudukan nafsu, akal dan qalb dalam diri manusia
- 2.1. Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari
- 3.1. Menganalisis pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalbu



INDIKATOR

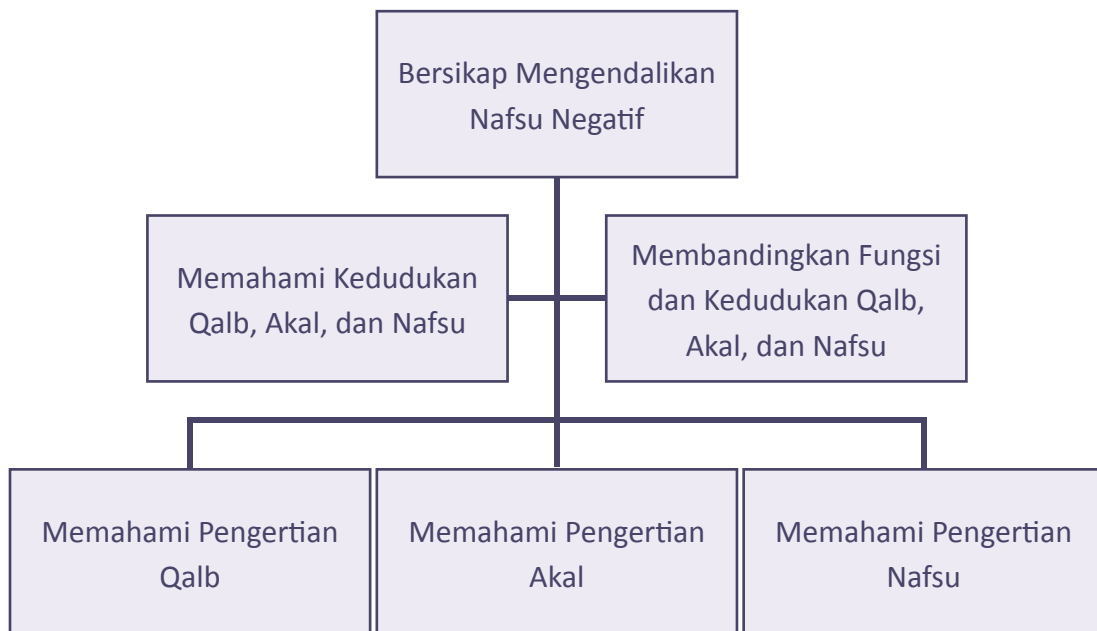
Setelah proses pembelajaran diharap peserta didik dapat ;

1. Memahami konsep nafsu, akal dan qalb
2. Membandingkan kedudukan nafsu, akal dan qalb
3. Menganalisis pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalb
4. Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari



Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami adab nafsu, akal dan qalb
2. Membandingkan kedudukan nafsu, akal dan qalb
3. Menganalisis pengertian dan kedudukan nafsu, akal dan qalbu
4. Menghindari nafsu negatif dalam kehidupan sehari-hari





AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya Saudara pelajari materi berikut ini dan Saudara kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. PENGERTIAN NAFSU, AKAL DAN QALBU

1. Nafsu

a. Pengertian

Kata nafsu bahasa berasal dari bahasa Arab, *Nafsun* (kata *mufrad*) *jama'*nya, *anfus* atau *Nufūsun* dapat diartikan *rūh*, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak atau keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yg kuat.

Secara istilah nafsu, adalah *lathīfah*/ sesuatu yang lembut pada diri seseorang yang menimbulkan keinginan seseorang atau dorongan-dorongan hati yang kuat untuk memuaskan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Misalnya keinginan makan, minum, disanjung dihargai dan

sebagainya. Karena itu sering disebut dengan hawa nafsu. Adapun pengertian hawa nafsu adalah sesuatu yang disenangi oleh jiwa kita baik bersifat jasmani maupun nafsu yang bersifat maknawi. Nafsu yang bersifat jasmani yaitu sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh kita seperti makanan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya. Nafsu yang bersifat maknawi yaitu, nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani seperti, nafsu ingin diperhatikan orang lain, ingin dianggap sebagai orang yang paling penting, paling pintar, paling berperan, paling hebat, nafsu ingin disanjung dan lain-lain. Nafsu dalam pengertian seperti ini dalam kondisi tertentu dibutuhkan bagi kehidupan manusia, namun harus dikendalikan dengan baik agar tidak mengakibatkan pengaruh buruk / negatif bagi manusia. Nafsu yang telah terkendali akan menimbulkan ketenangan jiwa.

Ketika kita menelaah ayat-ayat al-Quran, kita temukan ayat-ayat tersebut menunjukkan berbagai keadaan jiwa manusia dan menamainya dengan nama-nama yang berbeda yang mencerminkan tingkatan kondisi jiwa/nafsu , yaitu sebagai berikut:

1) Nafsu ammārah.

Diambil dari Ayat al-Qur'an Surat Yusuf: 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS. Yusuf:53)

Nafsu ini memerintahkan seseorang kepada keburukan, dan apabila ia mengajak kepada kebaikan, sesungguhnya di balik kebaikan itu menyimpan maksud yang buruk, maka hasil akhirnya juga buruk. Maka setiap keinginan nafsu harus dicurigai, tidak boleh begitu saja menerima.

2) Nafsu Lawwāmah;

Berdasarkan ayat al-Qur'an Surat al-Qiyāmah 2 :

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS Al-Qiyāmah: 2)

Yang dimaksud dengan an-nafs al-lawwāmah adalah jiwa orang Mukmin yang mencelanya di dunia atas kemaksiatan, memandang berat ketaatan, dan memberinya manfaat pada Hari Kiamat. Ketika seseorang memerangi nafsu ini dan ditekan terus supaya nafsu ini ikut kepada suatu yang benar menurut syari'at, maka seorang pun takkan mampu mengalahkan nafsu ini. Kemudian nafsu ini akan kembali ke pemiliknya dengan dicela-cela dirinya.

3) Nafsu Muṭmainnah:

Diambil dari Ayat al-Qur'an Surat Al-Fajr 27-28.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (QS Al-Fajr 27-28).

An-Nafs al-muṭmainnah adalah yang senang kepada Tuhannya dan ridha terhadap apa yang diridhai-Nya. Disifatinya jiwa itu dengan rādhiyah (ridha), karena ketenangannya kepada Tuhannya mendatangkan keridhaannya atas apa yang telah menjadi takdir dan qadha. Dengan demikian, bencana tidak membuatnya marah dan kemaksiatan tidak membuatnya berpaling. Apabila hamba ridha kepada Tuhannya maka Tuhan pun ridha kepadanya. Oleh karena itu, firman-Nya: radhiyah (ridha) diikuti dengan firman-Nya: marḍhiyyah (diridhai).

b. Dalil naqli tentang nafsu

Di samping ayat tersebut di atas, masih banyak ayat al-Quran sebagai dalil naqli yang menjelaskan tentang nafs, antara lain dengan menggunakan kata “*Hawā*”;

Allah SWT. berfirman:

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

50. Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS Al-Qaṣaṣ :50)

2. Akal

a. Pengertian

Kata *akal* berasal dari kata dalam bahasa Arab, *al-‘aql*. Kata *al-‘aql* adalah *maṣḍar* dari kata ‘*aqala – ya’qilu – ‘aqlan* yang maknanya adalah “*fahima wa tadabbara*” yang artinya “dia paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang)”. Maka *al-‘aql*, sebagai *maṣḍar* dari kata kerja ‘*aqala*, maknanya adalah kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu. Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra.

Secara etimologis akal juga memiliki arti menahan (*al-imsāk*), ikatan (*ar-ribāṭh*), menahan (*al-ḥajr*), melarang (*an-nahy*) dan mencegah (*al-man ‘u*). Dengan makna ini, maka yang dimaksud dengan orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Sedangkan, menurut Istilah akal adalah sesuatu yang halus (*laṭīfah*) yang mempunyai daya kemampun untuk memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Akal dengan demikian memiliki fungsi kognisi, yaitu untuk memperhatikan, memikirkan, menjelaskan, mempertimbangkan semua fenomena yang ditangkap oleh panca indra sehingga dapat berpendapat, berimajinasi, menilai dan sebagainya.

b. Dalil Naqli tentang Akal

Dikatakan di dalam Al-Qur’an:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS.al-ḥajj/22:46)

Dari ayat ini dijelaskan bahwa *al-‘aql* itu ada di dalam *al-qalb*. Ia dapat memahami dan memikirkan (*ya’qilu*) dengan menggunakan *al-qalb*.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

37. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. Qaf: 37)*

Dalam ayat ini qalb bermakna akal, dalam arti hati itulah yang dipakai untuk memikirkan suatu kejadian dan menjadikannya sebagai pelajaran dalam kehidupan manusia.

3. *Qalb*

a. Pengertian

Qalb secara bahasa artinya membalik. Dalam konteks ini hati disebut qalb karena sifat hati yang selalu berubah-ubah dan membolak-balik keadaan. Kadang sedih, gembira, sebentar senang lalu benci dan seterusnya. Tidak ada jaminan hati selalu tetap. Allah lah yang membolak-balik hati manusia. Karena itu jika dalam hati muncul keinginan yang baik maka segeralah laksanakan jangan ditunda-tunda sebelum keinginan itu berubah.

Qalb juga disebut hati. Hati ada dua pengertian, yakni hati dalam arti daging dan hati dalam arti sesuatu yg halus, bersifat ketuhanan. Hati dalam arti daging adalah sebuah organ tubuh yg tersimpan dan terlindung tulang belulang yg berada didada disebelah kiri manusia. Pada daging hati terdapat lubang dan jaringan yg halus. Didalam lubang (rongga) terdapat pula darah hitam yg menjadi sumber roh. Makna lain dari hati ialah merupakan sesuatu yg halus, rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian) dan terkait dengan hati jasmani (ditubuh kita).

Hati halus merupakan hakikat manusia. Hati dalam pengertian sesuatu halus dan kerohanian inilah yg mampu mengenal diri sendiri dan yg menjadi subyek pembicaraan (khithab), disiksa, dicela dan dituntut oleh Allah. Kondisi hati memiliki kaitan dengan jasmani yg menentukan sifat serta watak manusia yg tampak secara lahiriah. Karena itu hati yang sedang marah, sedih, gembira dan sebagainya akan memancar ke luar dan tampak pada wajah atau wujud dalam bahasa tubuh seseorang.

b. Dalil naqli tentang qalbu

Surat Muhammad ayat 16:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

16. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang Berkata kepada

orang yang Telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): “Apakah yang dikatakannya tadi?” mereka Itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Dalam ayat ini hati dengan makna sesuatu yang mampu mempertimbangkan sehingga bersikap menerima atau menolak suatu ajaran.

Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : “Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging. jika gumpalan daging itu bagus maka akan baguslah seluruh anggota tubuh. Jika gumpalan daging itu rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuh”. (HR. Bukhari).

Ayat dan hadis ini menunjukkan bahwa kedudukan hati manusia sangat penting. Ia menjadi sentral yang berfungsi mengendalikan prilaku lahir, penentu baik dan buruknya seseorang. Karena itu kelak di akhirat manusia yang selamat adalah yang yang menghadap Allah dengan hati dalam kondisi “saliim”. Yaitu hati yang selamat dari penyakit, bersih dan baik.

B. MEMBANDINGKAN KEDUDUKAN NAFSU, AKAL DAN QALBU

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nafsu, akal dan *qalb* memiliki makna serupa, yaitu sesuatu yang lembut/ lañifah. Sesuatu yang tidak bisa diindra namun mempunyai daya pengaruh penentu baik-buruknya seseorang. Sehingga jika hati baik maka prilaku anggota lahirpun akan baik. Jika hati buruk maka prilaku anggota lahirpun buruk.

Kedudukan antara hati dengan anggota badan ibarat seperti raja dengan rakyatnya. Akal ibarat menteri, dan nafsu polisinya/ tentara. Jika polisi bertindak tidak mengikuti perintah raja dan pertimbangan menteri maka akan melahirkan perbuatan melenceng dari semestinya, dan semena-mena.

Demikian juga nafsu kesenangan jika dilepaskan dari petunjuk akal dan arahan hati maka akan melahirkan prilaku tercela dan merugikan.

Nafsu diciptakan Allah SWT. bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia diberi nafsu makan, minum, seksual dan sebagainya agar

anggota badan bisa berfungsi dan sehat serta melangsungkan keturunan. Demikian juga diberi nafsu marah agar dapat menjaga kehidupan dan harga dirinya. Manusia tidak bisa lepas dari nafsu, karena dengan nafsu manusia bisa bertahan hidup, dan dengan menggunakan nafsu juga manusia beramal ibadah. Karena itu nafsu tidak boleh dihilangkan sama sekali, juga tidak boleh dibebaskan sebebas-bebasnya. Namun penggunaannya nafsu mesti harus sesuai dengan petunjuk akal dan pertimbangan hati. Nafsu tidak boleh menguasai seseorang.

Dengan akal seseorang mampu mendapatkan ilmu pengetahuan, menemukan kebenaran dan kesalahan, membedakan kebaikan dan keburukan, menghitung kemasahatan dan kemadlaratan. Namun untuk menentukan tindakan benar dari yang salah, baik dari yang buruk, dan masalah dari yang mafsadah maka perlu pertimbangan hati yang jernih. Karena itu tugas setiap orang adalah bagaimana menjaga hati selalu dalam kondisi jernih, bersih dan bebas dari kotoran. Orang seperti inilah yang beruntung dunia-akhirat, sebagaimana penjelasan surat al-Syamsy ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

9. *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. Asyamsy:9-10)

Setiap perbuatan maksiat atau dosa seseorang akan berdampak bekas hitam pada hati. Jika kemaksiatan tersebut berlangsung terus-menerus maka hati benar-benar menjadi hitam pekat. Jika hati menjadi hitam maka tidak bisa menerima kebenaran, sulit mengendalikan hawa nafsu dan berat untuk melakukan kebajikan. Hati seperti inilah yang digambarkan Allah sebagai hati yang terkunci dan buta.

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

14. *Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.* (QS. al-Muthaffifin: 14).

Orang yang hanya menuruti kesenangan hawa nafsunya, akan serakah dan tidak akan merasa puas. Inilah sumber malapetaka. Ia akan mudah jatuh kepada kemaksiatan dan dosa. Sedangkan orang yang banyak dosa hatinya menjadi kotor, hitam dan tertutup. Hati yang tertutup akan tumpul tidak peka terhadap perasaan dan kebenaran, sehingga menyebabkan jauh dari Allah SWT. Orang yang berbuat dosa juga disebabkan kebodohan dan tidak mau menggunakan akal sehatnya. Orang yang tidak menggunakan akal sehatnya mudah sekali melakukan kesalahan dan dosa. Dengan demikian jelaslah hubungan antara nafsu, akal dan

hati dalam kehidupan ini. Satu sama lain serupa dan saling terkait. Maka orang yang beruntung adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsunya dengan akal yang sehat dan hati yang jernih. Sedangkan nafsu yang terkendali akan memancar ke anggota badan sehingga membuahkan perilaku akhlakul karimah.

D. PERILAKU ORANG YANG MEMILIKI NAFSU, AKAL DAN QALB

Dengan memahami ajaran Islam mengenai nafsu. Akal dan hati, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya tidak menuruti kesenangan nafsu, sebab kesenangan nafsu selalu berakhir penyesalan bahkan kehancuran, sekalipun kadang berwujud kebaikan.
2. Selalu mengasah kecerdasan, menggunakan akal untuk mempertimbangkan semua hal yang akan kita lakukan. Pertimbangkan untung ruginya, baik buruknya, dan dampak masalah madlorotnya.
3. Setiap hari hendaknya ada tambahan ilmu yang masuk dalam akal kita terutama ilmu agama, yaitu ilmu yang berkaitan dengan aturan Allah dalam setiap yang akan kita lakukan. Kemudian memastikan apa yang kita lakukan tidak keluar dari aturan Allah tersebut.
4. Hendaknya mengasah ketajaman perasaan, dan kepekaan hati agar hati nurani kita berfungsi dengan baik. Yaitu hati bisa mengendalikan pikiran dan nafsu dalam setiap tindakan.



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

Nafsu, adalah la'ifah/ sesuatu yang lembut pada diri seseorang yang menimbulkan keinginan seseorang atau dorongan-dorongan hati yang kuat untuk memuaskan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Secara etimologis akal juga memiliki arti menahan (*al-Imsāk*), ikatan (*Ribāṭ*), menahan (*al-ḥajr*), melarang (*an-nahy*) dan mencegah (*al-Man'u*). Dengan makna ini, maka yang dimaksud dengan orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Sedangkan, menurut istilah akal adalah sesuatu yang halus (*laṭīfah*) yang mempunyai daya kemampun untuk memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan.

Hati ada dua pengertian, yakni hati dalam arti daging dan hati dalam arti sesuatu yg halus, bersifat ketuhanan. (kerohanian) dan terkait dengan hati jasmani (ditubuh kita).

Hati halus merupakan hakikat manusia. Hati dalam pengertian sesuatu halus dan kerohanian inilah yg mampu mengenal diri sendiri, mengenal Allah SWT. dan yg menjadi subyek pembicaraan (*khiṭāb*), disiksa, dicela dan dituntut oleh Allah.

Nafsu, akal dan *qalb* memiliki makna serupa, yaitu sesuatu yang lembut/ *laṭīfah*. Kadang maknanyapun saling ditukarkan. Perbedaananya ada pada fungsinya.



KISAH TELADAN

Dari kalangan tabi'in (murid-murid sahabat Nabi), ada sebuah nama yang sangat dikenal dengan ketekunan dalam beribadah. Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Wasi' bin Jabir Al Akhnas, Muhammad bin Wasi' berkata, "Apabila seorang hamba menghadapkan sepenuh hatinya kepada Allah, pasti Allah akan menghadapkan hati hamba-hamba kepada orang tersebut"

Muhammad bin Wasi' jika ditanya, "Apa kabar anda pagi ini?". Beliau menjawab, "Ajalku dekat, angan-anganku masih panjang sementara amalanku buruk"

Seorang pemberi nasehat mendekati Muhammad bin Wasi' dan bertanya, "Mengapa aku temukan kenyataan hati yang tidak khusyu', mata yang tidak menangis, kulit yang tidak bergetar?". Muhammad menjawab, "Wahai fulan, aku tidak melihat kesalahan ini dari mereka, Tapi dari dirimu. Jika nasehat disampaikan dari hati tentu akan mengena di hati".

Ada orang memperhatikan luka di tangan Muhammad bin Wasi' dan ia merasa kasihan. Muhammad bin Wasi' berkata, "Tahukah engkau, kenikmatan apa yang aku rasakan dari luka di tanganku ini? Karena, luka ini tidak diletakkan di biji mataku, atau di ujung lidahku.



KATA MUTIARA

آدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ

Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya (kekayaannya)



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Jelaskan pengertian nafsu baik secara bahasa maupun istilah !
2. Jelaskan pengertian *qalb*, baik secara bahasa maupun istilah !
3. Jelaskan pengertian *qalb*, baik secara bahasa maupun istilah !
4. Bagaimana kita memperlakukan nafsu kita ? jelaskan!
5. Bagaimana hubungan antara nafsu, aqal dan hati ?
6. Tulislah dalil yang menjelaskan bahwa nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, karena itu tidak boleh dibebaskan tapi dikendalikan?
7. Tuliskanlah dalil naqli tentang anjuran untuk selalu menggunakan akal?
8. Tulislah dalil yang menjelaskan bahwa hati manusialah yang menentukan baik-buruknya perilaku seseorang?
9. Hati seseorang dipengaruhi oleh nafsunya. Sebutkan tingkatan nafsu ?
10. Bagaimana hati bisa menjadi kotor, keras dan buta ?



AKHLAK TERPUJI



Kehidupan manusia pada dasarnya sudah ditentukan oleh Allah SWT. dengan *qodlo* dan takdirnya. Kita sebagai manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjemput takdir itu. Kemudian kita tawakal kepada Allah SWT. apapun hasilnya. Apapun yang ditakdirkan kita yakini itulah yang terbaik bagi kita. Maka kita bersyukur kepada Allah SWT. atas semua karunia yang diberikan Allah SWT. kepada kita. Salah satu cara bersyukur adalah dengan menggunakan karunia itu baik berupa lahir maupun batin untuk mengabdikan kepada Allah. Karena itu orang yang bersyukur pasti dermawan, tidak pelit kepada siapapun. Semua kenikmatan harta benda, anggota badan, kesehatan, kesempatan dan lainnya dianggapnya sebagai titipan Allah dan sang dermawan bertugas menyalurkan kepada yang membutuhkan. Nah, agar semua itu kelak dapat dinikmati pahalanya di akhirat maka harus didasari dengan rasa ikhlas. Yaitu dorongan amal untuk semata-mata mencari ridla Allah SWT.

Dalam bab ini kita akan mempelajari tentang bagaimana bersyukur, bertawakal, menjadi dermawan dan ikhlas, agar kita dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sosok yang berakhlak karimah.



MARI RENUNGAN

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 261)



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan



KOMPETENSI DASAR

- 1.2. Menghayati nilai-nilai syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas
- 2.2 .Membiasakan perilaku syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas

3.2. Menganalisis sifat syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas

4.1. Menunjukkan contoh perilaku *syukur*, dermawan, tawakal dan ikhlas



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu ;

1. Menjelaskan pengertian syukur
2. Mengidentifikasi contoh syukur
3. Menjelaskan pengertian dermawan
4. Mengidentifikasi contoh dermawan
5. Menjelaskan pengertian tawakal
6. Mengidentifikasi contoh tawakal
7. Menjelaskan pengertian ikhlas
8. Mengidentifikasi contoh ikhlas



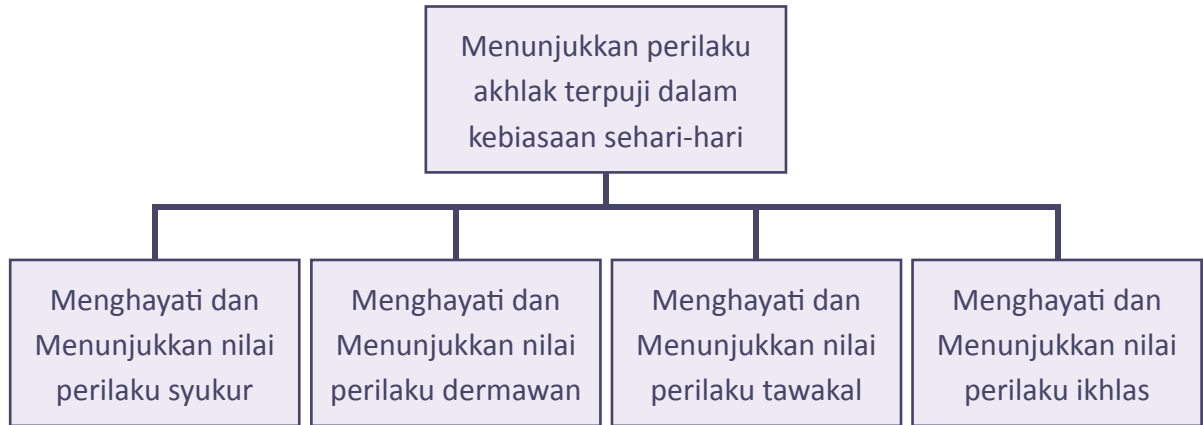
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian syukur
2. Mengidentifikasi contoh syukur
3. Menjelaskan pengertian dermawan
4. Mengidentifikasi contoh dermawan
5. Menjelaskan pengertian tawakal
6. Mengidentifikasi contoh tawakal
7. Menjelaskan pengertian ikhlas
8. Mengidentifikasi contoh ikhlas



PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan!



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....
4.
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya Saudara pelajari materi berikut ini dan Saudara kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

1. SYUKUR

Bersyukur kepada Allah pada hakikatnya didasarkan atas pengakuan kita bahwasannya segala kenikmatan yang ada pada diri kita dan semua makhluk ciptaanNya adalah berasal dari Allah SWT. Karena itu kepadaNya lah semua kenikmatan itu harus digunakan. Yaitu dengan cara menggunakan semua karunia sesuai keinginan dan maksud tujuan Allah yang memberikan nikmat tersebut.

a. Pengertian

Menurut *bahasa syukur* adalah merupakan pujian bagi orang yang memberikan kebaikan, atas kebbaikannya tersebut. Seperti mengucapkan *hamdalah* setelah menikmati sesuatu, atau mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberi sesuatu. Secara bahasa perbuatan seperti ini disebut syukur. Sedangkan pengertian bersyukur dalam agama adalah mempergunakan nikmat sesuai dengan maksud diberikannya nikmat itu oleh pemberinya. Pemberi semua nikmat adalah Allah SWT. Salah satu cara bersyukur adalah menunjukkan/ mengakui adanya nikmat Allah pada dirinya. Lalu menggunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah SWT. Semua yang kita miliki dan kita sandang adalah pemberian Allah. Allah memberikan nikmat tersebut tidak lain kecuali agar digunakan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai al-Qur'an yang artinya "*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali akhirnya agar beribadah kepadaKu*". Karena itu cara bersyukur setelah mengakui bahwa semua nikmat adalah dari Allah adalah menggunakan nikmat itu untuk jalan ibadah kepada Allah.

Lawan dari syukur adalah kufur nikmat, yaitu tidak mau menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang ia dapatkan adalah dari Allah SWT dan menggunakan nikmat tersebut untuk durhaka/ maksiat kepada Allah. Nikmat Allah yang digunakan untuk maksiat pada dasarnya bukanlah nikmat, tapi justru musibah, karena akan mengantarkan kepada kesengsaraan yang berkepanjangan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Kita diberi tangan oleh Allah SWT, dengan tangan itu kita melakukan kebaikan untuk beribadah kepadaNya. Itu berarti mensyukuri nikmat tangan. Jika digunakan melakukan

keburukan, maksiat atau kemungkaran lainnya maka berarti kita mengukufuri nikmat tangan tersebut. Kelak di akhirat akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sedangkan orang yang hanya baca “*alhamdulillah*” atas pemberian ketampanan atau kecantikan wajahnya, namun dengan ketampanan dan kecantikan itu ia melakukan maksiat dan kemungkaran maka orang seperti ini tidak disebut orang yang bersyukur, tetapi kufur nikmat, sekalipun secara bahasa disebut syukur.

b. Dalil tentang syukur : QS. Al-Baqarah/2: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah 2: 152)

Dalil lain tentang syukur : QS.al-Baqarah 2:172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS.al-Baqarah 2:172)

c. Tanda-tanda orang yang bersyukur, adalah :

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disebutkan beberapa ciri orang yang bersyukur sebagai berikut;

1. Orang yang bersyukur tidak meremehkan apapun pemberian Allah SWT, dan tidak menyombongkan harta, benda, jabatan, kecantikan, ketampanan dan nikmat lainnya karena ia menyadari bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat.
2. Tidak minder atas kekurangan fisik.
3. Dermawan dan tidak pelit atas apa yang ia punya, karena ia meyakini semua karunia adalah pemberian dan amant Allah SWT.
4. Rajin beribadah dan takut bermaksiat.
5. Berhati-hati dalam berperilaku menggunakan angauta badannya karena menimbangannya dengan aturan Allah SWT.
6. Pandai berterima kasih kepada sesama-manusia dan sebagainya

c. Cara mensyukuri nikmat Allah

Jika kita merenung sejenak, maka kita akan bisa menyadari bahwa kita semua ini dikelilingi oleh nikmat yang tidak terbatas banyaknya. Dalam hitungan waktu, setiap detik, setiap menit, dan seterusnya tercurah kenikmatan dari Allah tak terhenti yang berupa hidup, kesehatan, kecerdasan, panca indra, udara yang dihirup. Karena itu setiap saat kita dituntut bersyukur kepada Allah dengan mengakui dalam hati dan menggunakannya dalam kebaikan sesuai tuntunan syariat.

Adapun cara mensyukuri nikmat adalah sebagai berikut:

1. Mensyukuri nikmat Allah dengan melalui hati. Cara bersyukur kepada Allah dengan hati ini maksudnya adalah dengan mengakui, mengimani dan meyakini bahwa segala bentuk kenikmatan ini datangnya hanya dari Allah SWT semata.
2. Mensyukuri nikmat Allah dengan melalui lisan kita. Caranya adalah dengan kita memperbanyak ucapan alhamdulillah (segala puji milik Allah) wasysyukru lillah (dan segala bentuk syukur juga milik Allah).
3. Mensyukuri nikmat Allah dengan perbuatan kita. Yaitu perbuatan dalam bentuk ketaatan kita menjalankan segala apa yang diperintah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. PerintahNya termasuk segala hal yang berhubungan dalam rangka menunaikan perintah-perintah Allah, baik perintah itu yang bersifat wajib, maupun sunnah. Dan juga dengan meniatkan melakukan perkara-perkara mubah untuk mendukung, memperkuat dan memudahkan perkara yang wajib atau sunnat.

2. DERMAWAN

a. Pengertian

Dermawan secara bahasa merupakan terjemahan bahasa arab dari kata *sakhā'*. *Sakha'* /dermawan merupakan sikap tengah antara boros dan kikir. Menahan harta pada situasi yang semestinya harus memberi, disebut kikir. Sedang memberi harta dalam situasi yang semestinya harus ditahan adalah boros. Dermawan adalah memberikan harta dengan senang hati dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepantasannya dengan tanpa mengharap imbalan dari yang diberi. Baik imbalan berupa pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekedar ucapan terima kasih. Jadi seseorang disebut dermawan jika

memberi secara tulus ikhlas. Orang yang memberi karenan ingin balasan dari pihak yang diberi bukanlah dermawan tapi disebut berdagang. Sebab ia seolah-olah membeli balasan berupa pujian, kedudukan, ucapan terima kasih dan lainnya dengan hartanya.

Adapun kondisi yang menuntut wajib memberi bisa disebabkan karena kewajiban agama juga karena untuk menjaga *muru'ah* (kehormatan diri). Kewajiban agama misalnya membayar zakat, memberi nafkah kepada keluarga, istri, anak, kedua orang tua, membayar hutang, menolong orang yang dalam kondisi darurat dan lain-lain. Kewajiban *muru'ah* adalah kewajiban kepantasan di mata kebiasaan masyarakat untuk menjaga harga diri atau munculnya cacian dan makian dari masyarakat, atau menimbulkan kemungkaran buruk lainnya di tengah masyarakat.

Karena itu orang yang tidak mau membayar zakat, tidak menafkahi keluarga dan tidak mau membayar kewajiban agama lainnya maka dia disebut bahil. Sedangkan orang yang memberi nafkah namun tidak pantas karena tidak sesuai ukuran kekayaannya, atau kebiasaan masyarakat maka juga tidak disebut dermawan, karena tidak memenuhi kewajiban *muruah/* kepantasan. Dengan demikian ukuran kepantasan yang akan menjaga harga diri/ kehormatan diri seseorang tidaklah sama antara seseorang dengan orang lainnya, juga antar kebiasaan masyarakat satu dengan lainnya, dan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Tergantung situasi dan kondisi seseorang di tengah masyarakatnya. Demikian juga tidaklah disebut dermawan orang yang bisa memberi barang yang lebih baik, akan tapi memilihkan barang yang kualitasnya buruk, atau memberikan barang yang lebih baik tapi dengan hati yang terpaksa.

d. Dalil Allah SWT. Menjelaskan Tentang Dermawan

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (QS. Al-Insan: 8-9)

Dalam ayat lain ;

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسُكُمْ
وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya ; *Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Baqarah: 272).*

Ayat ini menunjukkan bahwa;

- Bersikap dermawan mesti harus ikhlas karena Allah SWT, atau karena dorongan untuk mendapatkan pahala kelak di akhirat.
- Pada hakikatnya, harta yang dibelajakan untuk kebaikan kepada orang lain, sesungguhnya kembali kepada orang yang membelanjakannya. Tidak akan hilang justru berkembang. Bahkan pahalanya akan kekal di akhirat.
- Membelanjakan harta untuk kebaikan dapat berupa; menunaikan zakat, shadaqah, infaq, member nafkah, hibah, menyantuni yatim-piatu, memfasilitasi kebaikan, dan lainnya.

e. Hikmah Dermawan

Orang yang bersikap dermawan memiliki keuntungan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan meyakini keuntungan tersebut diharapkan kita terdorong bersikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap dermawan yang didorong oleh keuntungan akhirat lebih baik dari pada dunia. Adapaun hikmah yang dapat diperoleh seseorang yang dermawan antaralain;

- Menjadi orang yang dicintai oleh Allah SWT.
- Dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka.
- Akan mengantarkannya masuk surga. Rasulullah saw bersabda,

“Kedermawanan adalah pohon yang kokoh di surga. Tidak akan masuk surga kecuali *orang yang dermawan*. *Bakhil* adalah pohon neraka. Tidak akan masuk neraka kecuali karena kebakhilannya.”

- Allah akan memberikan pahala dan mengganti harta yang ia dermakan dengan yang lebih baik dan lebih banyak.
- Menjadikannya sehat lahir dan batin.
- Allah SWT. akan menutupi *aib-aib*-nya.

Agar kita bisa menjadi orang yang dermawan maka kita harus meyakini hal-hal sebagai berikut;

- Bahwa semua yang kita miliki adalah pemberian, titipan dan amanat Allah SWT kepada kita. Bukan milik kita secara hakiki.
- Bahwa harta yang sesungguhnya adalah yang kekal hingga kelak bisa dinikmati di akhirat. Hal ini bisa dicapai hanya jika dibelanjakan dalam kerangka ibadah kepada Allah atau disedekahkan.
- Menyadari bahwa balasan berupa Pahala Allah atas harta yang kita sedekahkan jauh lebih besar dan utama dari pada yang kita nikmati.
- Meyakini bahwa hidup ini sementara, hidup yang hakiki dan kekal adalah kelak di akhirat. Kenikmatan harta bersipat relative, cepat dan sedikit. Sedangkan yang hakiki dan yang banyak adalah kelak di akhirat.
- Mulailah mencoba melatih mengendalikan kesenangan nafsu dengan cara mendahulukan orang lain dalam kesenangan, kita mengalah.

3. TAWAKAL

a. Pengertian Tawakal

Secara bahasa *tawakal* atau *tawakkul* (bahasa arab) berasal dari kata kerja “*tawakala*”, artinya “bersandar atau berserah diri. Seseorang disebut berserah jika ia merasa tenang kepada yang diserahi, percaya, dan tidak curiga serta tidak meyakini bahwa orang yang diserahi mampu dan tidak sembrono terhadap apa yang diserahkan. Demikian juga terhadap Allah. Tawakal kepada Allah SWT berarti kondisi dalam diri yang mendorong untuk menyandarkan/ menyerahkan urusan kepada Allah SWT. Orang yang tawakal kelihatan tenang

tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Menurut Abu Zakaria al-Ansari, tawakal ialah keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada yang lain. Sifat yang demikian itu terjadi sesudah timbul rasa percaya kepada yang diserahi urusan tadi. Artinya, ia betul-betul mempunyai sifat amanah (terpercaya) terhadap apa yang diamanatkan dan ia dapat memberikan rasa aman terhadap orang yang memberikan amanat tersebut. Oleh karena itu tawakal kepada Allah merupakan suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, Allah lah yang menakdirkan segala sesuatu, maha kuasa melakukan apa saja, dan maha perkasa serta maha memaksa. Apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud. Jika sikap mental seperti ini benar-benar tertanam dalam diri maka akan melahirkan prilaku tawakal.

Prilaku orang yang tawakal berbeda-beda menurut kadar keyakinannya. Orang yang mencapai tingkat keyakinan sempurna maka sama sekali tidak bekerja, urusan rezki ia mengandalkan jaminan Allah. Orang seperti ini disebut telah sampai pada maqom tajrid, yaitu tingkat seseorang yang sama sekali tidak bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena yakin Allah telah menjamin segalanya.

Orang yang belum mencapai maqom tajrid disebut maqom asbab. Yaitu orang yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya harus melakukan usaha (sabab) yaitu bekerja. Orang maqam asbab harus bekerja, tidak boleh berpangku tangan pasarah kepada Allah SWT dalam memenuhi kebutuhannya. Justru orang yang tawakal bagi maqom asbab ini akan rajin berusaha dan bekerja, akan tetapi menyandarkan semua hasilnya hanya kepada Allah SWT, tidak kepada yang lain. Karena faktanya Allah memenuhi kebutuhan seseorang melalui perantara-perantara. Orang bisa kenyang melalui makan, sekalipun Allah kuasa menciptakan rasa kenyang tanpa makan. Orang dapat uang, harta dan kesempatan melalui bekerja. Maka kita pun harus melakukan usaha yang maksimal namun tidak boleh mengandalkan usahanya itu, tapi harus menyandarkan kepada takdir dan irodah Allah SWT. Dengan demikian kita tidak menjadi sombong jika berhasil, karena merasa yang menentukan keberhasilan adalah Allah. Juga tidak merasa sedih jika gagal, karena yakin bahwa kegagalan juga takdir Allah SWT. Sedangkan hal

yang terbaik adalah apa yang dipilihkan Allah SWT bagi kita melalui takdir dan irodahNya. Karena itu orang yang pandai bertawakal hatinya akan selalu tenang dan bahagia, tidak galau dan panik menghadapi kesusahan.

b. Dalil Naqli Tentang Tawakal

Allah SWT berfirman

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS.Ali Imran (3): 159).

Ayat ini menunjukkan bahwa sikap tawakal harus dilakukan setelah adanya upaya optimal dan maksimal untuk mewujudkan hal yang diinginkan, setelah itu hasilnya ditawakalkan kepada Allah SWT.

c. Contoh Tawakal

Seseorang yang meletakkan sepeda di muka rumah, setelah diku nci rapat, barulah ia bertawakal. Pada zaman Rasulullah saw ada seorang sahabat yang meninggalkan untanya tanpa diikat lebih dahulu. Ketika ditanya, mengapa tidak diikat, ia menjawab, “Saya telah benar-benar bertawakal kepada Allah”. Nabi saw yang tidak membenarkan jawaban tersebut berkata, “Ikatlah dan setelah itu bolehlah engkau bertawakal.”

4. IKHLAS

a. Pengertian Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa berarti murni, tidak bercampur dengan yang lain. Dalam kontes ini ikhlas berarti amal yang hanya karena Allah SWT, tidak

bercampur dengan dorongan pujian, harta, hal kesenangan duniawi lainnya. Pengertian ikhlas menurut istilah adalah, menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala kesenangan individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatar belakangi suatu amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat.

'Izzuddin bin Abd as-Salām berpendapat bahwa: “Ikhlas ialah, seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pengagungan dan penghormatan manusia, dan tidak pula berharap manfaat dan menolak bahaya”.

Al-Harawi mengatakan : Ikhlas ialah, membersihkan amal dari setiap noda. Atau seorang yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah, dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi”.

Amal dengan ikhlas ibarat jasad dengan ruh. Suatu amal tidak disertai ikhlas sama dengan jasad tanpa ruh. Jika kita melakukan shalat, syarat dan rukunnya lengkap namun tidak ikhlas, ibaratnya seperti kita menghadihkan hewan sapi yang lengkap anggota badannya kepada presiden atau orang yang paling kita hormati, namun tidak mempunyai ruh alias bangkai. Maka dianaggap penghinaan, dan sangat tidak layak, Bapak presiden pun tidak akan menerimanya. Demikiaanlah ibarat amal yang kita persembahkan kepada Allah SWT.

Pahala suatu amal tergantung kepada dorongannya. Kalau amal didorong karena Allah SWT atau untuk kenikmatan akhirat maka akan mendapat pahala di akhirat kelak. Jika dorongan amal hanya untuk kesenangan nafsu atau kenikmatan duniawi maka di akhirat kelak tidak mendapatkan pahala sama sekali, bahkan berdosa. Dan jika dorongan amal bercampur antara karena Allah SWT dan untuk duniawi sekaligus maka menurut para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama menyatakan tetap mendapat pahala namun dikurangi kadar niat dorongan duniawinya. Ulama lain menyatakan tidak akan mendapat pahala di akhirat sama sekali.

b. Dalil naqli tentag Ikhlas

Termaktub pada Q.S. Al-An'am/6: 162-163;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya ;

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (Q.S. Al-An'am: 162-163).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan agar hidup dan kehidupan ini dipersembahkan untuk mencari ridla Allah, bukan untuk memuaskan kesenangan nafsu. Mencari ridla Allah dilakukan dengan segala sesuatu dengan baik sesuai syariat sebagaimana yang diajarkan para ulama yang shaleh.

c. Contoh ikhlas

Rasa ikhlas itu sangat sulit dan rumit. Yang mengetahui hanya Allah dan kadang tidak kita sadari. Contohnya adalah sebagai berikut; dikisahkan ada seorang ‘alim yang selalu shalat di shaf paling depan. Suatu hari ia datang terlambat, maka ia mendapat shalat di shaf kedua. Di dalam benaknya terbersit rasa malu kepada para jama’ah lain yang melihatnya. Maka pada saat itulah, ia menyadari bahwa sebenarnya kesenangan dan ketenangan hatinya ketika shalat di shaf pertama pada hari-hari sebelumnya disebabkan karena ingin dilihat orang lain.

D. PERILAKU ORANG YANG SYUKUR, DERMAWAN, IKHLAS, TAWAKAL

Dengan memahami ajaran Islam berkaitan dengan akhlak terpuji ini, sebagai pelajar sebaiknya kita memiliki sikap sebagai berikut;

1. Bersikap menghargai sekecil apapun anugerah dari Allah SWT, tidak menyia-nyiakannya. Penggunaan anugerah itu untuk melakukan kebaikan, jangan sampai menggunakan anugerah itu untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Dengan demikian kita termasuk orang yang bersyukur. Allah akan menambah kebaikan itu terus menerus.
2. Peduli kepada orang lain. Berilah bantuan kepada orang lain, sebelum diminta agar harga diri orang tersebut terjaga dan tidak turun gara-gara meminta. Karena tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Orang peminta harga dirinya akan turun.

3. Rajinlah berusaha semaksimal mungkin, hasilnya serahkan kepada Allah SWT yang maha kuasa. Apapun yang ditakdirkan setelah kita berusaha itulah yang terbaik menurut Allah SWT. Jangan bersedih, putus asa dan hancur diri ketika gagal.
4. Semua yang kita lakukan dari kebaikan sekeci apapun, niatkanlah dengan baik yaitu untuk Allah SWT atau untuk kebahagiaan di akhirat kelak. Hindari beramal hanya menuruti kesenangan nafsu atau tujuan duniawi.



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

1. Menurut bahasa syukur adalah merupakan pujian bagi orang yang memberikan kebaikan, atas kebbaikannya tersebut. Sedangkan pengertian bersyukur dalam agama adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.
2. Kedermawanan adalah *akhlak* terpuji lagi mulia. Ia merupakan himpunan dari kebaikan, kemurahan, kekayaan jiwa, dan keutamaan. Orang yang *dermawan* adalah orang yang senantiasa mencurahkan kebaikan kepada siapa pun yang membutuhkan uluran tangannya, tidak membedakan suku, ras maupun agama, baik di minta maupun tidak.
3. Tawakal adalah terjemahan dari bahasa indonesia dari kata *tawakkul* yang berasal dari kata kerja *tawakkala*, artinya “bersandar atau berserah diri, sedangkan menurut istilah *Tawakal* adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya.

4. Pengertian ikhlas menurut istilah adalah, menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatar belakangi suatu amal, kecuali karena Allah dan demi hari akhirat.



KISAH TELADAN

Terjadinya peperangan Yarmūk, salah seorang panglima Romawi yang bernama George memanggil Khālid bin Wālid. Kedua orang panglima itu saling mendekat sampai kedua kepala kuda mereka saling bertemu. Kepada Khālid, George bertanya: “Wahai Khālid, aku meminta kamu berbicara dengan jujur dan jangan berdusta sedikitpun, karena Tuhan Yang Maha Mulia tidak pernah berdusta, dan jangan pula kamu menipuku, karena sesungguhnya orang yang beriman itu tidak akan berdusta di sisi Allah.” “Tanyalah apa yang ingin engkau tanyakan,” kata Khālid. “Apakah Allah menurunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw sebuah pedang dari langit kemudian diberikannya kepadamu sehingga jika kamu pakai pedang itu untuk berperang, pasti kamu akan menang?” “Tidak!” Jawab Khālid. “Apakah sebabnya kamu digelar dengan Saifullah (Pedang Allah)?” Tanya George, Khālid menjawab: “Ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw, seluruh kaumnya sangat memusuhinya termasuk juga aku, aku adalah orang yang paling membencinya. Setelah Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepadaku, maka aku pun masuk Islam. Ketika aku masuk Islam Rasulullah saw menerimaku dan memberi gelaran kepadaku “*Saifullah*” (pedang Allah).”



KATA MUTIARA

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَاتَّهَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا
نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang yang di atas kalian, karena yang demikian itu lebih layak bagi kalian untuk tidak memandang hina nikmat yang Allah limpahkan kepada kalian.” (HR. Muslim).



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar dan jelas !

1. Jelaskan pengertian serakah secara bahasa dan istilah !
2. Bagaimana Anda mensyukuri kenikmatan berupa ketampanan / kecantikan wajah Anda ?
3. Jelaskan pengertian dermawan ?
4. Contohkan perilaku dermawan dan contohkan pula perilaku yang bukan dermawan?
5. Jelaskan pengertian Ikhlas!
6. Contohkan perilaku ikhlas dalam belajar !
7. Jelaskan pengertian tawakkal menurut bahasa dan istilah !
8. Bagaimana caranya agar kita mempunyai sikap tawakal kepada Allah ?
9. Tuliskanlah dalil naqli yang mengharuskan tawakal setelah berusaha !
10. Tulislah dalil yang menunjukkan perintah selalu ikhlash dalam semua amal perbuatan !



AKHLAK TERCELA



Setiap manusia memerlukan harta benda untuk hidup di dunia ini. Namun jangan sampai kekayaan harta benda tersebut melalikan manusia dari kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan di akhirat kelak. Banyak manusia tertipu ketika dikaruniai kekayaan harta benda sehingga lupa tujuan hidupnya. Karena itu setiap orang harus mengetahui bagaimana harus bersikap ketika diberi karunia oleh Allah berupa kekayaan harta benda. Ada beberapa sifat tercela berkaitan dengan kepemilikan harta benda ini. Antara lain; serakah, tamak, bakhil, *isrāf* dan *tabdzīr*. Sifat-sifat tersebut tidak layak dimiliki oleh orang mukmin. Karena itu dalam bab ini akan kita pelajari hakikat sifat serakah, tamak, bakhil, *isrāf* dan *tabdzīr* ini. Agar kita memahami seluk beluknya dan mampu menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.



MARI RENUNGKAN

QS. Al-Baqarah : 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزٍهُ مِنَ الْعَذَابِ ۚ إِنَّ يُعَمَّرُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (QS. Al-Baqarah: 96)



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



- 1.3. Menghayati kewajiban menghindari perilaku serakah, tama', bakhil, dan israf/*tabdzīr*
- 2.3. Menghindari perilaku serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*
- 3.3. Menganalisis perilaku serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*
dan cara menghindarinya

4.2. Mempresentasikan bahaya serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr* dan cara menghindarinya



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu ;

1. Menjelaskan pengertian serakah, tamak, rakus, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*
2. Mengidentifikasi contoh serakah, tamak, rakus, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*
3. Mempresentasikan bahaya serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr* dan cara menghindarinya
4. Menganalisis perilaku serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr* dan cara menghindarinya
5. Menghindari perilaku serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*



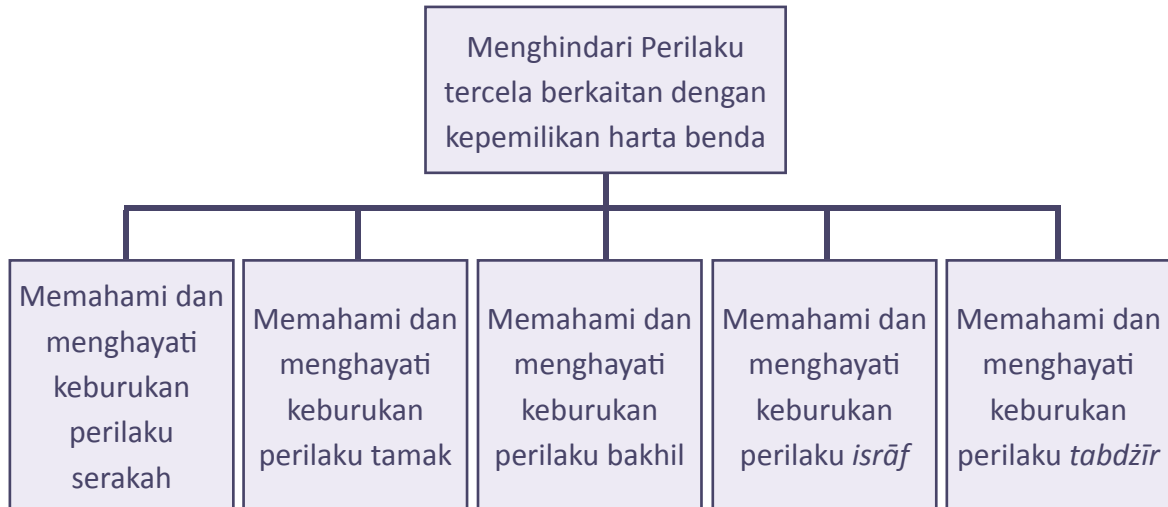
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan, mengomunikasikan peserta didik diharapkan mampu ;

1. Menjelaskan pengertian serakah, tamak, rakus, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*
2. Mengidentifikasi contoh serakah, tamak, rakus, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*
3. Mempresentasikan bahaya serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr* dan cara menghindarinya
4. Menganalisis perilaku serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr* dan cara menghindarinya
5. Menghindari perilaku serakah, tamak, bakhil, dan *isrāf/tabdzīr*



PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar dan pertanyaan!



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

-
.....
.....
-
.....
.....
-
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya, pelajari materi berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya.

1. SERAKAH

a. Pengertian Serakah

Secara bahasa serakah berarti selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki. Sedangkan menurut istilah serakah adalah suatu perbuatan seseorang tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki, sehingga terdorong menghalalkan segala cara untuk menambah apa yang dimilikinya. Orang serakah tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Dia selalu merasa kurang. Meskipun dia mempunyai uang, kedudukan, dan banyak kelebihan yang dimiliki, dia tetap merasa kurang. Akhirnya, dengan keserakahannya dia selalu berusaha mendapatkan apa yang dimiliki orang lain. Bagaimanapun caranya dia berusaha menempuhnya. Manusia memiliki sifat serakah dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Serakah akan berakhir bila manusia sudah masuk dalam liang kubur.

Adapun ciri-ciri orang serakah, antara lain tidak mau berbagi atau pelit, selalu menginginkan bagian paling banyak, rakus terhadap dunia, tidak peduli terhadap kepentingan dan penderitaan orang lain.

Sifat serakah muncul karena terlalu cinta dunia dan memiliki angan-angan yang panjang hingga terlalu memikirkan nasib anak keturunannya. Keinginan satu telah tercapai namun masih menginginkan terus yang lebih besar dari yang didapatkan. Keinginannya terhadap duniawi tidak pernah berhenti. Ia menganggap bahwa kekayaannya akan mengekalkan hidupnya. Padahal hidup di dunia itu terbatas. Semua yang difikirkan ditujukan untuk kesenangan di dunia. Tidak sadar bahwa dunia akan berakir dan berganti alam akhirat. Di alam akhirat kelak, tidak ada gunanya lagi harta kekayaan yang ditumpuk selama di dunia, bahkan akan menambah kesengsaraan karena beratnya hisab/ perhitungan amal dan kekayaan oleh Allah. Setiap kekayaan yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, akan diminta pertanggungjawaban dan ditanyakan; dari mana kekayaannya dulu di dapatkan dan untuk apa harta itu dibelanjakan. Jika ia bisa menjawab dengan baik dan benar, maka selamatlah ia, dan jika tidak bisa mempertanggungjawabkan maka kekayaannya akan melemparkan ia ke dalam neraka.

Jika pemahaman seperti ini masuk dalam keyakinan diri seseorang, maka orang tersebut tidak akan serakah. Ia akan hati-hati dalam bekerja untuk mendapatkan harta, dan tidak sembarangan dalam membelajakannya. Takut kalau kekayaannya justru menjadi fitnah kelak di akhirat.

Allah SWT. telah mengingatkan bahayanya mengumpulkan harta kekayaan dalam surat Humazah sebagai berikut;

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝
 كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ۝ الَّتِي
 تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوْصَدَةٌ ۝ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۝

1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,
2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung,
3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya,
4. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.
5. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?
6. (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,
7. Yang (membakar) sampai ke hati.
8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,
9. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Yang dimaksud dengan mengumpulkan harta adalah mengumpulkan dan menghitung-hitung harta yang karenanya dia menjadi kikir dan tidak mau menafkaskannya di jalan Allah. Ayat ini menunjukkan larangan mengumpulkan kekayaan. Hal ini karena didorong oleh pemahaman yang salah bahwa harta kekayaan itulah yang mengekalkannya. Padahal tidaklah demikian.

b. Dalil tentang serakah

Dalam Al-Qur'an, terdapat penjelasan masalah serakah, antara lain pada surah Al-Baqarah ayat 96 yaitu :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ
 سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزٍهُ مِنَ الْعَذَابِ ۚ إِنَّ يُعَمَّرُ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ۝

dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS.Al-Baqarah: 96)

c. Cara menghindari Serakah

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari sifat serakah, diantaranya;

- Memantapkan keyakinan bahwa hidup di dunia ini tidak kekal, tapi terbatas dan singkat, dan hidup yang sesungguhnya adalah hidup di akhirat yang kekal.
- Memantapkan keyakinan bahwa semua harta kekayaan akan diminta pertanggungjawaban kelak di akhirat.
- Membiasakan diri mensyukuri setiap karunia dari Allah SWT., dengan cara menggunakannya untuk hal yang diridloi Allah SWT.
- Menanamkan dalam hati sifat *qonāāh*, menerima pemberian Allah.
- Tidak membanding-bandingkan nikmat yang dimiliki orang lain dengan diri sendiri
- Mengingat azab Allah SWT, bagi orang yang memiliki sifat serakah
- Tidak melupakan kehidupan akhirat yang lebih kekal atau abadi

2. TAMAK

a. Pengertian Tamak

Tamak adalah mengharap apa yang dipunyai orang lain dengan tanpa hak. Orang tamak selalu mengharap pemberian orang lain, dengan tanpa alasan. Jika mengharap sesuatu dari orang lain karena ada alasan yang benar, misalnya mengharap upah dari transaksi sewa, jasa, jual beli dan sebagainya maka bukan termasuk sikap tamak. Sikap seperti ini didorong oleh perasaan tidak puas terhadap apa yang dimiliki. Tidak yakin bahwa semua sudah diatur dengan *qodā'* dan takdir Allah SWT. Sehingga harapannya digantungkan kepada orang lain bukan kepada Allah SWT. Orang yang tamak selalu merasa bahwa harta kekayaan yang dimilikinya selalu kurang dan tidak mau bersyukur kepada Allah SWT.

Orang yang tamak tidak pernah hidup dengan puas, damai dan tentram. Ia selalu gelisah karena dipermainkan oleh keinginan-keinginan yang tidak pernah putus. Akibatnya hidupnya diperbudak oleh keinginan dunia sehingga menjadi hina dan dipandang rendah oleh masyarakat.

Sikap tamak juga muncul karena tidak merasa puas terhadap apa yang ada, dan tidak bisa menerima terhadap kesederhanaan dalam makan, minum dan berpakaian. Keinginannya terlalu tinggi dari kemampuannya. Sehingga mendorong sikap mengharap pemberian orang lain, meminta, bahkan merendahkan diri dihadapan orang kaya demi mendapatkan sesuatu. Tidak mau berusaha dan bekerja dengan optimal, lebih suka berpangku tangan.

b. Dalil-Dalil Tentang Tamak

Dalam Al-Qur'an, terdapat keterangan masalah rakus atau tamak, antara lain pada surah Al-Baqarah ayat 96 yaitu :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزٍ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “ Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari pada orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 96)

Begitu juga dalam hadits, antara lain disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، أَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ لِعَبْدٍ إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ.

Artinya: “ Rasulullah saw bersabda: Hai manusia, berbaik-baiklah dalam mencari (nafkah); karena sesungguhnya hamba tidak mendapatkan (sesuatu), kecuali apa yang telah ditakdirkan padanya.” (HR. Al-Hākim).

Hadits ini menjelaskan bahwa semua yang diterima oleh manusia sudah diatur dan sudah ditetapkan oleh Allah SWT, karena itu tugas manusia adalah memperbaiki usaha/pekerjaan yang dilakukannya sesuai aturan Allah SWT, sehingga perilaku dalam bekerjanya teratur dan indah.

c. Cara menghindar dari sifat tamak

Pada dasarnya manusia memiliki sifat tidak puas. Karena itu mudah bersikap tamak. Agar terhindar dari sikap tamak, maka perlu melakukan hal-hal sebagai berikut ;

1. Bersikap sederhana dalam kehidupan, berpakaian, makan dan minum. Orang yang bermewa-mewah dalam hidup maka akan besar pengeluaran. Orang yang pengeluarannya besar maka sulit bersikap qanaah. Hal ini akan mendorong bersikap mengharap apa yang dipunyai orang lain.
2. Memantapkan keyakinan bahwa rizki yang ditakdirkan Allah pasti akan sampai pada dirinya sekalipun tidak serakah.
3. Menyadari bahwa pada sikap qanāh terdapat kemuliaan dan harga diri, dan pada sikap tamak dan serakah menimbulkan kehinaan di mata orang lain.
4. Banyak merenungkan keburukan perilaku orang-orang yang tamak dan serakah, serta merenungkan cerita kebaikan perilaku para wali dan para nabi yang mulia itu. Kemudian menentukan pilihan, kepada siapakah kita akan meneladani. Sehingga dengan demikian kita akan merasa ringan bersikap sederhana dan menerima apa yang dimiliki. Tidak menginginkan apa yang ada pada orang lain.
5. Dalam urusan dunia, memandang orang yang lebih rendah, dan memandang kepada orang yang lebih tinggi dalam urusan akhirat.

3. BAKHIL

b. Pengertian Bakhil

Menurut bahasa kata *bakhil* adalah al-Bakhil (البخل) adalah menahan sesuatu. Sedangkan menurut istilah *bukhl* adalah perbuatan seseorang menahan/ tidak memberikan sesuatu yang semestinya wajib diberikan kepada orang lain, baik wajib secara agama maupun wajib secara kepatutan menurut adat. Orang yang tidak mau membayar zakat, tidak memberi nafakah kepada keluarga disebut bakhil, karena secara agama zakat dan nafakah adalah wajib. Demikian juga orang kaya raya yang member nafkah yang sedikit kepada keluarganya, atau barang yang jelek menurut masyarakat termasuk orang bakhil.

Prilaku bakhil seperti ini muncul karena terlalu cinta kepada dunia. Ia meyakini harta bendanyalah yang akan menyelamatkan di dunia maupun di akhirat. Padahal harta yang sesungguhnya adalah harta yang ia sedekahkan kepada orang lain. Harta yang hanya dinikmati sendiri akan lenyap seiring dengan hilangnya kenikmatan di dunia. Sedangkan harta yang disedekahkan akan kekal nikmatnya kelak di akhirat.

Orang bakhil merasa sayang terhadap hartanya untuk diberikan kepada orang lain, apalagi berkorban demi kebahagiaan orang lain. Orang bakhil kadang keterlaluan, hingga kikir terhadap keperluan dirinya sendiri, khawatir hartanya berkurang. Karena itu sungguh buruk di mata masyarakat prilaku orang kikir, sehingga dijauhi masyarakat.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa bakhil disebabkan karena cinta dunia, sedangkan cinta dunia disebabkan karena dua hal, yaitu; mencintai kesenangan dunia, dan merasa senang terhadap harta di tanganya. Maka cara menghindari sikap bakhil dengan cara antara lain;

- Sabar terhadap sikap sederhana
- Menerima terhadap apa yang dimiliki.
- Banyak mengingat mati, agar tidak terlalu panjang angan-angannya.
- Merenungkan terhadap orang-orang kaya yang meninggal, ternyata harta kekayaannya tidak dibawa namun ditinggal begitu saja dan dinikmati ahli warisnya yang belum tentu mengingatnya lagi.
- Merenungkan betapa buruknya prilaku orang-orang yang bakhil di sekitar kita.
- Merenungkan hadits yang mengecam prilaku bakhil dan memuji-muji prilaku dermawan.
- Menyati bahwa maksud dan tujuan harta adalah untuk memenuhi sekedar kebutuhan hidupnya, sisanya adalah untuk simpanan dirinya kelak di akhirat dengan cara disedekahkan.

Dengan memperhatikan sikap seperti ini, maka akan mudah bersikap dermawan sehingga terhindar dari sikap bakhil.

c. Dalil tentang bakhil

Dalil *naqli* tentang bakhil sebagai berikut ;

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي

عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

8. dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,
9. serta mendustakan pahala terbaik,
10. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.
11. dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. (QS.Al-Lail. 8-11)

Dalil lainnya:

هَآأَنْتُمْ هَآؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ ٱللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللّٰهُ ٱلْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ ٱلْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْاْ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُواْ أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini. (QS.Muhammad: 38)

Allah mencela orang-orang yang tidak mau menginfakkan hartanya di jalan yang telah diperintahkan Allah, seperti untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, ibnu sabil dan hamba sahaya. Mereka pun tidak mengeluarkan hak Allah yang terdapat dalam harta.

d. Akibat bakhil

Bakhil tidak hanya mendatangkan kerugian di dunia semata, namun di akhirat pun orang bakhil akan mendapat azab karena kebakhilannya tersebut. Di antara akibat yang ditimbulkan oleh bakhil adalah :

1. Akan sulit mendapatkan kebahagiaan.
2. Hina di hadapan orang lain.
3. Orang yang bakhil akan tersiksa jiwanya, karena selalu memikirkan bagaimana cara agar hartanya bertambah.
4. Hartanya tidak bermanfaat karena hanya ditumpuk saja. Bahkan orang

yang sangat bakhil tidak mau hartanya berkurang sedikitpun, walau sekedar memenuhi kebutuhannya sendiri.

5. Pada hari kiamat kelak, harta yang ditumpuknya akan dikalungkan di lehernya sebagai balasan atas kebakhilannya.
6. Harta yang ditumpuknya tidak bermanfaat sama sekali dihadapan Allah, melainkan hanya akan mendatangkan kerugian baginya.
7. Kehancuran yang disebabkan peperangan sesama manusia, sebagai mana yang telah menimpa umat-umat terdahulu.

4. ISRAAF

a. Pengertian *Isrāf*

Al Isrāf adalah lebih dari tujuan. Dari fi'il *asrafa* – *israfan*. *As Saraf* isim (mashdar) darinya juga. “*asrafa fi maalihi*” artinya bersegera (mengeluarkan harta) tanpa tujuan. Dan asal makna dari kata ini menunjukkan pada sikap melebihi batas dan sembrono dalam melakukan sesuatu. Beberapa pendapat tentang pengertian israf adalah sebagai berikut;

- membelanjakan / memberikan sesuatu untuk hal yang tidak selayaknya sebagai tambahan atas apa yang selayaknya.
- membelanjakan harta yang banyak untuk tujuan yang sangat sedikit.
- melebihi batasan dalam pembelanjaan harta.
- seseorang memakan harta yang tidak halal baginya atau memakan yang halal baginya melebihi batas dan melebihi kadar kebutuhan.
- Sebagian pendapat menyatakan, artinya melebihi kuantitas yang normal, karena tidak memahami batasan kuantitas yang menjadi haknya

Dengan demikian pengertian *Isrāf* adalah tindakan seseorang yang melampaui batas yang telah ditentukan oleh syariat. Orang yang membasuh wajah ketika berwudlu melebihi tiga basuhan berarti termasuk isrof/berlebihan, karena ketentuan yang disunatkan hanya tiga basuhan yang merata. Namun pengertian *isrāf* biasanya sering digunakan dalam hal membelanjakan harta, bukan pada masalah ibadah. Misalkan membelanjakan harta untuk makan, minum, pakaian dan berkendara yang berlebihan melebihi batas kewajaran dan kepatutan.

Pada kehidupan modern, sifat melampaui batas (berlebihan) itu mengancam masa depan umat manusia, terutama kalangan generasi mudanya. Nabi Muhammad saw, bersabda yang artinya “Binasalah orang-orang yang melampaui batas (berlebihan)”. (HR.Muslim)

b. Dalil tentang *Isrāf*

Al-Qur'an surat Al-Furqaan ayat 67. ALLah SWT. berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya ;

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS.al-Furqaan :67)

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَفٍ. (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَاحْمَدُ)

Artinya : “Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya ia berkata, Rasulullah saw bersabda; Makanlah dan minumlah, bersedekahlah, berpakaian dan tanpa berlebih-lebihan dan tidak sombong (dikeluarkan HR.Abu Dawud dan Ahmad).

Ayat dan hadits ini menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk bersifat sedang-sedang saja dalam membelanjakan harta benda, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh terlalu irit.

5. TABDĪR

a. Pengertian *Tabdzīr*

At-*Tabdzīr* artinya pemecah-belahan, sebagai mashdar dari *bazzara-tabziran*. Makna aslinya, melempar bibit. Kata ini juga dipakai untuk mengatakan segala bentuk penyalahgunaan harta. “*bazzara maalahu*” artinya ia merusak hartanya atau membelanjakannya secara berlebihan. Juga dipakai untuk menyebutkan segala bentuk pemecah-belahan harta dan kerusakan

harta, maka ia dikatakan “*badzzarahu*”. Al-Mubāzzir artinya orang yang berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta. Dan asal makna dari kata ini menunjukkan pada sikap perusakan terhadap sesuatu dan pemecah-belahan terhadapnya.

Sedangkan pengertian *tabzir* adalah membelanjakan harta tidak sesuai dengan hak (peruntukan) harta tersebut atau tidak layak menurut ketentuan syariat. Dengan demikian semua bentuk penggunaan harta untuk perbuatan haram atau makruh menurut syariat adalah perbuatan *tabzir*. Orang yang melakukannya disebut *mubāzzir*. Contoh membeli alat untuk melakukan kejahatan, atau membelajakan harta untuk sesuatu yang sama sekali tidak ada manfaatnya secara agama, maka termasuk *mubāzzir*. Dengan demikian, bukanlah termasuk perbuatan *tabzir* tindakan membelanjakan harta sebanyak apapun jumlahnya untuk kebaikan yang disyariatkan agama.

Pendapat lain menyatakan bahwa *tabzir* adalah membagi-bagikan harta dalam bentuk yang termasuk berlebih-lebihan. Dengan pengertian ini berarti perbuatan isrof adalah termasuk *tabzir*.

Dalam bahasa Indonesia *tabzir* biasanya diartikan boros yaitu suatu perbuatan yang dilakukan seorang dengan cara berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan sesuatu karena kesenangan atau kenikmatan sesaat. Perbuatan *mubāzzir* termasuk sangat tercela, sehingga digambarkan oleh al-Quran sebagai saudara syetan, karena ada kesamaan sifat dengan sifat syetan yang selalu melakukan bertentangan dengan aturan syariat. Orang yang *mubāzzir* membelanjakan sesuatu tidak sesuai dengan aturan syariat.

b. Dalil tentang *Tabzir*

Tentang larangan bersikap *tabdzir*, Allah SWT berfirman dalam surat al Isra’ ayat 26-27:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

c. Bentuk dan Contoh-contoh Perbuatan *Tabzīr*

Bentuk perbuatan *tabzīr* diantaranya ; Menghambur-hamburkan harta kekayaan. Allah SWT. menjelaskan bahwa orang yang boros itu saudara syetan. Di dunia mereka tergoda syetan sedangkan di akhirat masuk neraka.

Allah SWT. juga menjelaskan bahwa syetan itu sangat ingkar kepada Allah artinya membangkang atas apa yang diperintahkan dan menggoda manusia untuk melakukan perbuatan yang keji dan munkar.

Persamaan syetan dengan pemboros adalah sama-sama ingkar terhadap ni'mat Allah SWT. Apabila seseorang yang menggunakan nikmat yang diberikan Allah SWT. kepada-Nya untuk dihambur-hamburkan contoh adat kebiasaan Bangsa Arab pada masa Jahiliyah, mereka gemar menumpuk-numpuk harta untuk berfoya-foya, sesuka hari mereka dengan melampiaskan hawa nafsu untuk menuruti bisikan syaetan yang menyesatkan. Sedangkan contoh lain ; orang-orang musyrik menggunakan harta kekayaannya untuk memerangi kaum muslimin menghalangi tersebarnya agama Islam, sehingga hidupnya menjadi sengsara.

D. PERILAKU ORANG SERAKAH, TAMAK, BAKHIL, *ISRĀF* DAN *TABZĪR*

Dengan memahami perilaku serakah, tamak, bakhil, *isrāf* dan *tabzīr*, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Berusaha untuk bisa menerima pemberian Allah SWT., dengan hati ikhlas, tidak berontak.
2. Hindari menggantungkan harapan kepada orang. Jangan suka mengharap pemberian orang tanpa alasan, maka orang lain akan merendahkanmu.
3. Berusahalah untuk mengekalkan harta yang kamu miliki, dengan cara menggunakannya untuk kesenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Hanya dengan disedekahkanlah manfaat harta akan menjadi kekal hingga di akhirat kelak.
4. Gunakan harta yang kita miliki secara seperlunya, jangan berlebih-lebihan sehingga melebihi batas kewajaran dan kepatutan menurut syariat. Karena itu belajarlah terus hingga mengetahui batas aturan syariat pada setiap yang kita lakukan.

5. Pastikan apa yang kita belenjakan dari harta kita digunakan untuk sesuatu yang diridloi Allah SWT. agar kita terhindar dari perbuatan mubāzzir.



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

1. Secara bahasa *serakah* berarti selalu hendak memiliki dari yang dimiliki. Sedangkan menurut Istilah *serakah* adalah suatu perbuatan seseorang Tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Serakah* dalam islam adalah sifat buruk yang dilarang islam. *Serakah* adalah mengambil barang yang bukan haknya, sehingga menyebabkan orang lain menderita.
2. Secara bahasa *tamak* berasal dari bahasa arab *At-Tama'* yang artinya suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain.
3. *Al-bakhil* secara bahasa berarti menahan sesuatu yang wajib. Sedangkan menurut istilah *al-bukhl* adalah perbuatan seseorang menahan sesuatu yang wajib dan tamak atau rakus terhadap apa yang menjadi milik orang lain.
4. Menurut etimologi/Lughowi *Tabdir* artinya Boros sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia. Boros artinya berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan dalam pemakaian uang ataupun barang.
5. *Tabdzir* diantaranya ; Menghambur-hamburkan harta kekayaan. Allah SWT. menjelaskan bahwa orang yang boros itu saudara syetan. Di dunia mereka tergoda syetan sedangkan di akhirat masuk neraka.



KISAH TELADAN

Pada suatu hari, datanglah iblis menghadap Nabi Yahya as dan berkata sebagaimana berikut terangkum dalam dialog. Iblis : “Wahai Nabi Yahya, aku ingin memberimu nasehat.” Nabi Yahya as : “Kamu bohong. Kamu jangan menasehati aku, tetapi beritahukan kepadaku tentang anak cucu Nabi Adam as.” Iblis : “Anak cucu Adam itu menurut asal ada tiga golongan, yaitu:

Golongan yang paling keras terhadap golongan kami. Bila saya menemukan kesempatan untuk untuk menggodanya, maka kesempatan itu tidak bisa saya manfaatkan sehingga kami tidak memperoleh apa-apa dari mereka. 2. Golongan yang kami kuasai. Mereka ini ditangan kami tidak ubahnya seperti bola di tangan para anak-anak kami yang kapan saja bisa dimainkan. Kami puas atas mereka ini. 3. Golongan orang-orang seperti Anda. Mereka ini oleh Allah SWT. dilindungi sehingga saya tidak dapat menembus mereka. Nabi Yahya as : “Kalau begitu, apakah kamu mampu menggoda saya?” Iblis : “Tidak. Tapi hanya sekali saja saya mampu menggoda Anda. Yaitu ketika Anda menghadapi makanan, lalu Anda memakan makanan itu sekenyang-kenyangnya sampai Anda tertidur pada waktu itu. Saat itu Anda tidak melakukan shalat malam seperti pada malam-malam sebelumnya.”



KATA MUTIARA

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُرَيَّنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

“Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghiasi kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan dengan ilmu dan kesopanan”.



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar dan jelas !

1. Jelaskan pengertian serakah ?
2. Mengapa sikap serakah muncul pada seseorang ? jelaskan!

3. Jelaskan pengertian tamak!
4. Bagaimana cara menghindari tamak?
5. Jelaskan sebab-sebab yang menimbulkan sikap tamak!
6. Jelaskan pengertian *isrāf*!
7. Jelaskan perbedaan antara sikap israf dengan *tabdzir*!
8. Mengapa orang *mubāzzir* dianggap sebagai saudara syetan?
9. Sebutkan dalail larangan bersikap *tabdzir*!
10. Sebutkan dalil yang memerintahkan kita bersahaja dalam membelajakan harta dan dilarang untuk berlebihan/*isrāf*!



Derajat kemulyaan seseorang ditentukan oleh kedalaman dan keluasan ilmunya. Namun tidak sembarang ilmu dapat meningkatkan derajat kemulyaan seseorang. Ada beberapa persyaratan yang mesti harus terpenuhi, sehingga ilmu menjadikan seseorang dihormati dan dimulyakan. Faktanya ada orang yang karena ilmunya justru semakin dihujat dan dihinakan manusia, bahkan semakin jauh dari Allah SWT. Karena itu dalam bab ini akan dibicarakan adab tata krama menuntut ilmu baik berkaitan dengan dirinya sendiri maupun ketika belajar, adab bermusyawarah dan adab salam.



MARI RENUNGKAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan

meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah: 11)



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

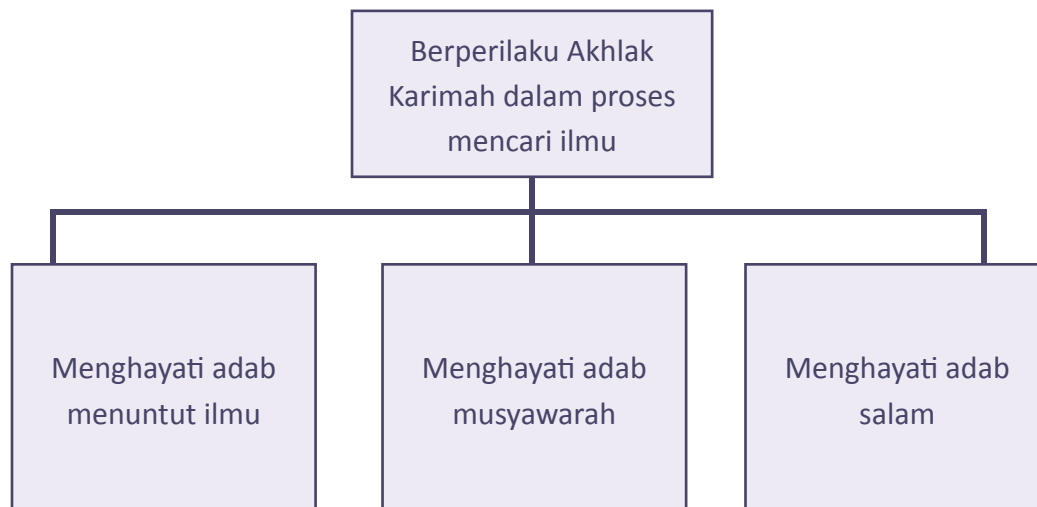
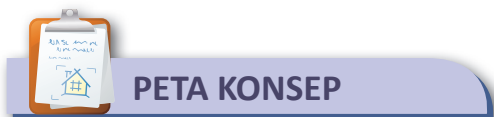


- 1.4. Menghayati nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu, musyawarah dan salam
- 2.4. Membiasakan akhlak mulia dalam menuntut ilmu, ketika musyawarah dan membudayakan salam
- 3.4. Memahami adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan adab salam
- 4.3. mempraktikkan contoh adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan tata cara salam



Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu ;

1. Menjelaskan adab menuntut ilmu dan contohnya
2. Menjelaskan pengertian adab musyawarah dan contohnya
3. Menjelaskan pengertian adab salam dan contohnya
4. mempraktikkan contoh adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan tata cara salam
5. Membiasakan akhlak mulia dalam menuntut ilmu, ketika musyawarah dan membudayakan salam
6. Menghayati nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu, musyawarah dan salam





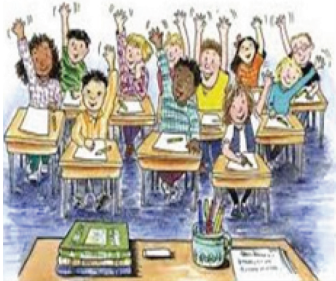
AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini da buatlah komentar atau pertanyaan !



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....
4.
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya saudara pelajari materi berikut ini dan Saudara kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. ADAB MENUNTUT ILMU DAN CONTOHNYA

1. Adab Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat kelak. Hidup menjadi lebih mudah dengan ilmu pengetahuan. Barang siapa menginginkan kebaikan di dunia maka harus dengan menggunakan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat kelak juga harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat kelak maka juga harus dengan ilmu. Orang yang berilmu hidupnya lebih bahagia dan sejahtera dibanding dengan

orang yang tidak berilmu. Perhatikanlah orang-orang di sekitar kita. Akan kita dapati perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Allah akan mengangkat derajat seseorang yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat.

Ilmu yang bagaimana yang dapat mengangkat derajat seseorang menjadi lebih tinggi?. Adalah semua ilmu pengetahuan yang mengandung kemanfaatan dan keberkahan. Yaitu semua ilmu yang oleh para ulama memenuhi beberapa kriteria, yaitu; 1) semua ilmu yang dengan ilmu itu menjadikan seseorang semakin takut kepada Allah sehingga dekat dengan Allah, 2) menyebabkan semakin mencitai akhirat dari pada sekedar kesenangan duniawi, 3) menyebabkan semakin memahami model tipu daya syetan, 4) semua ilmu yang menyebabkan seseorang semakin mengerti kekurangan dirinya, dan 5) yang menyebabkan semakin *tawāḍlu'* tidak justru semakin sombong dengan ilmunya itu.

Ilmu yang seperti inilah yang dapat mengangkat derajat seseorang baik di mata manusia maupun di sisi Allah SWT. Ilmu yang tidak disertai dengan sifat-sifat tersebut di atas justru menyebabkan seseorang yang berilmu menjadi semakin jauh dari Allah, terhina di mata manusia, direndahkan dan semakin menderita. Kita saksikan banyak orang-orang pintar yang karena kepintarannya malah masuk penjara, dihujat-hujat, dan hidupnya tidak tenang.

Oleh karena itu, agar ilmu menjadi manfaat dan berkah maka ketika proses mencari ilmu harus menggunakan tata krama. Baik tata krama yang berkaitan dengan dirinya sendiri, berhubungan dengan aktifitas ketika belajar maupun berkaitan dengan sikapnya kepada guru.

Adab pelajar berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri :

- 1) Hendaknya membersihkan hati dari kotoran jiwa; riya', dengki, sombong, dendam, dan sifat buruk lainnya sehingga hati menjadi bersih dan mudah menerima ilmu yang manfaat.
- 2) Memperbaiki niat yang baik, yaitu meniatkan karena Allah SWT, untuk menghidupkan syariat Islam, menghilangkan kebodohan, bukan diniatkan untuk mencari pangkat dan kedudukan di hati manusia, mencari kekayaan.
- 3) Tidak menunda-nunda tugas mencari ilmu
- 4) Menerima kondisi yang sederhana dalam makan, minum dan berpakaian.
- 5) Mengatur waktu sehari-hari khususnya untuk belajar, dengan cara

membuat jadwal kegiatan dan mentaati jadwal yang dibuatnya, kemudian bersedia mengganti waktu belajar yang hilang.

- 6) Sedikit makan dan minum, dengan menghindari makan terlalu kenyang.
- 7) Berhati-hati dalam makan dan minum, dengan memastikan bahwa yang dimakan dan diminum adalah barang halal yang murni.
- 8) Sedikit tidur, selama tidak menimbulkan madlarat. Tidak boleh lebih dari 8 jam dalam sehari semalam.
- 9) Menghindari salah pergaulan, terutama pergaulan lawan jenis. Bergaullah dengan orang yang tepat; shaleh, kuat beragama, berakhlak, cerdas, dan yang mau mengingatkan jika salah.

Adapun adab tata krama pelajar berkaitan sikapnya terhadap guru adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya memilih guru yang berakhlak karimah.
- 2) Mentaati perintah guru
- 3) Memandang guru dengan pandangan mengagungkan dan tidak memanggil namanya kecuali disertai dengan sapaan yang memulyakan; misalnya ” Bapak, Pak Guru/ Bu guru, Ibu, Tuan dan sebagainya.
- 4) Memenuhi hak guru dengan senantiasa mendoakannya baik semasa hidupnya maupun setelah mati.
- 5) Hendaknya sabar terhadap perlakuan guru yang tidak sesuai dengan keinginan, dan menghindari buruk sangka kepadanya.
- 6) Tidak masuk ruangan guru kecuali dengan izin. Jika guru tidak memberi izin maka tidak memaksanya.
- 7) Duduk di depan guru dengan tenang, tidak menoleh ke kanan kiri, atau memandang ke sana kemari tanpa alasan penting.
- 8) Menjaga perasaan guru, jangan sampai mengecewakan guru.

Sedangkan ketika mengikuti proses belajar perhatikan tata krama berikut ini;

- 1) Ketika berangkat sekolah jangan lupa berpamitan orang tua: jabat tangan orang tua, cium kedua tangan, ucapkan salam dan mintalah do’a restu.
- 2) Berjalan dengan tenang, hindari tengok kanan-kiri, bergurau, bercanda. Usahakan berdzikir sepanjang perjalanan.

- 3) Jika bertemu guru, senyum, salam, bersalaman dan cium tangan beliau, dan sapa seperlunya. Jangan terlalu banyak tanya dan bicara.
- 4) Jika berbicara dengan guru atau orang tua gunakan bahasa yang baik dan sopan, jangan menatap matanya, tapi bersikaplah *tawadlu'*, tundukkan kepala dan tundukkan pandangan matamu.
- 5) Hindari berjalan mendahului guru, atau berjalan di depan guru. Jika terpaksa mintalah maaf, dan permisi untuk mendahului. Begitu juga terhadap orang tua.
- 6) Usahakan masuk kelas tidak terlambat. Jika terpaksa dan mau masuk kelas: ketuk pintu, ucapkan salam dan datangi guru, bersalaman dan cium tangan guru lalu minta maaf atas keterlambatanmu, dan mintalah izin untuk duduk.
- 7) Ketika mengikuti pelajaran : perhatikan penjelasan guru sekalipun kamu sudah mengerti. Jangan sok tahu, jangan meremehkan guru, apalagi bikin gaduh.
- 8) Jika ingin bicara, usul, bertanya: angkat tangan dulu, jangan langsung memotong pembicaraan guru, tapi permissilah ;” Maaf, Pak Saya mau Tanya?”, dan gunakan bahasa yang baik dan sopan. Hindari mendahului ucapan guru.
- 9) Jika ingin keluar kelas untuk kepentingan apapun; maka mintalah izin dulu kepada guru, dengan cara maju mendekati guru dan sampaikanlah keinginanmu dengan baik dan sopan. Jika tidak diperkenankan jangan memaksakan diri. Karena itu cari kesempatan yang pas yaitu pada waktu jeda, / selesaikan urusan sebelum masuk kelas.
- 10) Jangan sekali-kali keluar kelas mendahului guru, kecuali sudah dipersilahkan dulu.
- 11) Dalam bergaul dengan teman-teman ; perlakukanlah teman dengan baik sebagaimana kamu senang diperlakukan baik. Jangan perlakukan dengan buruk sebagaimana kamu benci diperlakukan buruk.
- 12) Gunakan panggilan yang paling disukai. Jangan memanggil teman dengan panggilan yang tidak ia sukai. Apalagi membuatnya tersinggung, kecewa atau sakit hati.
- 13) Jangan sekali-kali menghina temanmu apalagi menghina orang tuanya atau pekerjaannya.

- 14) Jika berselisih dengan teman; selesaikan dengan baik, jangan memaksakan menang, apalagi sampai bertikai, berantem. Beranikan diri untuk minta bantuan guru untuk menyelesaikan perselisihan dari pada masalah berlarut-larut menimbulkan perpecahan.
- 15) Hindari bergaul akrab dengan teman yang buruk, pilihlah teman yang perkataannya, sikapnya dan kondisinya dapat mendorong kamu menjadi semakin baik dan rajin.
- 16) Hindari makan atau minum sambil berdiri, jalan, atau sambil bercakap-cakap.
- 17) Dalam berbicara dengan siapapun gunakan bahasa yang baik dan sopan. Jangan berbicara terlampau keras, apalagi berteriak-teriak. Kalau jaraknya jauh sebaiknya mendekat atau gunakan isyarat.
- 18) Jagalah harga diri dan kehormatan; Jangan berbohong, meminta, memalak, jangan menipu, inkar janji, berkhianat, curang, sombong, kasar, egois, mau menang sendiri, dan sebagainya
- 19) Jangan lupa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan hal-hal kebaikan.

2. Dalil *naqli* tentang menuntut ilmu

Termaktub pada QS. Al-Mujadalah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah:11)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah tidak cukup dengan ilmu saja, tapi harus disertai keimanan. Faktor keimanan inilah yang akan memunculkan sikap baik dan amal shaleh. Ilmu

pengetahuan yang tinggi tanpa disertai nilai keimanan hanyalah akan merusak dunia dan tatanan kehidupan.

B. ADAB MUSYAWARAH

1. Pengertian Musyawarah

Pengertian musyawarah adalah suatu perbuatan seseorang untuk berkumpul, berpikir dan memecahkan masalah dengan diliputi rasa kekeluargaan. Musyawarah merupakan tindakan yang sangat dianjurkan oleh Islam. Hal inilah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai nabi beliau bisa melakukan apapun langsung minta petunjuk dari Allah untuk mengambil keputusan tertentu, namun beliau suka bermusyawarah dengan para sahabatnya. Dengan musyawarah banyak sekali manfaat yang diterima. Orang lain merasa dihargai, merasa dilibatkan dan merasa penting. Sehingga seseorang akan merasa memiliki keputusan bersama dan terdorong ikut bertanggungjawab untuk mewujudkan keputusannya. Hasil musyawarah juga tingkat kebenarannya lebih tinggi dari pada sendirian. Karena hasil pemikiran orang banyak akan lebih lengkap, konprehensif dan lebih bervariasi dari pada berfikir sendirian.

Manfaat musyawarah yang demikian besar tersebut tercapai jika musyawarah dilakukan dengan tata krama.

2. Adab musyawarah;

Adapun adab atau etika musyawarah adalah sebagai berikut ;

1. Sebelum waktu Musyawarah diadakan para peserta musyawarah berdoa agar Allah SWT memberikan petunjuk dan keputusan terbaik.
2. Memilih pemimpin musyawarah sesuai kesepakatan peserta musyawarah, agar berjalan dengan baik, tertib dan lancar.
3. Semua peserta harus menghargai kepada pemimpin musyawarah.
4. Pemimpin musyawarah hendaknya bisa bersikap adil dan terbuka terhadap peserta musyawarah. Semua peserta memiliki hak yang sama dalam menyampaikan gagasan dan pendapat.
5. Masing-masing peserta harus menghargai pendapat peserta lainnya dengan cara tidak memotong pembicaraan, merendahkan, dan tidak mendengarkan.
6. Semua peserta hendaknya tidak memaksakan pendapatnya masing-

masing, atau memaksakan kebenaran harus muncul dari dirinya.

7. Merasa rela terhadap kebenaran yang keluar dari siapapun, sekalipun kebenaran itu muncul dari orang yang lebih muda atau lebih rendah.
8. Jika kesepakatan telah tercapai, maka semua peserta harus menghormati kesepakatan itu sekalipun tidak sesuai dengan pendapatnya.
9. Mengakhiri musyawarah dengan membacakan hasil musyawarah dan ditutup dengan do'a.

3. Dalil tentang musyawarah

Allah SWT. menjelaskan tentang musyawarah termaktub pada QS. Ali Imran:159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran: 159)

C. ADAB SALAM

1. Adab Salam

Ucapan salam merupakan ungkapan doa dari seseorang agar orang yang diberi ucapan salam mendapatkan keselamatan, kasih sayang Allah dan keberkahan dalam hidupnya. Keselamatan mencakup keselamatan jiwa dari gangguan maupun keselamatan raga dari kecelakaan dan musibah lainnya. Sedangkan keberkahan adalah nilai kebaikan sesuatu pada diri seseorang. Orang yang hartanya berkah maka hartanya banyak mengandung kebaikan, kesejahteraan dan kecukupan, bukan justru menimbulkan maksiat

atau menyengsarakan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu agama Islam menganjurkan mengucapkan salam kepada sesama muslim ketika saling bertemu, akan berpisah bahkan ketika berada saling berjauhan dengan cara berkirim salam. Cara berkirim salam kepada orang lain adalah dengan mengucapkan salam “*Assalamu'alaikum warahmatullai wa barakatuh*”, lalu pesan kepada orang yang diajak bicara agar ucapan tersebut disampaikan kepada orang yang kita inginkan. Bahkan kita diperintahkan selalu menyebarkan salam sekalipun kepada orang muslim yang tidak kita kenal.

Hukum mengucapkan salam adalah sunnah, sedang menjawabnya adalah wajib. Jika bersama orang banyak maka hukum mengucapkan salam sunah kifayah dan menjawabnya wajib kifayah. Artinya jika salah satu dari rombongan sudah mengucapkan atau menjawab salam maka sudah cukup mewakili bagi lainnya. Tidak perlu setiap orang dari rombongan itu mengucapkan salam atau menjawab salam.

Adapun adab atau etika salam adalah sebagai berikut ;

- a. Yang lebih muda hendaklah memberi salam kepada yang lebih tua sebagai penghormatan kepadanya.
- b. Orang yang lewat memberi salam kepada yang duduk, orang yang berkendara memberi salam kepada pejalan kaki, dan orang yang lebih sedikit memberi salam kepada orang yang lebih banyak, karena yang lebih banyak itu lebih utama, orang yang masuk bersalam kepada orang yang sudah ada di dalam ruangan.
- c. Salam hendaklah diucapkan dengan kata jamak, meski yang diberi salam hanya seorang, dengan lafal : *Assalamu'alaikum warahmatullai wa barakatuh*. Tujuannya agar salam tersebut juga meliputi malaikat. Namun bila dengan kata tunggal pun tidak mengapa, seperti kalimat “*ssalamu 'alaika*” atau “*Salamun'alaika*” dengan menggunakan isim nakirah. Yang menjawab dengan menggunakan wawu ‘*athaf*’ (yang berarti dan) dengan mengatakan : “*Wa'alaikum salam*”.
- d. Salam hendaknya didengar oleh orang yang dituju. Apabila ia tidak mendengar, maka yang mengucapkan belum mengamalkan kesunnahan.
- e. Apabila kita memasuki suatu tempat yang disana terdapat orang yang sedang tidur dan terjaga, maka ucapkanlah salam yang bisa didengar oleh

- yang terjaga saja, dan jangan membangunkan orang yang sedang tidur.
- f. Berjabat tangan ketika bertemu dengan mengeratkan telapak tangan.
 - g. Kepada orang yang alim disunnahkan mencium tangan karena kealimannya, bukan karena kekayaan atau jabatannya. Jika mencium tangan seseorang karena kekayaan atau jabatannya maka hukumnya makruh, tidak dianjurkan namun tidak sampai berdosa.
 - h. Menghadapkan wajah pada orang yang memberi salam dengan raut muka yang berseri dan menggambarkan kelembutan serta akhlak yang mulia.
 - i. Mengucap salam terlebih dahulu sebelum berbicara apapun.
 - j. Memulai salam sesuai dengan tingkat keagamaan seseorang, misalnya para ulama dan tokoh yang terkenal kebaikannya, mereka didahulukan sebagai bentuk penghormatan, berbeda dengan mereka yang hanya punya kedudukan duniawi.
 - k. Mengulang salam seseorang yang bertemu berulang kali, meski belum lama berpisah. Apabila salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya (sesama muslim), hendaklah ia mengucap salam kepadanya. Apabila mereka terhalang pohon, tembok atau batu besar, lalu mereka mereka bertatap muka, maka hendaklah ia tetap mengucapkan salam.

2. Dalil tentang Salam

Allah Swt berfirman yang termaktub pada QS. An-Nūr : 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.
(QS.an-Nur : 27)

Ayat ini memerintahkan kita dua hal di saat memasuki rumah orang lain, yang pertama : *tasta'nisū* (meminta izin), yang kedua : *tusallimū* (mengucapkan salam)

Syaikh Abu Bakar Jabir Aljazairi menerangkan bahwa *tusallimū* (mengucapkan salam) dilakukan dengan mengucapkan *assalāmu'alaikum*.

Sementara *tasta'nisū* (meminta izin) dengan mengucapkan “apakah saya boleh masuk?

D. PERILAKU ORANG MENUNTUT ILMU DAN MUSYAWARAH

Dengan memahami menuntut ilmu dan musyawarah maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Amalkan ilmu yang telah kita dapatkan sekarang juga, jangan tunda waktu! Kemudian, sampaikan pada sahabat dan kerabat kita.
2. Pentingkan melakukan adab tatakruma dalam mencari ilmu dari pada sekedar mendapatkan ilmu, karena kemanfaatan dan keberkahan ilmu lebih penting dari pada kepandaian itu sendiri. Kemanfaatan dan keberkahan ilmu hanya didapatkan dengan adab.
3. Niatkan dalam mencari ilmu dengan niat yang baik dan lakukanlah dengan cara yang baik pula.
4. Biasakan melakukan musyawarah kepada orang lain agar mendapatkan banyak pertimbangan dan tidak menyesal kemudian.
5. Niatkan dalam bermusyawarah untuk mencari kebenaran, dari siapapun kebenaran itu terimalah dengan lapang dada, jangan memaksa kebenaran itu harus keluar dari diri kamu.
6. Sebarkan salam kepada siapapun, dan jawablah salam dari siapapun juga, siapa tahu keselamatan, rahmat dan keberkahan hidup akan kita peroleh. Kita tidak mengetahui salam yang mana yang menyebabkan itu.



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

Derajat kemulyaan seseorang ditentukan oleh kedalaman dan keluasan ilmunya. Namun tidak sembarang ilmu dapat meningkatkan derajat kemulyaan seseorang. Hanya ilmu yang bermanfaat dan berkah yang menjadikan seseorang mulia di mata manusia maupun di sisi Allah SWT. Agar mendapatkan ilmu yang manfaat dan berkah maka harus menggunakan tata krama ketika belajar. Adab tata krama tersebut berkaitan dengan sikapnya terhadap diri sendiri, berkaitan dengan sikapnya terhadap guru, dan berkaitan dengan sikapnya ketika mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses belajar dan dalam menentukan tindakan hendaknya bermusyawarah. Agar berjalan dengan baik maka ketika musyawarah harus menggunakan adab tata krama, antara lain; saling menghormati pendapat, tidak memaksakan kebenaran harus muncul dari dirinya, dan mentaati kesepakatan.

Ketika bertemu atau berpisah dengan sesama muslim disunnahkan mengucapkan salam, dan menjawab salam hukumnya wajib. Ketika salam hendaknya ucapannya dapat didengar, disertai rasa hormat, dan tawadlu’.



KISAH TELADAN

Para sahabat, tabi’in dan generasi salaf memiliki kesungguhan yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Mereka rela bersusah payah dan mengadakan perjalanan yang jauh demi mendapatkan penafsiran sebuah ayat atau meriwayatkan sebuah hadits dari seorang ulama. Inilah kisah ulama besar dan ahli ibadah generasi tabi’in, Masruq bin Ajda’ Al-Hamdani Al-Kufi (wafat tahun 63 H). Ia adalah murid senior sahabat Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu di kota Kufah. Imam Asy-Sya’bi berkata tentang Masruq bin Ajda’ Al-Kufi, “Saya tidak melihat orang yang lebih rajin menuntut ilmu melebihi Masruq.” Imam Ibnu Abdil Barr Al-Maliki dalam *Jamī’u Bayān al-Ilmi wa Fadlihi* menulis, “*Imam Masruq mengadakan perjalanan jauh demi mendengar satu kalimat (ayat atau hadits). Demikian juga imam Abu Sa’id —Hasan Al-Bashri— mengadakan perjalanan jauh demi mendengar satu kalimat (ayat atau hadits)*”.



KATA MUTIARA

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يَذُكُّكَ مَقَالُهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Janganlah berteman dengan orang yang kondisinya tidak membangkitkanmu dan ucapannya tidak menunjukkanmu menuju dekat kepada Allah SWT.” (Imam As Sakandari)



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan jelas dan benar !

1. Ilmu yang bagaimanakah yang menyebabkan kemulyaan seseorang ?
2. Bagaimana cara memperoleh ilmu yang bisa memulyakan diri tersebut?
3. Mengapa tidak semua orang berilmu pengetahuan yang tinggi hidupnya mulia di mata manusia ?
4. Mengapa seseorang dianjurkan musyawarah dalam semua hal ?
5. Bagaimana adab tata krama agar jalannya musyawarah baik?
6. Bagaimana cara mengucapkan salam yang baik?
7. Bagaimana hukumnya mengucapkan salam dan menjawab salam?
8. Sebutkan dalail yang menjelaskan keutamaan orang yang beiman dan berilmu ?
9. Sebutkan dalil yang menganjurkan musyawarah?
10. Sebutkan dalail yang memerintahkan mengucapkan salam dan minta izin!



KISAH ORANG-ORANG SALEH



Gua Ashabul Kahfi merupakan tempat bersejarah yang memuat peristiwa yang benar-benar terjadi. Kisah tersebut terjadi karena adanya pertentangan antara keimanan (tauhid) dan kemusyrikan, adalah antara tujuh orang pemuda beserta seekor anjingnya yang tertidur di gua selama 300 tahun dan penguasa mereka.

Bagaimana kisah Ashabul Kahfi dan Maryam dan orang-orang saleh lainnya? Baca dan pahami uraian materi pembahasannya berikut ini.



MARI RENUNGAN

Q.S Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman: 13)



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

- 1.5. Menghayati pentingnya akhlak mulia yang dicontohkan : Luqman Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam
- 2.5. Meneladani akhlak mulia orang saleh: Luqman Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam
- 3.5. Menganalisis kisah-kisah orang saleh: Luqman Hakim, Ashabul Kahfi dan Maryam
- 4.3. mempraktikkan contoh adab menuntut ilmu, adab musyawarah dan tata cara salam



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu ;

1. Memahami kisah dan nasehat Luqman Hakim
2. Mengamalkan nasihat-nasihat Luqman Hakim dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menjelaskan akhlak mulia Ashabul Kahfi
4. Meneladani akhlak mulia Ashabul Kahfi
5. Memahami akhlak mulia Maryam
6. Meneladani akhlak mulia Maryam



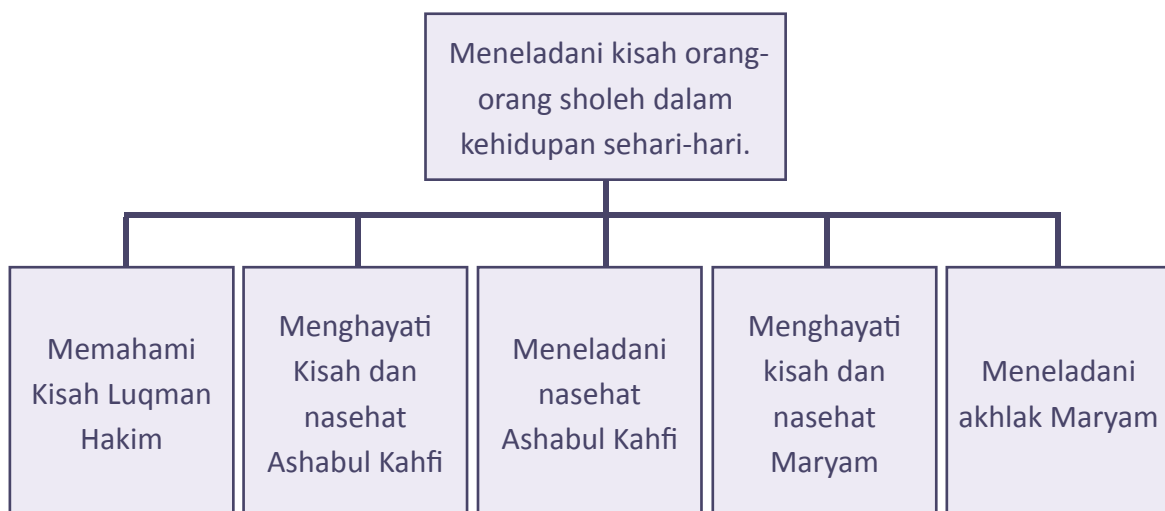
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, mengumpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Memahami kisah dan nasehat Luqman Hakim
2. Mengamalkan nasihat-nasihat Luqman Hakim dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjelaskan akhlak mulia Ashabul Kahfi
4. Meneladani akhlak mulia Ashabul Kahfi
5. Memahami akhlak mulia Maryam
6. Meneladani akhlak mulia Maryam



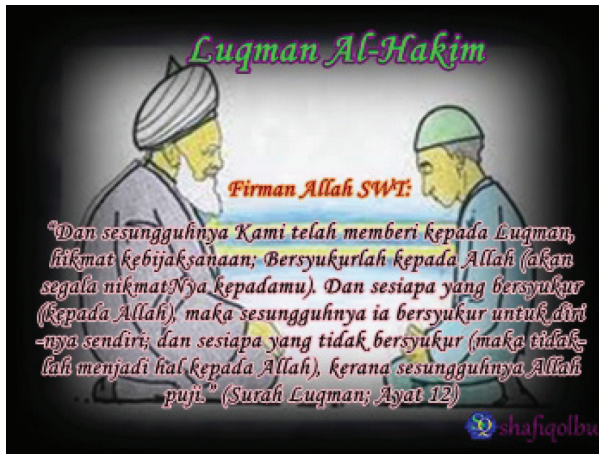
PETA KONSEP





AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



AYO BACA MATERI

Selanjutnya Saudara pelajari materi berikut ini dan Saudara kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya.

A. KISAH DAN NASIHAT-NASIHAT LUQMAN HAKIM

1. Kisah Luqman Hakim

Luqman Hakim adalah seorang yang berilmu tinggi dan diberi hikmah oleh Allah SWT. Sebagai orang bijak. Luqman Hakim diabadikan dalam Al-Qur'an, terutama mengenai nasihat-nasihatnya yang ditujukan kepada anaknya. Beberapa nasihatnya tertuang dalam Q.S. Luqman : 12 sampai 19. Adapun dasar pokok nasihat itu adalah

1. Perintah bersyukur kepada Allah SWT.;
2. Larangan menyekutukan Allah SWT.;
3. Perintah berbuat baik kepada ibu dan bapak;
4. Mengikuti orangtua yang musyrik, namun tetap dipergauli dengan baik
5. Pahala bagi orang yang beramal kebajikan
6. Perintah melaksanakan salat, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran serta sabar;

7. Larangan bersikap sombong
8. Perintah bersikap sederhana dalam perjalanan

Nama lengkap *Luqman Hakim* adalah Luqman bin Baura bergelar *al-hakim* ia diberi gelar al-Hakim karena dianugerahi banyak hikmah oleh Allah SWT., Ia adalah keturunan Azar, ayah Nabi Ibrahim as. Luqman digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berkulit sangat hitam dan berwajah buruk dengan bibir yang sangat tebal, namun hati dan akhlaknya tidak seburuk wajahnya. Hatinya amat tulus dan akhlaknya sangat terpuji. Kata-kata hikmah sebagai nasihat selalu keluar dari bibirnya.

Kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT. tidak tergantung pada keturunannya, akan tetapi pada ketakwaan dan akhlaknya. Luqman adalah salah seorang yang bertakwa dan berakhlak mulia. Ketakwaan dan kemuliaan akhlaknya dijadikan teladan di dalam al-Qur'an, ketakwaannya kepada Allah SWT. ditunjukkannya lewat nasihat kepada putranya, An'am atau Asykan, misalnya tidak mempersekutukan Allah SWT. karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang sangat besar, sebagaimana diterangkan dalam QS. Luqman: 13 sebagai berikut ;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS.Luqman: 31/18)

Kemudian akhlak seseorang dapat ditunjukkan melalui perilaku. Seperti tidak bersikap sombong dan angkuh kepada sesama manusia. Allah SWT., berfirman dalam QS. Luqman : 18 Adapun kemuliaan akhlak ditunjukkan lewat nasihatnya untuk tidak bersikap sombong dan angkuh kepada sesama manusia.

Lukmanul Hakim disebut-sebut dalam al-Qur'an karena jasanya sangat positif bagi kemaslahatan hidup bermasyarakat dan ajaran-ajarannya termuat dalam al-Qur'an yang meliputi beberapa hal diantaranya:

1. Larangan menyekutukan Allah SWT.,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman :13)

Syirik berarti mempersekutukan Allah SWT. dengan tuhan lain sebagai sembah, objek pemujaan, dan tempat menggantungkan harapan. Syirik digolongkan dalam kategori kufur sebab perbuatan syirik itu mengingkari keesaan Tuhan, yang berarti mengingkari kemahakuasaan serta kemahasempurnaan-Nya.

Syirik digolongkan dosa besar disebabkan berhala sembah dianggap sebagai tandingan bagi Allah SWT. karena orang musyrik meyakini bahwa sembah itu memiliki sifat ketuhanan, inilah yang sangat dilarang oleh Allah SWT.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT. tidak akan mengampuni dosa syirik, dan bahwa perbuatan syirik merupakan dosa yang sangat besar.

2. Perintah bersyukur kepada Allah SWT,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya :

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS.Ibrahim:7)

Allah SWT. menganugerahkan nikmat yang banyak kepada manusia. Setiap detik dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari nikmat Allah SWT. Syukur berarti berterima kasih kepada Allah SWT. dan memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada kita sesuai dengan kehendak yang memberikannya. Bersyukur mengandung banyak manfaat diantaranya mengekalkan nikmat yang ada dan menambah nikmat itu dengan nikmat lain yang berlimpah ruah.

2. Berbuat baik kepada kedua Ibu Bapak

Allah SWT menjelaskan tentang berbuat baik kepada kedua Ibu Bapak yang termaktub pada QS. Luqman:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS.Luqman:14).

Dalam ayat ini Allah menggandengkan perintah bersyukur kepada Allah dengan perintah bersyukur kepada kedua orang tua. Ini menunjukkan betapa penting dan mulianya kedudukan kedua orang tua. Karena itu Allah sangat melarang semua bentuk sikap meremehkan, merendahkan dan penghinaan kepada kedua orang tua. Bahkan termasuk dosa besar yang sanksinya tidak hanya kelak di akhirat namun juga kesengsaraan ketika di dunia. Banyak sekali cerita tentang kesengsaraan anak yang durhaka kepada kedua orang tua ini. Sebaliknya Allah mewajibkan semua bentuk sikap penghormatan dan memulyakan kepada kedua orang tua.

Luqman Al-Hakim mengajar anaknya ilmu yang datang dari sisi Allah Yang Maha Mengetahui. Beliau pernah berpesan dan memberikan lebih daripada 50 nasihat kepada anaknya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. “Wahai anak kesayanganku! Allah SWT. memerhatikan dirimu dalam kepekatan malam, semasa engkau bersolat atau tidur nyenyak di belakang tabir di dalam istana. Dirikan solat dan jangan engkau ragu untuk meninggalkan perkara makruh dan melempar jauh segala kejahatan dan kekejian.”
2. “Wahai anakku! Selalulah berharap kepada Allah SWT. tentang sesuatu yang menyebabkan untuk tidak mendurhakai Allah SWT. Takutlah kepada Allah SWT. dengan sebenar-benar takut (takwa), tentulah engkau akan terlepas dari sifat berputus asa dari rahmat Allah SWT.”
3. “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah SWT. (dengan sesuatu yang lain), sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar.”
4. “Wahai anakku, bersyukurlah kepada Tuhanmu karena karunia-Nya. Orang yang mulia tidak mengingkari Penciptanya kecuali orang yang kufur.”

5. “Wahai anakku! Bukanlah satu kebaikan namanya bilamana engkau selalu mencari ilmu tetapi engkau tidak pernah mengamalkannya. Hal itu tidak ubahnya seperti orang yang mencari kayu api, maka setelah banyak ia tidak mampu memikulnya, padahal ia masih ingin menambahkannya.”
6. “Wahai anakku! Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Jika engkau ingin selamat, agar jangan karam, layarilah lautan itu dengan sampan yang bernama takwa, isinya ialah iman dan layarnya adalah tawakal kepada Allah SWT.”
7. “Wahai anakku! Orang-orang yang senantiasa menyediakan dirinya untuk menerima nasihat, maka dirinya akan mendapat penjagaan dari Allah SWT. Orang yang insaf dan sadar setelah menerima nasihat orang lain, maka dia akan sentiasa menerima kemuliaan dari Allah SWT. juga.”
8. “Wahai anakku! Jadikanlah dirimu dalam segala tingkahlaku sebagai orang yang tidak ingin menerima pujian atau mengharap sanjungan orang lain karena itu adalah sifat riya’ yang akan mendatangkan cela pada dirimu.”
9. “Wahai anakku! Jangan engkau berjalan sombong serta takabbur, Allah SWT. tidak meridhai orang yang sombong dan takabur.”
10. “Wahai anakku! Senantiasalah baik tutur kata dan halus budi bahasamu serta manis wajahmu, dengan demikian engkau akan disukai orang melebihi sukanya seseorang terhadap orang lain yang pernah memberikan barang yang berharga.”
11. “Wahai anakku! Bilamana engkau mau mencari kawan sejati, maka ujilah dia terlebih dahulu dengan berpura-pura membuat dia marah. Bilamana dalam kemarahan itu dia masih berusaha menginsafkan kamu, maka bolehlah engkau mengambil dia sebagai kawan. Bila tidak demikian, maka berhati-hatilah.”
12. “Wahai anakku! Apabila engkau berteman, tempatkanlah dirimu padanya sebagai orang yang tidak mengharapkan sesuatu daripadanya. Namun biarkanlah dia yang mengharapkan sesuatu darimu.”
13. “Wahai anakku! Barangsiapa yang penyayang tentu akan disayangi, dan barangsiapa yang pendiam akan selamat dari berkata yang mengandung racun dan barangsiapa yang tidak dapat menahan lidahnya dari berkata kotor tentu akan menyesal.”

14. “Wahai anakku! Bergaul rapatlah dengan orang yang alim lagi berilmu. Perhatikanlah kata nasihatnya karena sesungguhnya sejuklah hati ini mendengarkan nasihatnya, hidupakan hati ini dengan cahaya hikmah dari mutiara kata-katanya bagaikan tanah yang subur lalu disirami air hujan.”
15. “Wahai anakku! Janganlah engkau mudah tertawa kalau bukan karena sesuatu yang menggelikan hati, janganlah engkau berjalan tanpa tujuan yang pasti, janganlah engkau bertanya sesuatu yang tidak ada guna bagimu, dan janganlah mensia-siakan hartamu.”
16. “Wahai anakku! Sekiranya kamu di dalam shalat, jagalah hatimu, sekiranya kamu makan, jagalah kerongkongmu, sekiranya kamu berada di rumah orang lain, jagalah kedua matamu dan sekiranya kamu berada di kalangan manusia, jagalah lidahmu.”
17. “Wahai anakku! Usahakanlah agar mulutmu jangan mengeluarkan kata-kata yang busuk dan kotor serta kasar, karena engkau akan lebih selamat bila berdiam diri. Kalau berbicara, usahalah agar bicaramu mendatangkan manfaat bagi orang lain.”
18. “Wahai anakku! Berdiam diri itu adalah hikmah (perbuatan yang bijak) sedangkan amat sedikit orang yang melakukannya.”
19. “Wahai anakku! Janganlah engkau menghantarkan orang yang tidak cerdas sebagai utusan. Maka bila tidak ada orang yang cerdas, sebaiknya dirimulah saja yang layak menjadi utusan.”
20. “Wahai anakku! Janganlah engkau bertemankan dengan orang yang bersifat ‘bermuka dua’ (munafik), kelak akan membinasakan dirimu.”
21. “Wahai anakku! Sesungguhnya orang ‘bermuka dua’ bukan seorang yang jujur di sisi Allah SWT.”
22. “Wahai anakku! Jauhilah bersifat dusta, sebab berbohong itu mudah dilakukan, bagaikan memakan daging burung, padahal sedikit saja berdusta itu telah memberikan akibat yang berbahaya.”
23. “Wahai anakku! Siapa yang berbohong hilanglah air mukanya dan siapa yang buruk akhlaknya banyaklah dukacitanya.”
24. “Wahai anakku! Bersabarlah atas apa yang menimpa dirimu karena yang demikian itu menuntut kepastian kukuh daripadamu dalam setiap kejadian dan urusan.”

25. “Wahai anakku! Apabila engkau mempunyai dua pilihan di antara takziah orang mati atau menghadiri majelis perkawinan, pilihlah untuk menziarahi orang mati, sebab itu akan mengingatkanmu kepada akhirat sedangkan menghadiri pesta perkawinan hanya mengingatkan dirimu kepada kesenangan duniawi saja.”
26. “Wahai anakku! Janganlah engkau makan sampai kenyang yang berlebihan, karena sesungguhnya makan yang terlalu kenyang itu adalah lebih baik bila makanan itu diberikan kepada anjing saja.
27. “Wahai anakku! Janganlah engkau terus menerus menelan karena manisnya sesuatu, dan janganlah pula engkau terus menerus memuntahkan pahitnya sesuatu, karena manis belum tentu menimbulkan kesegaran dan pahit itu belum tentu menimbulkan kesengsaraan.”
28. “Wahai anakku! Aku pernah makan makanan yang baik dan memeluk yang terbaik tetapi aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih lezat daripada kesehatan.”
29. “Wahai anakku! Seandainya perut dipenuhi makanan, akan tidurlah akal fikiran, terganjal segala hikmah dan lumpuhlah anggota badan untuk beribadah.”
30. “Wahai anakku! Apabila perutmu telah penuh sesak dengan makanan, maka akan tidurlah fikiranmu, menjadi lemah hikmahmu dan berhentilah (malas) seluruh anggota tubuhmu untuk beribadah kepada Allah SWT. dan hilanglah kebersihan hati (jiwa) dan kehalusan pengertian, yang dengan sebab keduanya akan diperoleh lezatnya munajat dan berkesannya zikir pada jiwa.”
31. “Wahai anakku! Makanlah makananmu bersama sama dengan orang orang yang takwa dan musyawarahkanlah urusanmu dengan para alim ulama dengan cara meminta nasihat dari mereka.”
32. “Wahai anakku! Jangan engkau durhaka terhadap ibu dan ayahmu dengan alasan apapun, melainkan apabila mereka menyuruhmu durhaka kepada Yang Maha Kuasa.”
33. “Wahai anakku! Allah mewasiatkan dirimu; berbuat baiklah dengan ibu dan bapakmu. Jangan engkau menghardik mereka dengan perkataan maupun perbuatan tercela.”

34. “Wahai anakku! Seandainya ibu bapakmu marah kepadamu karena kesalahan yang kamu lakukan, maka marahnya ibu bapakmu adalah bagaikan baja bagi tanam-tanaman.”
35. “Wahai anakku! Orang yang merasa dirinya hina dan rendah diri dalam beribadah dan taat kepada Allah SWT., maka dia tawadhu’ kepada Allah SWT., dia akan lebih dekat kepada Allah SWT. dan selalu berusaha menghindarkan maksiat kepada Allah SWT.”
36. “Wahai anakku! Seorang pendusta akan cepat hilang kehormatannya karena tidak dipercayai orang dan seorang yang telah rusak akhlaknya akan selalu memikirkan hal-hal yang tidak benar.”
37. “Wahai anakku! Seandainya ada sebutir biji sawi terpendam di dalam batu, pasti ketahuan jua oleh Tuhanmu Yang Maha Melihat, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, zahir maupun batin atau apa yang engkau sembunyikan di dalam dadamu.”
38. “Wahai anakku! Ketahuilah, memindahkan batu besar dari tempatnya semula itu lebih mudah daripada memberi pengertian kepada orang yang tidak mau mengerti.”
39. “Wahai anakku! Engkau telah merasakan betapa beratnya mengangkat batu besar dan besi yang amat berat, tetapi akan lebih berat lagi dari itu adalah bilamana engkau mempunyai tetangga yang jahat.”
40. “Wahai anakku! Aku pernah memindahkan batu-bata dan memikul besi, tetapi aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih berat daripada hutang.”
41. “Wahai anakku! Jauhkan dirimu dari berhutang, karena sesungguhnya berhutang itu bisa menjadikan dirimu hina di waktu siang dan gelisah di waktu malam.”
42. “Wahai anakku! Apakah tidak kau perhatikan, apa yang Allah bentangkan bagimu apa-apa yang ada di langit dan di bumi daripada kebaikan yang amat banyak?”
43. “Wahai anakku! Apa yang engkau nikmati di kehidupan ini lantaran karnia-Nya yang penuh keamanan, keimanan dan kebaikan yang melimpah ruah, di taman dunia yang subur mekar dengan bunga-bunga serta tumbuhan yang berseri-seri.”
44. “Wahai anakku! Ambillah harta dunia sekadar keperluanmu saja dan nafkahkanlah yang selebihnya untuk bekal akhiratmu.”

45. “Wahai anakku! Janganlah engkau condong kepada urusan dunia dan hatimu selalu disusahkan oleh dunia saja karena engkau diciptakan Allah SWT. bukanlah untuk dunia saja. Sesungguhnya tiada makhluk yang lebih hina daripada orang yang terpedaya dengan dunianya.”
46. “Wahai anakku! Jangan engkau buang dunia ini ke tempat sampah karena nanti engkau akan menjadi pengemis yang membuat beban orang lain. Sebaliknya janganlah engkau peluk dunia ini serta meneguk habis airnya karena sesungguhnya yang engkau makan dan pakai itu adalah tanah belaka.”
47. “Wahai anakku! Tidak ada kebaikan bagimu untuk mempelajari apa yang belum kamu tahu sedangkan kamu belum beramal dengan apa yang kamu tahu.”
48. “Wahai anakku! Ingatlah dua perkara yaitu Allah SWT. dan mati, lupakan dua perkara lain yaitu kebaikanmu terhadap hak dirimu dan kebaikanmu terhadap orang lain.”
49. “Wahai anakku! Kehinaan dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT. lebih mendekatkan diri daripada mulia dengan maksiat (perkara menyebabkan dosa) kepada-Nya. Janganlah engkau undurkan melakukan taubat, sebab kematian datangnya tiba-tiba, sedang malaikat maut tidak memberitahukannya terlebih dulu.”
50. “Wahai anakku! Sesungguhnya lama bersendirian itu dapat memahami untuk berfikir dan lama berfikir itu adalah petunjuk jalan ke syurga.”

Demikianlah pesan Luqman al Hakim kepada anaknya. Karena begitu mulia ajaran beliau sehingga Allah SWT. mengabadikannya dalam al-Quran. Jika ajaran-ajaran tersebut mampu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka kita akan menjadi orang yang mulai baik disisi manusia maupun Allah SWT.

B. KISAH AKHLAK ASHABUL KAHFI

Ashabul Kahfi artinya pemilik Gua. Maksudnya ada tujuh pemuda yang tertidur di dalam Gua selama +/- 300 tahun, untuk menghindari dari pemaksaan penyelewengan akidah tauhid kepada kemusyrikan.

Ashabul Kahfi setelah menyatakan pendiriannya di hadapan raja, mereka berembuk dan diantara mereka mengatakan : “Kalau kita memang ingin

berpisah dengan berhala-hala, marilah kita mengungsi saja ke Gua. Allah SWT. Tuhan kita nanti akan memberi rahmat-Nya dan akan memberikan kemudahan terhadap apa yang menjadi keperluan kita”.

Perlu diketahui, bahwa orang-orang Nasrani pengikut Injil, setelah ditinggal Nabi Isa as makin lama makin bertambah durhakanya, sehingga mereka menyembah berhala. Di kala itu terjadi di negeri Rumania. Ada rajanya yang bernama Diqyanus (Decius) yang terkenal kejamnya yang memerintah tahun 249-251 M. Dia menyembah berhala dan memerintahkan kepada rakyatnya untuk menyembah berhala dan memerintahkan kepada rakyatnya untuk menyembah berhala juga dengan cara yang kejam.

Raja yang kejam ini selalu keliling mencari orang-orang yang tidak mau menyembah berhala. Mereka yang tidak mau menyembah berhala akan dibunuh. Dikala itu ada pemuda-pemuda yang masih taat kepada agama yang dibawa oleh Nabi Isa as. Pemuda-pemuda itu akan ditangkap untuk dibunuh jika tidak mengikuti ajalan raja. Menurut cerita ini pemuda-pemuda itu jumlahnya 7 Orang, lalu tertangkap, kemudian dihadapkan kepada raja.

Raja bertanya : “Hai pemuda-pemuda, mengapa kau tidak mau menyembah sesembahan seperti pada umumnya penduduk ini? selanjutnya raja berkata : “Saya tidak banyak berbicara. Tinggal pilih, apakah kamu menyembah berhala, atau kamu mati? Diantara mereka menjawab : “Aku sudah mempunyai Tuhan yang menguasai langit dan bumi. Kami semua tidak akan menyembah selain Allah SWT, terserah raja, kami akan diapakan,” Mereka masing-masing menyatakan satu pendapat yang sama. Raja betul-betul mengendorkan marahnya, lalu raja berkata : “Hai pemuda-pemuda, aku melihat kau, dan aku merasa sayang, karena itu hendaknya kamu berfikir dahulu, dan sekiranya hatimu sudah tenang, segeralah kamu menghadap aku, akan tetapi kalau sudah batas waktu yang aku tentukan kamu masih tetap bersikap keras (tetap tidak mau ikut agamaku), kamu pasti akan disiksa.

Pemuda-pemuda itu dibolehkan bubar dan Rajapun pergi meninggalkan kota. Kesempatan ini digunakan oleh 7 pemuda itu untuk berunding yang keputusannya hendak bersembunyi dalam gua di Gunung Yanjalus. Mereka masing-masing membawa bekal sekedarnya. Bekal itu sebagian disedekahkan dan sebagian dikumpulkan jadi satu dan dibawa oleh pemuda yang bernama Tamlikha.

Pemuda-pemuda itu berangkat, di tengah perjalanan diikuti oleh anjing.

Anjing itu dihalau untuk menyingkir, dia tetap mengikuti. Kemudian anjing itu berbicara seperti manusia, ujarnya: “Aku ikut, aku senang kepada orang-orang yang menjadi kekasih Allah SWT”. Nanti sewaktu kalian tidur, akulah yang menjaga kalian”. Lalu anjing ikut, maka jumlahnya menjadi 8 (delapan). Tujuh pemuda beserta anjingnya menetap di gua itu.

Setiap hari Tamlikha turun pergi ke kota untuk membeli roti buat makan. Siang dan malam Ashabul Kahfi salat, berpuasa dan membaca wirid. Setelah raja pulang dari luar kota, ia mencari 7 pemuda itu dan memerintahkan petugas dan polisi mengejanya sampai ke gua. Setelah polisi dan petugas raja sampai ke gua, Allah SWT. menjadikan 7 pemuda-pemuda itu tertidur nyenyak tidur kepati, akan tetapi nampaknya tidak tidur. Setelah raja mengetahui keadaan demikian, Raja bingung dan diputuskan dibiarkan saja dan lubang gua itu ditutup rapat dengan batu-batu besar, supaya mereka mati di gua.

Diantara keluarga Raja Dicyanus, ada dua orang yang sayang kepada 7 pemuda itu, akan tetapi tidak berani terang-terangan, dua orang ini yang membuat catatan sejarah, sejak dari permulaan diancam, sehingga pergi ke gua dan sampai menetap di gua. Sejarah itu ditulis di papan tulis yang terbuat dari timah. Papan tulis timah yang berisikan catatan sejarah ini, diletakkan di dekat pemuda-pemuda itu. Pemuda-pemuda ini yang disebut Ashabul Kahfi, dan dua pemuda itu yang mencatat sejarah dalam papan tulis timah itu disebut *Aṣḥab ar-Raqīm*.

Setelah Allah SWT. membangunkan mereka dari tidurnya, seorang diantara mereka yang bernama Maksalmina bertanya; “Berapa lama kita ini tidur? “salah seorang menjawab : “Mungkin sehari, mungkin setengah hari”. Yang lain agak ragu-ragu lalu berkata: Sesungguhnya Allah yang Maha Mengetahui, berapa lama kita berdiam di sini. Karena merasa lapar, Tamlikha menyuruh diantara mereka ke kota untuk membeli makanan yang berkah. Kisah tersebut termaktub dalam surat al-Kahfi Ayat. 20.

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدَا ﴿٢٠﴾

Artinya :

“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya”. (Q.S. al-Kahfi : 20)

Allah SWT menyatakan kepada Ashabul Kahfi yang isinya : “Orang-orang kota nanti setelah melihat kamu, mereka akan melemparkan kamu sampai mati, atau memaksa kamu mengikuti agama mereka. Kalau kamu mengikuti agama mereka, kamu tidak akan memperoleh kebahagiaan selama-lamanya.”

Hikmah dari kisah Ashabul Kahfi diatas adalah sebagai berikut :

1. Kita harus berani mempertahankan tetapnya akidah yang kita miliki.
2. Membuktikan kemahakuasaan Allah SWT. dan makin percaya akan terjadinya hari kebangkitan
3. Allah SWT. pasti akan memberi perlindungan, pertolongan serta jalan yang baik terhadap kesulitan yang dihadapi orang yang bertakwa dan bertawakal.

C. KISAH AKHLAK MARYAM

Maryam adalah anak Imran bin Masan, Ibunya bernama Hanna. Adik perempuan Hannah bernama Isya (bukan Nabi Isa), adalah istri Nabi Zakaria, sehingga Maryam adalah ponakan beripar Nabi Zakaria.

Jauh sebelum lahirnya Maryam, didalam kerentaan usianya Hannah istri Imran, berdo'a dengan penuh tawakkal disertai nazar kepada Tuhan : Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menzarkan kepada engkau, jikalau kami memperoleh anak, maka anak itu akan kami serahkan sebagai pemeliharaan rumah Tuhan (al-Bait al-Muqddas). Doa hannah diterima Allah SWT, ia hamil dan melahirkan anak diberi nama Maryam. Namun sayang Imran ayah Maryam telah meninggal lebih dahulu sebelum kelahirannya. Sesuai dengannazarnya, Maryam diserahkan ke Baitul Makdis dan dipercayakan Nabi Zakaria.

Ternyata Maryam benar menjadi anak yang sholehah, sehingga menjadi pusat perhatian dan sanjungan penduduk sekitar Baitul Makdis. Akan tetapi muncul peristiwa yang membuat gadis itu bersusah hati, dimana pada suatu hari ai didatangi malaikat Jibril yang mengabarkan bahwa Allah SWT. akan memberinya anak laki-laki. Meskipun Maryam menolak kedatangan Jibril, namun tidak mampu menghindarkan diri ketika Jibril meniupkan ruh suci atas perintah Allah SWT. kepadanya, sehingga hamillah dia.

Dengan kehamilan Maryam, maka gemparlah penduduk disekitarnya dan menuduh dia telah berbuat mesum dengan laki-laki. Betapa malu dan susahya

Maryam tiadalah dapat digambarkan, karena setiap hari diperolokkan setiap orang, dan dituduhnya sebagai pelacur rendah, padahal dia merasa tak satupun lelaki menyentuh tubuhnya. Memang menurut syariat Islam demikianlah sebenarnya yang terjadi, bahwa kehadiran Maryam adalah karena kehendak Allah SWT. semata.

Allah SWT. berfirman dalam Surah at-Tahrīm Ayat 12.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَنَاتِ ۖ ۝١٢

Artinya :

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia adalah Termasuk orang-orang yang taat. (QS. Attahrim : 12)

Demikian tidak tahan menghadapi caci maki dan ejekan masyarakat disekitarnya, akhirnya menyerahkan diri kepada Allah SWT, ia pergi menjauhkan diri dari kaumnya itu kearah timur tanpa ditemani seorangpun, dalam puncak penderitaan akan melahirkan anak laki-laki Isa tanpa dibantu satu manusiapun. Akhirnya dalam keadaan sakit, lemah dan letih yang amat sangat Allah SWT. memberikan pertolongan dan karuniaNya berupa terbitnya mata air disebelahnya, pohon kurma bergoyang sehingga berjatuhan buahnya yang masak-masak.

Setelah lewat beberapa hari dan badannyapun bertambah kuat, maka digendongnya bayi yang kecil mungil pulang kerumahnya. Namun sekali lagi kaumnyapun tetap menyambutnya dengan cemohan dan ejekan. Allah SWT memberi pertolongan melalui Isa kecil yang menjawab ejekan mereka adalah sebagai berikut :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ ۝٣٠

Artinya :

berkata Isa: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi”. (Q.S.Maryam : 30)

D. PERILAKU ORANG-ORANG SALIH

Ajaran Islam menganjurkan memahami kisah-kisah orang saleh, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Jadilah anak seperti yang dinasehatkan oleh Luqman Hakim orang yang bijak berilmu tinggi dan diberi hikmah oleh Allah SWT.
2. Tauladanilah perilaku, ucapan Luqman Hakim
3. Hidupnya pemuda demi Allah dengan ilmu dan ketakwaan seperti yang dilakukan oleh ashabul kahfi.



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

1. Luqmanul Hakim disebut-sebut dalam al-Qur'an karena jasanya sangat positif bagi kemaslahatan hidup bermasyarakat dan ajaran-ajarannya termuat dalam al-Qur'an yang meliputi beberapa hal diantaranya:
 - a. Larangan menyekutukan Allah SWT,
 - b. Perintah bersyukur kepada Allah SWT,
 - c. Berbuat baik kepada kedua Ibu Bapak
 - d. Pahala bagi orang yang beramal Kebajikan
 - e. *Amar ma'ruf nahi mungkar*
2. Hikmah dari kisah Ashabul Kahfi diatas adalah sebagai berikut :
 - a. Kita harus berani mempertahankan tetapnya akidah yang kita miliki.
 - b. Membuktikan kemahakuasaan Allah SWT. dan makin percaya akan terjadinya hari kebangkitan
 - c. Allah SWT. pasti akan memberi perlindungan, pertolongan serta jalan yang baik terhadap kesulitan yang dihadapi orang yang bertakwa dan bertawakal.

3. Meneladani akhlak maryam diantaranya :
- Orang yang beriman dan menyerahkan segala urusan duniawi dan ukhrawi kepada Allah SWT. pasti akan mendapat pertolongan.
 - Tidaklah ada kesulitan bagi Allah SWT. menciptakan hal-hal yang bagi manusia tidak mungkin terjadi, seperti menjadikan seorang anak tanpa proses persetubuhan



KATA MUTIARA

عَجَبًا لِي أَنَّ هَذَا الذَّهَبَ أَهَمُّ عِنْدَكَ مِنْ آدَبِكَ الَّذِي هُوَ زِينَتُكَ

“Mengherankan bagiku, emas ini lebih berharga bagimu daripada adabmu sebagai hiasanmu”



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

- Mengapa kita harus memahami kisah dan nasihat Luqmanul Hakim?
- Sebutkan nasihat-nasihat Luqman Hakim?
- Bagaimana cara meneladani kisah orang salih?
- Apa pendapat saudara Maryam hamil tanpa sentuhan laki-laki?
- Bagaimana cara menceritakan kisah akhlak mulia ashabul kahfi ?



AKHLAK TERPUJI



Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*nya telah berusaha untuk memperjelaskan *ingredient* yang diperlukan oleh diri seseorang untuk melahirkan kesempurnaan akhlak yang baik atau mulia dalam dirinya. Oleh karena persoalan akhlak ini merupakan persoalan batin seseorang, maka pembicaraan dan analisis al-Ghazali di sini sudah memasuki daerah psikologi rohaniyah yang cukup mendalam.

Beliau mencoba menjelaskan persoalan ini dengan membuat perbandingan dengan aspek zahir diri manusia bagi memudahkan kefahaman. Justeru itu, beliau mengatakan bahwa, sebagaimana keelokan dan keindahan gambaran zahir diri manusia itu secara mutlakny tidak akan menjadi sempurna tanpa gabungan beberapa aspek.



MARI RENUNGAN

QS.al-Baqarah/2:273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
 أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
 اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya : (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS.al-Baqarah/2:273)



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

- 1.1. Menghayati nilai-nilai akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)
- 2.1. Membiasakan diri menerapkan akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)
- 3.1. Memahami induk-induk akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syaja 'ah, dan 'adalah*) dan cara membiasakannya
- 4.1. Menceritakan induk-induk akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syaja 'ah, dan 'adalah*)



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu

1. Menghayati nilai-nilai akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)
2. Membiasakan diri menerapkan akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)
3. Memahami induk-induk akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*) dan cara membiasakannya
4. Menceritakan induk-induk akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)



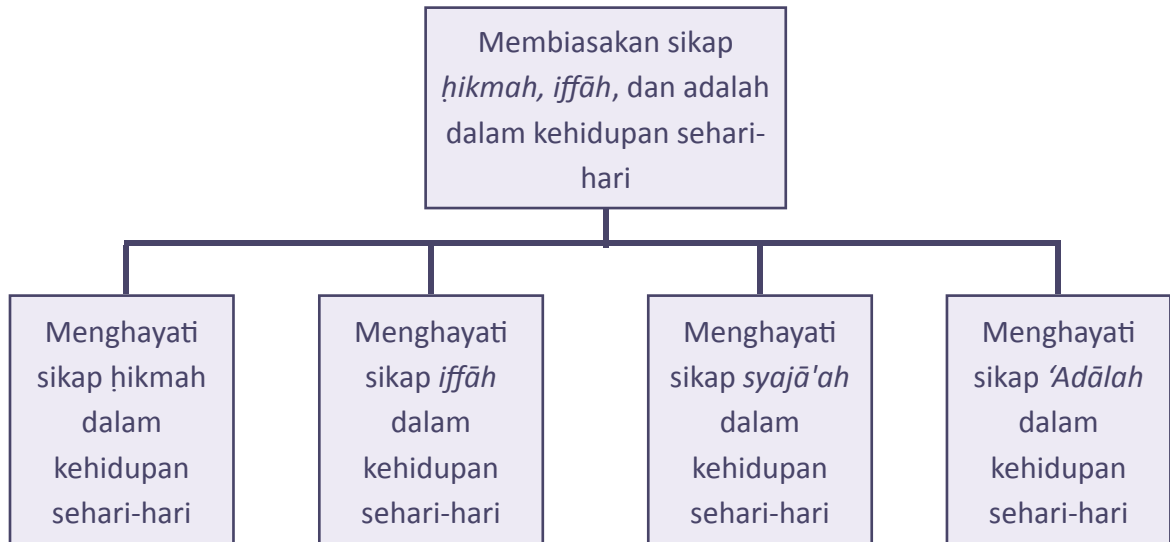
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Menghayati nilai-nilai akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)
2. Membiasakan diri menerapkan akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)
3. Memahami induk-induk akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālahh*) dan cara membiasakannya
4. Menceritakan induk-induk akhlak terpuji (*hikmah, iffah, syajā'ah, dan 'adālah*)



PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Ayo amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....
4.
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya Anda pelajari uraian berikut ini dan Anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

1. Induk-Induk Akhlak Terpuji

Seorang muslim seharusnya menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*maḥmūdah*). Adapun akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim antara lain:

- a. Berani dalam segala hal yang positif.
- b. Adil dan bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu;
- c. Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri;
- d. Pemurah dan suka menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun susah;
- e. Ikhlas dalam melaksanakan setiap amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT;
- f. Cepat bertobat dan meminta ampun kepada Tuhan jika melakukan suatu dosa;
- g. Jujur, benar dan amanah.
- h. Tenang dalam menghadapi berbagai masalah, tidak berkeluh kesah, dan tidak gundah gulana;
- i. Sabar dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan kewajiban ibadah kepada Tuhan;
- j. Pemaaf, penuh kasih sayang, lapang hati dan tidak membalas dendam;
- k. Selalu optimis dalam menghadapi kehidupan dan penuh harap kepada Allah SWT.;
- l. *Ifāh*, menjaga diri dari sesuatu yang dapat merusak kehormatan dan kesucian;
- m. *Al-hayā'* yakni malu melakukan perbuatan yang tidak baik;
- n. *Tawāḍu'* (rendah hati);
- o. Mengutamakan perdamaian daripada permusuhan;
- p. Zuhud dan tidak rakus terhadap kehidupan duniawi;
- q. Rida atas segala ketentuan yang ditetapkan Allah SWT.;

- r. Baik terhadap teman, sahabat, dan siapa saja yang terkait dengannya;
- s. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan atau musibah yang dijatuhkan
- t. Berterima kasih kepada sesama umat manusia;
- u. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan;
- v. Bertawakal setelah segala usaha dilaksanakan dengan sebaik-baiknya;
- w. Dinamis sampai tujuan dan cita-cita tercapai;
- x. Murah senyum dan menampilkan wajah yang ceria kepada sesama
- y. Menjauhi sifat iri hati dan dengki;
- z. Rela berkorban untuk kemaslahatan umat manusia dan dalam membela agama

Secara khusus dalam bab ini akan dibahas mengenai *hikmah*, *iffāh*, *syajā'ah* dan *'adalah*

2. Menggali Hikmah Kehidupan

a. Pengertian Hikmah dan Ruang Lingkupnya

Secara bahasa *al-hikmah* berarti: kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur'an. Menurut Al-Marāghī dalam kitab Tafsirnya, menjelaskan *al-Hikmah* sebagai perkataan yang tepat lagi tegas yang diikuti dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar; *hikmah* adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah sebagaimana dalam ketentuan hukum-Nya.

Dalam kata *al-hikmah* terdapat makna pencegahan, dan ini meliputi beberapa makna, yaitu:

- 1) *Adālah* akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kezaliman.
- 2) *Hilm* akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kemarahan.
- 3) *Ilmu* akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kejahilan.
- 4) *Nubuwwah*, seorang nabi tidak lain diutus untuk mencegah manusia dari menyembah selain Allah, dan dari terjerumus kedalam kemaksiatan

serta perbuatan dosa. al-Qur'an dan seluruh kitab *samawiyyah* diturunkan oleh Allah agar manusia terhindar dari syirik, mungkar, dan perbuatan buruk.

Lafad *al-hikmah* tersebut dalam al-Qur'an sebanyak dua puluh kali dengan berbagai makna.

a. Bermakna pengajaran Al-Qur'an

وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

“Dan apa yang telah diurunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan al-hikmah, Allah memberikan pengajaran (mau'izah) kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu dan bertakwalah kepada Allah serta Ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2] : 231)

a. Bermakna pemahaman dan ilmu

Hai Yahya, ambillah Al-kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. (QS. Maryam [19] : 12)

b. Bermakna *An-Nubuwwah* (kenabian).

(QS. An-Nisa' [4] : 5 4 dan QS. Shaad [38] : 20)

c. Bermakna al-Qur'an yang mengandung keajaiban-keajaiban dan penuh rahasia (QS. Al-Baqarah [2] : 269)

b. Anjuran memiliki hikmah

Hikmah itu adalah Setiap perkataan yang benar dan menyebabkan perbuatan yang benar. Hikmah ialah: ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, kebenaran dalam perbuatan dan perkataan, mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Tidaklah cukup dalam mengamalkan ajaran agama hanya dengan al-Qur'an saja tanpa dengan *al-Hikmah* yang berarti *as-sunnah* atau pemahaman yang benar tentang al-Qur'an, karena itulah *as-sunnah* juga disebut sebagai *al-hikmah*. Orang yang dianugerahi *al-hikmah* adalah: Orang yang mempunyai ilmu mendalam dan mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan. Orang yang benar dalam perkataan dan

perbuatan. Orang yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya (adil). Orang yang mampu memahami dan menerapkan hukum Allah SWT. Setelah seseorang mendapatkan hikmah, maka baginya wajib untuk menyampaikan atau mendakwahnya sesuai dengan firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

Hikmah dalam berdakwah tidak terbatas pada makna: perkataan yang lemah lembut, pemberian motivasi, *hilm* (tidak cepat emosi dan tidak bersikap masa bodoh), halus ataupun pemaaf. Namun, hikmah juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai perkara berikut hukum-hukumnya, sehingga dapat menempatkan seluruh perkara tersebut pada tempatnya, yaitu:

- 1) Dapat menempatkan perkataan yang bijak, pengajaran, serta pendidikan sesuai dengan tempatnya. Berkata dan berbuat secara tepat dan benar
- 2) Dapat memberi nasihat pada tempatnya
- 3) Dapat menempatkan *mujādalah* (dialog) yang baik pada tempatnya.
- 4) Dapat menempatkan sikap tegas
- 5) Memberikan hak setiap sesuatu, tidak berkurang dan tidak berlebih, tidak lebih cepat ataupun lebih lambat dari waktu yang dibutuhkannya

c. Keutamaan Hikmah

- 1) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melaksanakan dan membela kebenaran ataupun keadilan,
- 2) Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal utama yang terus dikembangkan,

- 3) Mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan beragam pendekatan dan bahasan,
- 4) Memiliki semangat juang yang tinggi untuk mensyiarkan kebenaran dengan beramar makruf nahi munkar,
- 5) Senantiasa berpikir positif untuk mencari solusi dari semua persoalan yang dihadapi,
- 6) Memiliki daya penalaran yang obyektif dan otentik dalam semua bidang kehidupan,
- 7) Orang-orang yang dalam perkataan dan perbuatannya senantiasa selaras dengan sunnah Rasulullah

3. Membiasakan Sika *Iffāh*

a. Pengertian *Iffāh*

Secara etimologis, '*iffāh* adalah bentuk *masdar* dari *affa-ya'iffu-Iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, *iffah* juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, *iffāh* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Iffāh juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri (*al-iffāh*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, *iffāh*, dan memelihara kehormatan.

b. *Iffāh* dalam Kehidupan

iffāh hendaklah dilakukan setiap waktu agar tetap berada dalam keadaan kesucian. Hal ini dapat dilakukan dimulai memelihara hati (*qalb*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Sedangkan kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian:

- a) Kesucian Panca Indra; (QS. An-Nuur : 33)

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya”.
(QS. An-Nur: 33)

- b) Kesucian Jasad; (QS. Al-Ahzāb: 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzāb: 59)

- c) Kesucian dari memakan harta orang lain; (QS. An-Nisa [4] : 6)

وَابْتَلُوا الَّذِينَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu). (QS. An-Nisa' [4] : 6)

- d). Kesucian Lisan

Dengan cara tidak berkata menyakitkan orang tua seperti firman Allah SWT.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. Al Isra’ [17] : 23)

c. Keutamaan Iffah

Dengan demikian, seorang yang ‘arif adalah orang yang bisa menahan diri dari perkara-perkara yang dihalalkan ataupun diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:.

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ. وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعْقَهُ اللَّهُ. وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ. وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ. وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

Artinya; “Apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) tidak ada yang aku simpan dari kalian. Sesungguhnya siapa yang menahan diri dari memintaminta maka Allah akan memelihara dan menjaganya, dan siapa yang menyabarkan dirinya dari memintaminta maka Allah akan menjadikannya sabar. Dan siapa yang merasa cukup dengan Allah dari meminta kepada selain-Nya maka Allah akan memberikan kecukupan padanya. Tidaklah kalian diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Agar seorang mukmin memiliki sikap *iffah*, maka harus melakukan usaha-usaha untuk membimbing jiwanya dengan melakukan dua hal berikut:

- 1) Memalingkan jiwanya dari ketergantungan kepada makhluk dengan menjaga kehormatan diri sehingga tidak berharap mendapatkan apa yang ada di tangan mereka, hingga ia tidak meminta kepada makhluk, baik secara lisan (*lisān al-maqāl*) maupun keadaan (*lisan al-ḥāl*).
- 2) Merasacukup dengan Allah, percaya dengan pencukupan-Nya. Siapa yang

bertawakal kepada Allah, pasti Allah akan mencukupinya. Allah itu mengikuti persangkaan baik hamba-Nya. Bila hamba menyangka baik, ia akan beroleh kebaikan. Sebaliknya, bila ia bersangka selain kebaikan, ia pun akan memperoleh apa yang disangkanya.

Untuk mengembangkan sikap *'iffah* ini, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh seorang muslim untuk menjaga kehormatan diri, di antaranya:

- 1) Selalu mengendalikan dan membawa diri agar tetap menegakan sunnah Rasulullah,
- 2) Senantiasa mempertimbangkan teman bergaul dengan teman yang jelas akhlaknya,
- 3) Selalau mengontrol diri dalam urusan makan, minum dan berpakaian secara Islami,
- 4) Selalu menjaga kehalalan makanan, minuman dan rizki yang diperolehnya,
- 5) Menundukkan pandangan mata (*gaḍḍ al-baṣhar*) dan menjaga kemaluannya,
- 6) Tidak *khalwat* (berduaan) dengan lelaki atau perempuan yang bukan mahramnya,
- 7) Senantiasa menjauh diri dari hal-hal yang dapat mengundang fitnah.

'Iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah SWT. Oleh sebab itulah sifat ini perlu dilatih sejak anak-anak masih kecil, sehingga memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap keinginan- keinginan yang tidak semua harus dituruti karena akan membahayakan saat telah dewasa. Dari sifat *'iffah* akan lahir sifat-sifat mulia seperti: sabar, qana'ah, jujur, santun, dan akhlak terpuji lainnya.

Ketika sifat *'iffah* ini sudah hilang dari dalam diri seseorang, akan membawa pengaruh buruk dalam diri seseorang, akal sehat akan tertutup oleh nafsu syahwatnya, ia sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan salah, mana baik dan buruk, yang halal dan haram.

4. Mengembangkan Sikap *Syajā'ah*

a. Pengertian *Syajā'ah*

Secara etimologi kata *al-syajā'ah* berarti berani antonimnya adalah *al-jubn* yang berarti pengecut. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kesabaran di medan perang. Sisi positif dari sikap berani yaitu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dan mengandung resiko dalam rangka membela kehormatannya. Tetapi sikap ini bila tidak digunakan sebagaimana mestinya menjerumuskan seorang muslim kepada kehinaan.

Syajā'ah dalam kamus bahasa Arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Pada diri seorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani. Selain itu *Syajā'ah* (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

b. Penerapan *Syajā'ah* dalam Kehidupan

Sumber keberanian yang dimiliki seseorang diantaranya yaitu;

- 1) Rasa takut kepada Allah SWT.
- 2) Lebih mencintai akhirat daripada dunia.
- 3) Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang.
- 4) Tidak menomori satuan kekuatan materi.
- 5) Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah.

Jadi berani adalah: “Sikap dewasa dalam menghadapi kesulitan atau bahaya ketika mengancam. Orang yang melihat kejahatan, dan khawatir terkena dampaknya, kemudian menentang maka itulah pemberani. Orang yang berbuat maksimal sesuai statusnya itulah pemberani (*al-syujā'*). *Al-syajā'ah* (berani) bukan sinonim '*adam al-khauf*' (tidak takut sama sekali)”

Berdasarkan pengertian yang ada di atas, dipahami bahwa berani terhadap sesuatu bukan berarti hilangnya rasa takut menghadapinya. Keberanian dinilai dari tindakan yang berorientasi kepada aspek maslahat dan tanggung jawab dan berdasarkan pertimbangan maslahat.

Predikat pemberani bukan hanya diperuntukkan kepada pahlawan yang

berjuang di medan perang. Setiap profesi dikategorikan berani apabila mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara bertanggungjawab. Kepala keluarga dikategorikan berani apabila mampu menjalankan tanggungjawabnya secara maksimal, pegawai dikatakan berani apabila mampu menjalankan tugasnya secara baik, dan seterusnya.

Keberanian terbagi kepada terpuji (*al-mahmudah*) dan tercela (*al-maẓmumah*). Keberanian yang terpuji adalah yang mendorong berbuat maksimal dalam setiap peranan yang diemban, dan inilah hakikat pahlawan sejati. Sedangkan berani yang tercela adalah apabila mendorong berbuat tanpa perhitungan dan tidak tepat penggunaannya.

Syajā'ah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) *Syajā'ah harbiyyah*, yaitu keberanian yang kelihatan atau tampak, misalnya keberanian dalam medan tempur di waktu perang.
- 2) *Syajā'ah nafsīyyah*, yaitu keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan dan menegakkan kebenaran.

Munculnya sikap *syajā'ah* tidak terlepas dari keadaan-keadaan sebagai berikut:

- 1) Berani membenarkan yang benar dan berani mengingatkan yang salah.
- 2) Berani membela hak milik, jiwa dan raga, dalam kebenaran.
- 3) Berani membela kesucian agama dan kehormatan bangsa. Dari dua macam *syajā'ah* (keberanian) tersebut di atas, maka *syajā'ah* dapat dituangkan dalam beberapa bentuk, yakni:
 - a) Memiliki daya tahan yang besar untuk menghadapi kesulitan, penderitaan dan mungkin saja bahaya dan penyiksaan karena ia berada di jalan Allah.
 - b) Berterus terang dalam kebenaran dan berkata benar di hadapan penguasa yang zalim.
 - c) Mampu menyimpan rahasia, bekerja dengan baik, cermat dan penuh perhitungan. Kemampuan merencanakan dan mengatur strategi termasuk di dalamnya mampu menyimpan rahasia adalah merupakan bentuk keberanian yang bertanggung jawab.

- d) Berani mengakui kesalahan salah satu orang yang memiliki sifat pengecut yang tidak mau mengakui kesalahan dan mencari kambing hitam, bersikap ”lempar batu sembunyi tangan” Orang yang memiliki sifat *syajā’ah* berani mengakui kesalahan, mau meminta maaf, bersedia mengoreksi kesalahan dan bertanggung jawab.
- e) Bersikap obyektif terhadap diri sendiri. Ada orang yang cenderung bersikap “*over confidence*” terhadap dirinya, menganggap dirinya baik, hebat, mumpuni dan tidak memiliki kelemahan serta kekurangan. Sebaliknya ada yang bersikap “*under estimate*” terhadap dirinya yakni menganggap dirinya bodoh, tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak memiliki kelebihan apapun. Kedua sikap tersebut jelas tidak proporsional dan tidak obyektif. Orang yang berani akan bersikap obyektif, dalam mengenali dirinya yang memiliki sisi baik dan buruk.
- f) Menahan nafsu di saat marah, seseorang dikatakan berani bila ia tetap mampu ber-*mujahadah li an-nafs*, melawan nafsu dan amarah. Kemudian ia tetap dapat mengendalikan diri dan menahan tangannya padahal ia punya kemampuan dan peluang untuk melampiaskan amarahnya.

c. Hikmah *Syajā’ah*

Dalam ajaran agama Islam sifat perwira ini sangat di anjurkan untuk di miliki setiap muslim, sebab selain merupakan sifat terpuji juga dapat mendatangkan berbagai kebaikan bagi kehidupan beragama berbangsa dan bernegara.

Syajā’ah (perwira) akan menimbulkan hikmah dalam bentuk sifat mulia, cepat, tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, mencintai. Akan tetapi apabila seorang terlalu dominan keberaniannya, apabila tidak dikontrol dengan kecerdasan dan keikhlasan akan dapat memunculkan sifat ceroboh, takabur, meremehkan orang lain, unggul-unggulan, ujub. Sebaliknya jika seorang mukmin kurang *syaja’ah*, maka akan dapat memunculkan sifat rendah diri, cemas, kecewa, kecil hati dan sebagainya.

5. Menegakkan Sikap 'Adālah

1. Pengertian

Pengertian *adālah* menurut bahasa adalah sebagai berikut.

وَضَعَ شَيْءٌ عَلَى مَحَلِّهِ

“Meletakkan sesuatu pada tempatnya”

Adil juga berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain.

Berlaku adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak mana pun. Adil dapat berarti tidak berat sebelah serta berarti sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

Jamīl Ṣalībā, penulis kamus Filsafat Arab, mengatakan bahwa, menurut bahasa adil berarti *al-Istiqāmah* yang berarti tetap pada pendirian, sedangkan dalam syari'at adil berarti tetap dalam pendirian dalam mengikuti jalan yang benar serta menjauhi perbuatan yang dilarang serta kemampuan akal dalam menundukkan hawa nafsu. Sebagaimana firman di bawah ini.

وَإِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, Sesungguhnya memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar (kamu) dapat mengambil pelajaran. (QS. an-Nahl [16] : 90

2. Bentuk-Bentuk Adil

- Adil terhadap Allah, artinya menempatkan Allah pada tempatnya yang benar, yakni sebagai makhluk Allah dengan teguh melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita, Sehingga benar-benar Allah sebagai Tuhan kita.
- Adil terhadap diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh, kukuh menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan.

Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta menghindari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri.

- c. Adil terhadap orang lain, yakni menempatkan orang lain pada tempatnya yang sesuai, layak, dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar tidak mengurangi sedikitpun hak yang harus diterimanya.
- d. Adil terhadap makhluk lain, artinya dapat menempatkan makhluk lain pada tempatnya yang sesuai, misalnya adil kepada binatang, harus menempatkannya pada tempat yang layak menurut kebiasaan binatang tersebut.

3. Kedudukan dan Keutamaan adil

- a. Terciptanya rasa aman dan tentram karena semua telah merasa diperlakukan dengan adil.
- b. Membentuk pribadi yang melaksanakan kewajiban dengan baik
- c. Menciptakan kerukunan dan kedamaian
- d. Keadilan adalah dambaan setiap orang. Alangkah bahagianya apabila keadilan bisa ditegakkan demi masyarakat, bangsa dan negara, agar masyarakat merasa tentram dan damai lahir dan batin.
- e. Begitu mulianya orang yang berbuat adil sehingga Allah tidak akan menolak doanya. Demikian pula Allah sangat mengasihi orang yang dizalimi (tidak diperlakukan secara adil) sehingga Allah tidak akan menolak doanya.

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
(رواه أحمد)

“Tiga orang yang tidak tertolak doanya, yaitu orang yang sedang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil dan orang yang teraniaya”(HR. Ahmad)



AYO PRESENTASI

Setelah Anda mendalami materi induk akhlak terpuji maka selanjutnya rangkuman bersama dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan rangkuman tersebut di depan kelas. Adapun tema rangkuman anantara lain adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan sikap *hikmah* dan cara membiasakannya
2. Keutamaan sikap *iffah* dan cara membiasakannya
3. Keutamaan sikap *syajā'ah* dan cara membiasakannya
4. Keutamaan sikap *'adālah* dan cara membiasakannya



PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ajaran Islam mengenai induk-induk akhlak terpuji maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Bijaksana dalam bersikap dan dalam menghadapi persoalan hidup
2. Berhati-hati dan mawas diri dari hal-hal yang dapat merusak kesucian dirinya
3. Bersikap pemberani dan bertanggung jawab dalam melakukan kebenaran
4. Bersikap adil dalam memutuskan sesuatu dan dalam bersikap kepada siapapun
5. Membiaskan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari



METODE PENINGKATAN KUALITAS AKHLAK



Hidup di zaman yang serba modern ini, telah mendorong kita pada sikap atau perilaku hidup yang materialistik dan hedonis. Segala sesuatunya ditentukan dengan uang, sehingga ada ungkapan ada uang ada jalan, tak ada uang tak jalan. Segala usaha dan kerja dihabiskan hanya untuk memperoleh kebutuhan hidup yang bersifat materi demi kepuasan hawa nafsunya. Bahkan sampai rela mengorbankan segalanya, menghalalkan segala cara demi sampainya pada tujuan yang diinginkan.

Fenomena diatas dapat kita saksikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan begitu rendahnya tujuan hidup manusia-manusia sekarang yang hanya sebatas pemenuhan kebutuhan lahir saja tanpa memikirkan hal yang lebih penting dari sekedar pemenuhan kebutuhan jasmani yaitu kebutuhan batiniah.



MARI RENUNGKAN

Q.S. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Aḥzab/33:21)



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan



- 1.2. Menyadari pentingnya meningkatkan kualitas akhlak
- 2.2. Membiasakan diri meningkatkan kualitas akhlak
- 3.2. Menganalisis metode-metode peningkatan kualitas akhlak dan cara membiasakannya
- 4.2. mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Memahami pengertian akhlak
2. Menyebutkan macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak
3. Menunjukkan contoh orang yang memiliki kualitas akhlak
4. Mendemonstrasikan hikmah peningkatan kualitas akhlak



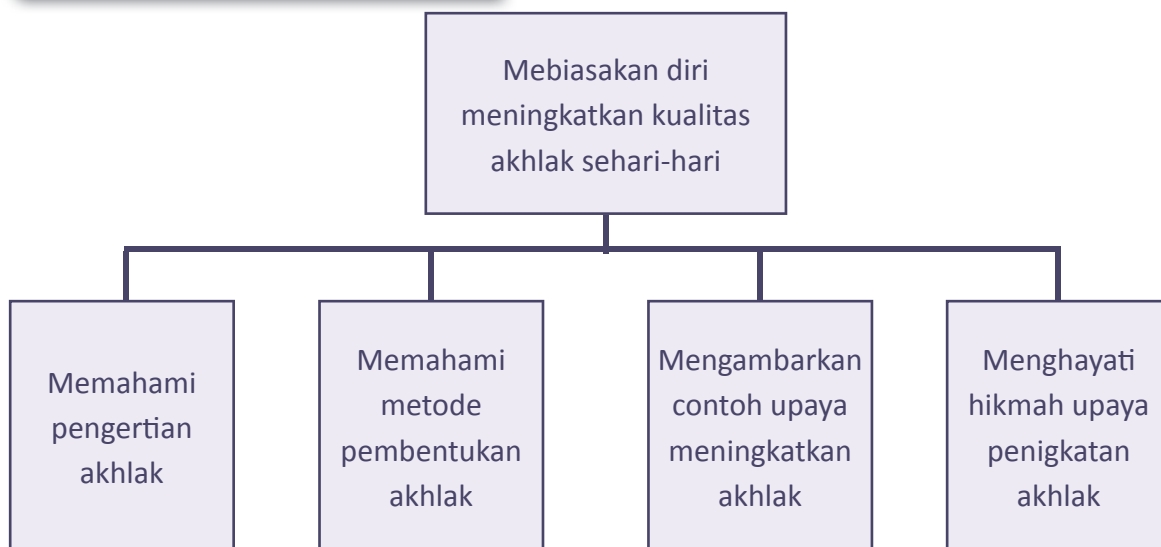
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Memahami pengertian akhlak
2. Menyebutkan macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak
3. Menunjukkan contoh orang yang memiliki kualitas akhlak
4. Menjelaskan hikmah peningkatan kualitas akhlak



PETA KONSEP





AYO MENGAMATI

Amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya Anda pelajari uraian berikut ini dan Anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yakni akhlak yang merupakan bentuk jama' dari "*Khuluq*" yang berarti *as-Sajiyah* (perangai), *at -tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-marū'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Sedangkan menurut istilah, akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a) *Al-Ghazali* berpendapat bahwa, segala sifat yang tertanam dalam hati yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran tanpa pertimbangan.
- b) *Ibnu Maskawih* berpendapat kitabnya *Tahdzibul Akhlaq* bahwa akhlak adalah: sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Dari definisi-definisi di atas, baik definisi yang dikemukakan oleh *Al-Ghazali* maupun *Ibnu Miskawih*, keduanya menitikberatkan bahwa akhlak itu sesuatu yang instingtif dan mekanik. Maksud dari instingtif dan mekanik adalah dalam pelaksanaannya akhlak tak membutuhkan pertimbangan apapun.

a. Dalil Naqli tentang Akhlak

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan akhlak adalah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS.al-Qalam: 4)

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

b. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil pengertian *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, kemudian mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan.

2. Macam-macam Metode Peningkatan Kualitas Akhlak

Imam *Al-Ghazali* berpendapat, bahwa metode-metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas akhlak seseorang antara lain adalah:

1) Metode taat syari'at

Metode ini berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam hidup sehari-hari untuk melakukan kebajikan dan hal-hal bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari'at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat.

Disamping itu berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya akan berkembang sikap dan perilaku positif seperti ketaatan pada agama dan norma-norma masyarakat, hidup tenang dan wajar, senang melakukan kebajikan, pandai menyesuaikan diri dan bebas dari permusuhan.

Cara menerapkan metode tersebut adalah:

- a) Membiasakan diri untuk selalu melakukan kebaikan dan menjauhi yang dilarang syara'
- b) Menjauhi permusuhan
- c) Membiasakan diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan

2) Metode pengembangan diri

Metode yang bercorak psikopedagogis ini didasari oleh kesadaran atas kekuatan dan kelemahan diri yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat buruk.

Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan (*conditioning*) seperti pada "metode taat syari'at" ditambah dengan upaya meniadakan perbuatan dari pribadi-pribadi yang dikagumi.

Membiasakan diri dengan cara hidup seperti ini secara konsisten akan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat.

Metode ini sebenarnya mirip dengan metode pertama, hanya saja dilakukan secara lebih sadar, lebih disiplin dan intensif serta lebih personal sifatnya daripada metode pertama.

Cara menerapkan metode pengembangan diri ini adalah:

- a) Berupaya meniadakan perbuatan-perbuatan terpuji
- b) Membiasakan konsisten untuk melakukan kebiasaan terpuji
- c) Berusaha meningkatkan potensi diri

3) Metode kesufian

Metode ini bercorak spiritual-religius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra Insan Ideal (*insan kamil*). Pelatihan disiplin diri ini menurut Al-Ghazālī dilakukan melalui dua jalan yakni *al-mujāhadah* dan *al-riyādāh*. *Al-Mujāhadah* adalah usaha sungguh-sungguh untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid, maksiat). *Al-Riyādāh* adalah latihan mendekatkan diri pada Allah dengan selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadah

Kegiatan sufistik ini berlangsung dibawah bimbingan seorang Guru yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan dan wewenangnya sebagai Mursyid.

Diantara ketiga metode tersebut, metode kesufian dianggap tertinggi oleh Al-Ghazālī dalam proses peningkatan derajat keruhanian, khususnya dalam meraih ahlak terpuji.

Cara menerapkan metode ini adalah:

- a) Membiasakan bersifat zuhud
- b) Melakukan *riyādāh*/ mendekatkan diri pada Tuhan
- c) Meningkatkan kualitas ibadah

Demikian beberapa metode dan cara penerapannya, semoga dengan cara-cara tersebut, usaha kita semua dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak terpuji khususnya kepada peserta didik dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang kita harapkan bersama.

3. Contoh orang yang memiliki kualitas akhlak

Kehidupan Ali bin Abi Thalib as dan Fatimah az-zahra merupakan contoh dan teladan bagi kehidupan suami istri yang bahagia. Ali senantiasa membantu Fatimah dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya. Begitu pula sebaliknya, Fatimah selalu berupaya untuk mencari keridaan dan kerelaan Ali, serta senantiasa memberikan rasa gembira kepada suaminya. Pembicaraan mereka penuh dengan adab dan sopan santun. “Ya bintu Rasulillah”; wahai putri Rasul, adalah panggilan yang biasa digunakan Imam Ali setiap kali ia menyapa Fatimah. Sementara Sayidah Fatimah sendiri menyapanya dengan panggilan “*Ya Amir al-Mukminin*”; wahai pemimpin kaum mukmin. Demikianlah kehidupan Imam Ali as dan Sayidah

Fatimah ra. Keduanya adalah teladan bagi kedua pasangan suami-istri, atau pun bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

4. Hikmah Peningkatan Kualitas Akhlak

Adapun hikmah peningkatan kualitas akhlak adalah sebagai berikut ;

1. Dapat membiasakan diri untuk selalu melakukan kebaikan dan menjauhi yang di larang syara’
2. Dapat meningkatkan kemampun baik yang ada pada diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik
3. Dapat berintraksi sosial diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan.
4. Dapat menjauhkan diri dari perbuatan permusuhan diantaranya
5. Dapat melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah maghdah maupun ghairu mahdah.

D. PERILAKU ORANG YANG MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK

Dengan memahami ajaran Islam mengenai metode peningkatan kualitas akhlak maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Memahami metode-metode yang bisa meningkatkan kualitas akhlak seseorang dan cara penerapannya Berbakti kepada orang tua dengan semaksimal mungkin misalnya dengan cara merawatnya jika beliau sudah tua dan berkata dengan perkataan yang baik;
2. Mengetahui contoh orang yang memiliki kualitas akhlak.
3. Mengidentifikasi hikmah dan kualitas peningkatan akhlak
4. Menghiasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

1. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang dalam mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. cara yang bisa ditempuh dalam usaha meningkatkan akhlak terpuji di antaranya;
 - a. Komitmen dengan jalan hidup Islam ,
 - b. Loyal kepada Allah, RasulNya, dan Islam,
 - c. Kesungguhan dalam menjalani kehidupan,
 - d. Menumbuhkan sikap toleran/*tasāmuḥ* dan memaafkan, serta
 - e. Membangkitkan sikap moderat terhadap orang lain dan segala sesuatu .
2. Cara menerapkan metode pengembangan diri ini adalah:
 - a. Berupaya meneladani perbuatan-perbuatan terpuji
 - b. Membiasakan konsisten untuk melakukan kebiasaan terpuji
 - c. Berusaha meningkatkan potensi diri
2. Adapun hikmah peningkatan kualitas akhlak adalah sebagai berikut ;
 - a. Dapat membiasakan diri untuk selalu melakukan kebaikan dan menjauhi yang di larang syara’
 - b. Dapat meningkatkan kemampun baik yang ada pada diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik
 - c. Dapat berintraksi sosial diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan.
 - d. Dapat menjauhkan diri dari perbuatan permusuhan diantaranya
 - e. Dapat melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah maghdah maupun ghairu mahdah.



KISAH TELADAN

Kisah seorang yang saleh dan juga baik hatinya pada suatu hari orang saleh sedang duduk disamping seorang raja sambil menasehati raja, :berbuat baiklah pada orang yang berbuatkepadamu sebab dia telah berbuat baik, sesungguhnya orang yang berbuat jelek akan mencukupi baginya kejelekan”

Tapi ada seorang yang dekat dengan raja merasa iri kepada orang saleh itu dan mencoba untuk menghasud raja dan dia membuat siasat dan taktik untuk membunuh orang saleh itu, orang yang hasud ini berkata kepada raja, :wahai baginda raja, sesungguhnya orang saleh tersebut telah menuduh baginda bahwa tuan adalah orang yang mulutnya bau busuk tandanya apabila tuan mendekatinya, dia menutupi hidungnya dengan tangan supaya tidak mencium bau busuk mulut tuan, mendengar itu, maka rajapun menyuruh kepada orang yang hasud tadi” pergi kamu temui orang itu dan suruh menghadapku, karena aku ingin melihat kebenarannya.



KATA MUTIARA

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ خَيْرًا رَزَقَهُ خَلِيلًا صَالِحًا , إِنَّ نَسِيَّ ذَكَرُهُ وَإِنْ ذَكَرُهُ أَعَانَهُ

Jika Allah menghendaki kebaikan keada seseorang, maka Allah beri rizki berupa sahabat yang shalih, yaitu jika lupamau mengingatkan, dan jika mengingatkan ia menolongnya. (Ibnu Aṭṭaillah as-Sakandari)



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar dan jelas!

1. Jelaskan metode peningkatan kualitas akhlak ?
2. Sebutkan dan jelaskan macam-macam metode dalam peningkatan kualitas akhlak?
3. Buatlah contoh-contoh orang yang memiliki kualitas akhlak ?
4. Tuliskanlah dalil tentang kualitas akhlak?



TASAWUF



Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber tasawuf. Tasawuf merupakan cabang ilmu yang menekankan dimensi rohani: roh daripada materi, akhirat daripada dunia *fanā'*, dan batin daripada lahir. Nilai-nilai spiritual, seperti keikhlasan ibadah dan kerinduan kepada Allah SWT. Merupakan tujuan pokok tasawuf.

Ingin tahu lebih banyak tentang tasawuf? Baca dan pahami uraian materi pembahasannya pada babVIII ini !



MARI RENUNGAN

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. ar-Ra'd :28)



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan



KOMPETENSI DASAR

- 1.3. Menghayati nilai-nilai akhlak dalam tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah
- 2.3. Meneladani ke-sufi-an Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya.
- 3.3. Memahami pengertian, sumber tasawuf dari Al-Qur'an dan Sunnah dan hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat.



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu ;

1. Memahami pengertian tasawuf
2. Menjelaskan sumber tasawuf dari al-Quran dan Sunnah
3. menjelaskan hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat



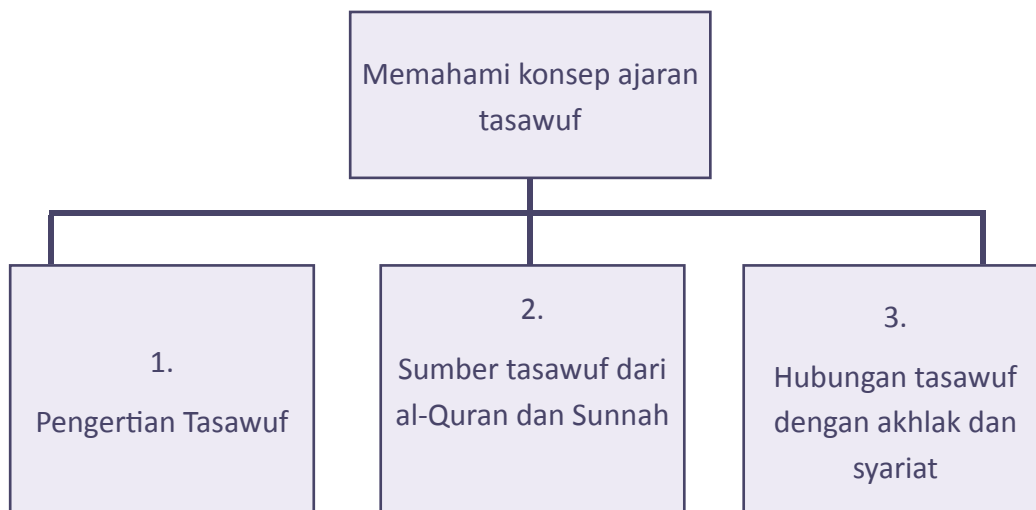
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta diharapkan mampu ;

1. Memahami pengertian tasawuf
2. Menjelaskan sumber tasawuf dari al-Quran dan Sunnah
3. menjelaskan hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat



PETA KONSEP





AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....
4.
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya pelajarialah materi berikut ini serta kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

1. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Pengertian *tasawuf* menurut terminologi/istilahi adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana dalam keridaan Allah SWT.

Al-Jily pencetus teori *fanā'*, *baqa'*, dan *ittihād* dalam tasawuf mengemukakan, bahwa tasawuf mencakup tiga aspek yaitu *khā'*, *ḥā'* dan *jīm*, maksudnya *takhalli* mengosongkan diri dari perangai yang tercela; *ḥa'*, maksudnya *tahalli*, berarti menghiasi diri dengan akhlak terpuji; dan *jīm*, maksudnya *tajalli*, berarti mengalami kenyataan ketuhanan.

Ada tiga sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi tasawuf: *Pertama*, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, yang *Kedua* sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan yang *Ketiga* sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

Imam Junaid al-Bagdādi (Bapak Tasawuf moderat) mendefinisikan tasawuf sebagai keberadaan bersama Allah SWT. tanpa adanya penghubung. Baginya tasawuf berarti membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang. Menekan sifat *basyariyah*, menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, memberi nasehat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT. dan mengikuti syariat Rasulullah saw.

Ibrahim Basyuni, mengategorikan pengertian tasawuf pada tiga hal diantaranya :

1. *Al-Bidāyah* artinya pemahaman tasawuf pada tingkat permukaan yaitu menekankan kecenderungan jiwa dan kerinduannya secara fitnah kepada Yang maha Mutlak, sehingga orang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kecenderungan jiwa seperti ini menurutnya dimiliki oleh setiap manusia. Dalam fitrah inilah manusia berbeda dengan binatang.
2. *Al-Mujāhadah* artinya pemahaman tasawuf pada pengamalan yang didasarkan pada kesungguhan yaitu yang lebih menonjolkan akhlak dan amal dalam pendekatan diri kepada Allah SWT.
3. *Al-Madzāqāt* artinya pemahaman tasawuf pada pengalaman batin dan perasaan keberagamaan, terutama dalam mendekati dzat yang mutlak.

Dari pemahaman kategori tasawuf. dapat menyimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktifitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.

2. Istilah-istilah Tasawuf

Harun Nasution berpendapat bahwa istilah-istilah tasawuf dibagi menjadi lima diantaranya :

1. Ahl as-suffah (orang yang pindah)

Artinya orang yang ikut pindah dengan Rasulullah saw dari Mekah ke Madinah. Ada kata lain Suffah artinya serambi tempat duduk yakni serambi masjid Nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dari kalangan Muhajirin di masa Rasulullah saw. Mereka biasa dipanggil ahli suffah (pemilik serambi) karena diserambi masjid itulah mereka bernaung.

2. *Ṣaff* (Barisan)

Artinya barisan maksudnya kaum sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat berjamaah.

3. *Ṣufi* (Suci)

Artinya suci lahiriyah maupun bathiniyah

4. Sophos (Kebijaksanaan)

Artinya kebijaksanaan maksudnya sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.

5. *Ṣūf* (Bulu domba)

Disebut suf karena banyak orang sufi yang senang memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba yang kasar sebagai lambang akan kerendahan hati mereka, juga untuk menghindari sikap sombong di hatinya disamping untuk menenangkan jiwa. Serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi.

3. Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Di era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi akan berlangsung secara kontinu dan sangat mempengaruhi dan menentukan peradaban umat manusia. Akan tetapi dekadensi moral dan etika, akhlak akan ikut mempengaruhi pilihan desain, strategi dalam mengembangkan peradaban yang islamiyah dimasa yang akan datang.

Dalam situasi dan kondisi kebudayaan seperti ini, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi corak keberagaman umat Islam. Salah satu kecenderungan itu adalah Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika akibat proses modernisasi dan

sekularisasi yang secara perlahan-lahan hanya memberikan peluang yang sangat kecil bagi penghayatan teologi dan normatif.

Dalam hal ini, Islam dihayati dan diamalkan sebagai sesuatu yang spiritual. Artinya, sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi. Oleh karena itu, kita sepakat bahwa semua kehidupan modern harus mempunyai landasan yang kuat, yaitu akidah islamiah yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Masyarakat primitif, Islam harus ditunjukkan sebagai ajaran yang mendorong kemajuan. Bagi masyarakat modern, Islam harus ditekankan sebagai ajaran spiritual dan moral.

Adapun peranan tasawuf dalam kehidupan modern sebagai berikut ;

- a. Dapat menyelesaikan problematika dalam mengembangkan peradaban yang akan datang
- b. Dapat mengantisipasi ajaran etika yang mengakibatkan proses modernisasi dan sekularisasi yang secara perlahan-lahan hanya memberikan peluang yang sangat kecil bagi penghayatan teologi dan normatif.
- c. Dapat mewujudkan kehidupan di zaman modern yang mempunyai landasan yang kuat yaitu landasan akidah islamiah yang bersumber dari al-Qur'an Hadits.

4. Sumber tasawuf dari al-Quran dan al-Sunnah

1. Al-Qur'an (ayat-ayat Allah)

Muhammad Amin al-Kurdy mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu dapat digunakan untuk mengetahui kebaikan dan keburukan jiwa serta cara membersihkannya dengan sifat-sifat yang terpuji.

Dalam hal ini, sumber tasawuf termaktub dalam al-Qur'an Surah Al-A'lā Ayat 14-15;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Artinya Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),. dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. (Q.S al-A'lā: 14-15)

Baik buruknya perilaku manusia bergantung pada hatinya. Hati yang jernih akan membawa pada kedamaian dan ketenteraman, serta memancarkan sikap dan tindakan yang menyejukkan sesama serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan, hati yang kotor membawa kekacauan, keresahan, dan kebrutalan yang berdampak pada kehancuran manusia dan lingkungannya. Hati yang bening akan terwujud pada diri manusia ketika ia menjalin hubungan dengan Yang Mahasuci. Dalam hal ini, Allah SWT. berfirman :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. ar-Ra'd/13:28)

Firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Anfal ayat 17, yaitu

وَمَا رَمَيْتْ إِذْ رَمَيْتْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (الأنفال: ١٧)

Artinya: tidaklah engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah-lah yang melempar. (Q.S. al-Anfal: 17)

Selanjutnya, paham bahwa Tuhan dekat dengan manusia, merupakan ajaran dasar dari tasawuf. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Baqarah: 186).

2. As Sunnah (Rasulullah)

Rasulullah saw hidup sangat sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak makan atau minum kecuali yang halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT., sehingga Siti Aisyah bertanya, “mengapa engkau berbuat begini, ya Rasulullah padahal Allah senantiasa mengampuni dosamu?” Rasulullah menjawab “apakah engkau tidak menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?”. ”

Selain dari itu di dalam hadis Rasulullah banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan rohaniyah manusia yang dapat difahami dengan pendekatan tasawuf, seperti hadis;

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri berarti ia mengenal tuhan nya.”

لا يزال العبد يتقرب الى بالنوافل حتى أحبه فاءذا أحبته كنت سمعه الذى يسمع وبصره الذى يبصره ولسانه الذى ينطق به ويده الذى يبطش بها ورجله الذى يمشى بها فبى يسمع فبى يبصر وبى ينطق وبى يعقل وبى يبطش وبى يمشى

Artinya: “Senantiasa hamba-Ku itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga aku mencintainya. Maka tatkala mencintainya, jadilah Aku pendengarnya yang dia pakai untuk mendengarkan dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berjalan; maka dengan-Kulah dia mendengar, melihat, berbicara, berfikir, meninjau dan berjalan.”

5. Hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat.

Tasawuf adalah suatu ilmu untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridaan Allah SWT. Adapun hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariah adalah sebagai berikut :

1. Tasawuf falsafi

Yakni tasawuf yang menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran, tasawuf model ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran dari para filsuf, baik menyangkut filsafat tentang Tuhan manusia dan sebagainya.

2. Tasawuf akhlaki

Adalah tasawuf yang menggunakan pendekatan akhlak. Tahapan-tahapannya terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan tajalli (terbukanya dinding penghalang [hijab] yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga *Nūr Illahi* tampak jelas padanya).

3. Tasawuf amali

Yaitu tasawuf yang menggunakan pendekatan amaliyah atau wirid, kemudian hal itu muncul dalam tharikat.

Sebenarnya, tiga macam tasawuf memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan yang terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*), karena itu untuk wilayah tasawuf, seseorang harus mempunyai akhlak yang mulia berdasarkan kesadarannya sendiri.

Bertasawuf pada hakekatnya adalah melakukan serangkaian ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah itu sendiri sangat berkaitan erat dengan akhlak. Menurut Harun Nasution, mempelajari tasawuf sangat erat kaitannya dengan Al-Quran dan Sunnah yang mementingkan akhlak.

Cara beribadah kaum sufi biasanya berimplikasi kepada pembinaan akhlak yang mulia, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Di kalangan kaum sufi dikenal istilah *al-takhalluq bi akhlāqillah*, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau juga istilah *al-ittisāf bi šifatihī*, yaitu mensifati diri dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah.

Jadi akhlak merupakan bagian dari tasawuf akhlaqi, yang merupakan salah satu ajaran dari tasawuf, dan yang terpenting dari ajaran tasawuf akhlaki adalah mengisi kalbu (hati) dengan sifat khauf yaitu merasa khawatir terhadap siksaan Allah.

4. Syariah

Merupakan amalan-amalan lahir yang difardukan dalam agama, yang dikenal rukun Islam, dan segala hal yang berhubungan dengan hal itu tentunya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, karena itu seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang ajaran syariat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga setiap sufi, pada akhirnya orang-orang yang telah mengamalkan perintah Allah SWT. secara baik, benar, tuntas dan menyeluruh, sebab tanpa melalui tahapan ini seseorang tidak akan mampu ke jenjang yang lebih tinggi. Dan jika ada orang yang mengaku sebagai pengamal ajaran tasawuf, tetapi ia meninggalkan syari'ah, maka dapat dikatakan bahwa ia mengikuti jalan yang sesat.

Selain itu, syariah menurut para sufi diartikan dengan perintah dalam melaksanakan ibadah dan hakikah diartikan dengan musyahadah terhadap Tuhan.

D. PERILAKU ORANG TASAWUF

Ajaran Islam menganjurkan untuk bertasawuf. Maka dari itu sebagai umat muslim seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut ;

1. Dapat menyelesaikan problematika dalam mengembangkan peradaban yang akan datang
2. Dapat mengantisipasi ajaran etika yang mengakibatkan proses modernisasi dan sekularisasi yang secara berlahan-lahan hanya memberikan peluang yang sangat kecil bagi penghayatan teologi dan normatif.
3. Dapat mewujudkan semua kehidupan modern harus mempunyai landasan yang kuat adalah *akidah Islamiyah* yang bersumber dari al-Qur'an Hadis.



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

Pengertian *tasawuf* menurut terminologi/istilahi adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana dalam keridaan Allah SWT.

Imam Junaid al-Baghdadi (Bapak tasawuf moderat) mendefinisikan *tasawuf* sebagai keberadaan bersama Allah SWT. tanpa adanya penghubung. Baginya tasawuf berarti membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang. Menekan sifat basyariyah, menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, memberi nasehat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT. dan mengikuti syariat Rasulullah saw.

Harun Nasution berpendapat tentang istilah-istilah tasawuf dibagi menjadi lima diantaranya ;

- a. *Ahl aṣ-Suffah* (orang yang pindah)
- b. *Ṣaff* (Barisan)
- c. *Ṣufi* (Suci)
- d. *Sophos* (Kebijaksanaan)
- e. **Sūf** (Bulu domba)



KISAH TELADAN

Syaikh Syamsuddīn at-Tabrizi mengatakan bahwa suatu hari ketika Syaikh Abu Yazid al-Buṣṭhāmī sedang dalam perjalanan menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji, beliau mengunjungi seorang sufi di Baṣrah. Secara langsung dan tanpa basa-basi, sufi itu menyambut kedatangan beliau dengan sebuah pertanyaan: “Apa yang anda inginkan hai Abu Yazid?”. Syaikh Abu Yazid pun segera menjelaskan: “Aku hanya mampir sejenak, karena aku ingin menunaikan ibadah haji ke Makkah”. “Cukupkah bekalmu untuk perjalanan ini?” tanya sang sufi. “Cukup” jawab Syaikh Abu Yazid.

“Ada berapa?” sang sufi bertanya lagi.

“200 dirham” jawab Syaikh Abu Yazid.

Sang sufi itu kemudian dengan serius menyarankan kepada Syaikh Abu Yazid: “Berikan saja uang itu kepadaku, dan bertawafilah di sekeliling hatiku sebanyak tujuh kali”.

Ternyata Syaikh Abu Yazid masih saja tenang, bahkan patuh dan menyerahkan 200 dirham itu kepada sang sufi tanpa ada rasa ragu sedikitpun. Selanjutnya sang sufi itu mengungkapkan: “Wahai Abu Yazid, hatiku adalah rumah Allah, dan ka’bah juga rumah Allah. Hanya saja perbedaan antara ka’bah dan hatiku adalah, bahwasanya Allah tidak pernah memasuki ka’bah semenjak didirikannya, sedangkan Ia tidak pernah keluar dari hatiku sejak dibangun oleh-Nya”.



KATA MUTIARA

اجْهَدْ وَلَا تَكْسُلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَالْندَامَةُ الْعُقُوبَةُ لِمَنْ يَتَكَاَسَلُ

Bersungguh-sungguhlah, jangan bermalas-malasan dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu resiko bagi orang yang bermalas-malasan.



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan pengertian tasawuf ?
2. Siapakah bapak tasawuf dan jelaskan riwayat hidupnya?
3. Tulislah sumbertasawuf dari al-Quran dan Sunnah?
4. Jelaskan peran tasawuf dalam kehidupan modern?
5. Jelaskan hubungan tasawuf dengan akhlak dan syariat?



ISTILAH-ISTILAH TASAWUF



Perikehidupan (sirah) Nabi Muhammad saw, merupakan salah satu asal mula tasawuf, yaitu pribadi Nabi Muhammad saw, yang sederhana, zuhud, dan tidak pernah terpesona dengan kemegahan dunia. Dalam salah satu do'anya, beliau bermohon yang artinya, “Wahai Allah, hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku selaku orang yang miskin”. (H.R. At-Tirmizi, Ibnu Majah dan al-Hakim)

Nah, dalam tasawuf tersebut, terdapat beberapa istilah yang perlu kita ketahui. Apa saja istilah-istilah dalam tasawuf? Jawaban dari pertanyaan itu, ada di Bab IV ini. Selamat belajar semoga sukses.



MARI RENUNGAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".(QS.At-Tahrim :8)



1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan



KOMPETENSI DASAR

- 1.4. Menghayati nilai-nilai *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf
- 2.4. Meneladani perilaku orang yang memiliki *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf
- 3.4. Memahami pengertian *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya
- 4.3. Menunjukkan contoh persoalan *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf serta membandingkan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi serta tokoh-tokohnya



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Memahami Pengertian *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf
2. Mengidentifikasi Contoh orang yang memiliki Maqamat dan al-Aḥwal dalam tasawuf
3. Menjelaskan kaitan antara *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf



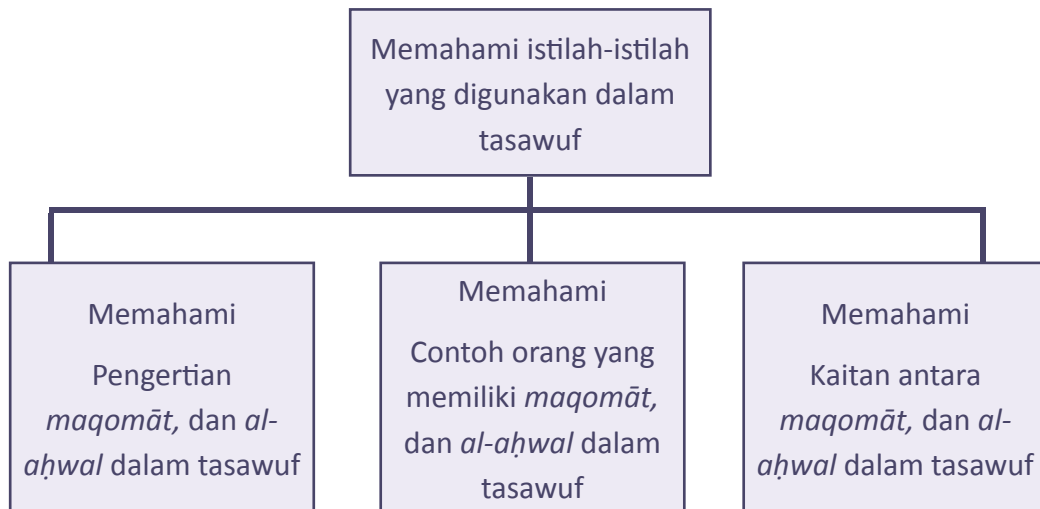
TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Memahami Pengertian *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf
2. Mengidentifikasi Contoh orang yang memiliki Maqamat dan al-Aḥwal dalam tasawuf
3. Menjelaskan kaitan antara *maqomāt*, dan *al-aḥwal* dalam tasawuf



PETA KONSEP



AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya pelajarilah materi berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. Pengertian *maqamat* dan *al-ahwal* dalam tasawuf

Maqomāt menurut bahasa adalah tahapan, sedangkan menurut istilah adalah upaya sadar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui tahapan-tahapan untuk mencapai makrifatullah, di mana upaya tersebut telah menjadi sifat yang menetap pada diri seseorang.

Al-Ahwal menurut bahasa adalah keadaan, sedangkan menurut istilah yaitu keadaan jiwa dalam proses pendekatan diri kepada Allah SWT, di mana keadaan tersebut masih temporer belum menetap dalam jiwa. Kondisi ini menuntut tindakan untuk menyikapinya.

Menurut Abu Nasr as-Sarraj *maqamat* dalam tasawuf merupakan jalan panjang secara berjenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah SWT. *Maqomāt* dalam tasawuf adalah taubat, warak, zuhud, fakir, sabar.

Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

1. Taubat

Dalam rangka untuk mensucikan hati dan diri dari segala dosa yang pernah diperbuat, manusia diwajibkan untuk menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi lagi.

Arti taubat adalah kembali dari segala yang tercela menurut agama, menuju semua yang terpuji.

Allah SWT. memerintahkan hambanya agar bertaubat dengan taubat yang semurni-nurninya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan

taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS.At-Tahrim :8)

2. Warak

Pengertian warak adalah menghindari diri dari perbuatan dosa atau menjauhi hal-hal yang tidak baik dan subhat. Sedangkan menurut para sufi warak menghindari segala yang diragukan antara halal dan haram

3. Zuhud

Adalah suatu sikap yang menakankan untuk meninggalkan ketergantungan jiwa pada keduniawian. Zuhud bukanlah tidak adanya harta dan duniawi lainnya pada diri seseorang. Orang zuhud mungkin kaya namun hatinya tidak tergantung dan terpengaruhi oleh kekayaannya. Contohnya Nabi Sulaiman as sangat kaya raya namun sangat zuhud dunia.

4. Fakir

Secara umum didefinisikan sebagai tidak adanya harta pada seseorang. Menurut para kaum sufi fakir adalah keadaan selalu merasa butuh kepada Allah SWT.. Dalam kondisi apapun selalu merasa tetap membutuhkan kepada Allah SWT.

5. Sabar

Salah satu tahapan atau *maqām* penting yang harus dijalani oleh para sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. adalah sikap sabar. Yaitu sikap bertahan diri selalu dalam kondisi sesuai tuntunan Allah SWT. Karena itu ada ada sabar atas kemaksiatan, sabar atas ketaatan, sabar atas musibah, dan sabar atas kenikmatan. Kondisi-kondisi tersebut menuntut sikap yang berbeda sesuai tuntutan Allah dalam kondisi tersebut.

B. Contoh orang yang memiliki *maqomāt* dan *al-ahwal* dalam Tasawuf

Menurut Abu Bakar al-Kalabazi, tokoh sufi asal Bukhara, Asia Tengah menyebutkan tujuh *maqām* yang harus dilalui sufi menuju Tuhan yaitu taubat, warak, zuhud, fakir, dan sabar.

Adapun contoh orang yang memiliki *maqamat* dan *al-ahwal* dalam tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang selalu meninggalkan perbuatan berbagai dosa besar. seperti menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada orangtua, berzina, meminum khamar, bersumpah palsu dan membunuh tanpa alasan yang dibenarkan agama.
- b. **Orang yang meninggalkan dosa kecil** seperti, perbuatan makruh, sikap dan tindakan yang menyimpang dari keutamaan, merasa diri suci, merasa telah dekat dengan Tuhan
- c. **Bertobat tertinggi** adalah dari kelengahan hati mengingat Allah SWT. Kalau bertoba dari dosa atau maksiat itu biatobasa. Namun bertobat dari lengah mengingat Allah hanya mampu dilakukan oleh orang yang derajat tinggi.
- d. **Sabar dalam pandangan sufi, musuh terberat bagi orang-orang beriman** adalah dorongan hawa nafsunya sendiri, yang setiap saat dapat menggoyahkan iman. Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah SWT. yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, memperoleh kedudukan mulia disisi-Nya, karena tanpa kesabaran, keberhasilan tidak mungkin dicapai.
- e. **Tawakal** berarti mempercayakan atau menyerahkan segenap masalah kepada Allah SWT. dan menyadarkan kepada-Nya penanganan berbagai masalah yang dihadapi
- f. **Ridha**, seorang hamba tidak akan berontak batinnya terhadap segala cobaan Allah SWT. Akan tetapi ia akan menerimanya dengan senang hati. Ia tidak minta masuk surga, dan tidak minta dijauhkan dari neraka. Di dalam hatinya tidak ada perasaan benci. Ketika malapetaka menimpanya, hatinya merasa rela dan di dalamnya bergelora rasa cinta kepada Allah SWT.

C. Kaitan antara *maqomāt* dan *al-ahwal* dalam Tasawuf

Maqamat, merupakan tahapan rohani yang ditempuh oleh para pengamal tasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *maqom* berupa sifat/ prilaku yang sudah melekat dalam diri seseorang, misalnya prilaku taubat, tawakkal, wara', syukur, zuhud dan sebagainya. Sedangkan *al-ahwal*, bentuk jamak dari *hāl*, adalah keadaan mental yang dirasakan oleh para pengamal tasawuf sebagai anugerah yang datang dari Allah SWT. Hal datang begitu saja sebagai pemberian

Allah tanpa ditarik, tanpa disengaja dan tanpa diupayakan. Misalnya kondisi senang, sedih, takut, berani, cukup kurang dan sebagainya sebagai akibat seseorang mengamalkan suatu amalan dalam tashawuf. Contoh seseorang yang sedang dzikir tahlil, tahmid, istighfar tiba-tiba muncul dalam dirinya perasaan takut, khawatir dan ingin menangis. Karena itu tidak heran jika kita sering menyaksikan orang tiba-tiba menangis saat berdzikir. Prasaan tersebut namanya *hāl*. *Maqām* merupakan usaha, sedangkan *hal* merupakan anugerah. Keadaan hati dinamakan *hāl* karena berubah-ubah dan dinamakan *maqām* karena telah tetap.

Setiap hal tersebut menuntut sikap dari seseorang sesuai kondisi. Jika kondisi senang maka syukur, kondisi takut karena merasa banyak dosa maka menuntut taubat dan melakukan taat dan bersikap wara'. Jika dalam kondisi sakit, sedih maka bersabar. Apabila sikap taubat, taat, sabar, syukur, wara' dan sebagainya tadi sudah menetap dan selalu muncul ketika kondisi menuntut, maka sikap-sikap tersebut disebut maqom.

Orang yang ingin dekat dengan Allah bahkan ma'rifat kepada Allah maka harus melalui dan memiliki maqom-maqom yang benar-benar melekat dalam diri seseorang. Maqom ini dicapai melalui latihan jiwa (*Riyadātun an-Nafs*) dan upaya yang sungguh-sungguh (*Mujahadātun an-Nafs*), bahkan memerangi kesenangan jiwa. Untuk mencapainya biasanya ditempuh melalui jalan ilmu tasawuf.

D. PERILAKU ORANG YANG MEMAHAMI ISTILAH-ISTILAH TASAWUF

Orang yang memahami istilah-istilah tasawuf akan memiliki sikap sebagai berikut;

1. Menghargai dan menghormati kepada orang-orang yang mengambil jalan tasawuf.
2. Berusaha untuk meneladani perilaku dan maqom yang berhasil dicapai oleh orang yang mengamalkan ajaran tasawuf, antara lain ;
 - a. Menyesali dosa-dosanya
 - b. Bersikap wara'
 - c. Bersikap zuhud, yakni tidak menggantungkan hatinya kepada hal-hal duniawiah
 - d. Merasa selalu butuh dan fakir kepada Allah SWT.
 - e. Bersikap sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

1. *Maqāmāt* dalam tasawuf merupakan jalan panjang secara berjenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah SWT. *maqāmāt* dalam tasawuf adalah taubat, warak, zuhud, fakir, dan sabar.
2. *Maqām* merupakan usaha, sedangkan *ḥāl* merupakan anugerah, berupa keadaan hati dalam diri yang muncul karena seseorang mengamalkan sesuatu amalan. Keadaan hati dinamakan *hal* karena berubah-ubah dan dinamakan *maqam* karena telah tetap.
3. Orang yang ingin dekat dengan Allah bahkan ma'rifat kepada Allah maka harus melalui dan memiliki maqom-maqom yang benar-benar melekat dalam diri seseorang. Untuk mencapainya biasanya ditempuh melalui jalan ilmu tasawuf.



KISAH TELADAN

Ma'ruf al-Karkhi beranjak usia remaja ia sangat menentang ajaran gurunya yang mengatakan bahwa Allah merupakan salah satu oknum Tuhan. Ma'ruf al-Karkhi menentang pendapat ini karena menurutnya, Tuhan hanya satu. Karena pendapatnya yang berbeda dengan pendapat gurunya, ia di pukul oleh gurunya dan ia melarikan diri dan bersembunyi. Kedua orang tuanya telah kehilangan anak yang dicintainya dan mengharap kepulangan anaknya serta kedua orang tuanya berjanji, kalau anaknya mau pulang, agama apa saja yang dipeluk anaknya akan dianut juga oleh kedua orang tuanya. Setelah sekian lama ia memeluk agama Islam di bawah bimbingan Ali bin Musa al-Ridha, dan setelah ia pulang dengan mengatakan bahwa ia telah memeluk agama Islam, maka kemudian disusul oleh kedua orang tuanya. Ma'ruf al-Karkhi mempelajari agama Islam melalui sejumlah ulama di Baghdad yang di antaranya Daud al-Thai, Bakar bin Humais dan Farqad as-Subkhi. Karena ketekunannya dan

ketabahannya dalam menuntut ilmu pengetahuan dan khususnya ilmu tasawuf, ia berhasil menjadi yang terkemuka di Baghdad. Ia membuka halaqah pengajian dan di antara murid-muridnya yang terkenal di kemudian hari adalah Sarri as-Saqathi. Sebagai seorang sufi ia juga di kenal di kalangan fuqaha sebagai seorang faqih.



KATA MUTIARA

وَرُؤْدُ الْإِمْدَادُ بِحَسَبِ الْإِسْتِعْدَادِ

Datangnya pemberian tergantung kepada kesiapan (seseorang)

(Ibnu Aṭaillah as-sakandari)



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa pengertian *maqāmāt*?
2. Jelaskan pengertian *al-ahwāl*?
3. Buatlah contoh *maqāmāt*?
4. Jelaskan contoh *al-ahwal* dalam tasawuf?
5. Bagaimana kaitan antara *maqāmāt* dan *al-ahwāl* dalam tasawuf ?



TASAWUF SUNI DAN TOKOH AJARANNYA



Salah satu pesan penting yang disampaikan seorang tokoh tasawuf adalah mengajak para jamaah untuk senantiasa mengutamakan ruh daripada materi, mengutamakan kehidupan batin dari pada lahir. Selain itu, disampaikan pula kisah para tokoh tasawuf agar dijadikan teladan bagi para jamaah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.



MARI RENUNGKAN

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlahkamu kepada Adam”, Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah, 2:34)



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah

lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan



KOMPETENSI DASAR

- 1.5. Menyadari pentingnya nilai-nilai tasawuf yang dicontohkan Hasan Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Dzun Nun Al-Misri, Al Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj, Muhy al-Din Ibn `Araby
- 2.5. Meneladani perilaku sufistik Hasan Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Dzun Nun Al-Misri, Al Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj, Muhy al-Din Ibn `Araby
- 3.5. Menganalisis pokok ajaran tasawuf dari Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, al Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan Muhy al-Din Ibn `Araby
- 4.4. Menceritakan sosok sufi Hasan Basri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Dzun Nun al-Misri, Al Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, Al-Hallaj dan Muhy Al-Din Ibn `Araby



INDIKATOR

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Memahami Pengertian tasawuf sunni dan tokoh-tokohnya
2. Menelaah dan memahami sosok Hasan Basri dan ajarannya
3. Menelaah dan memahami sosok Rabi'ah Al-Adawiyah dan ajarannya
4. Menelaah dan memahami sosok Dzun Nun Al-Misri dan ajarannya
5. Menelaah dan memahami sosok Al Ghazali dan ajarannya
6. Menelaah dan memahami sosok Abu Yazid al-Bustami dan ajarannya
7. Menelaah dan memahami sosok Al-Hallaj dan ajarannya
8. Menelaah dan memahami sosok Muhy al-Din Ibn 'Araby



TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan mengamati, menanya, mendiskusikan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan mampu ;

1. Memahami Pengertian tasawuf sunni dan tokoh-tokohnya
2. Menelaah dan memahami sosok Hasan Basri dan ajarannya
3. Menelaah dan memahami sosok Rabi'ah Al-Adawiyah dan ajarannya
4. Menelaah dan memahami sosok Dzun Nun Al-Misri dan ajarannya
5. Menelaah dan memahami sosok Al Ghazali dan ajarannya
6. Menelaah dan memahami sosok Abu Yazid al-Bustami dan ajarannya
7. Menelaah dan memahami sosok Al-Hallaj dan ajarannya
8. Menelaah dan memahami sosok Muhy al-Din Ibn 'Araby



PETA KONSEP

TASAWUF SUNNI DAN TOKOH-TOKOHNYA

1. Pengertian tasawuf sunni dan tokoh-tokohnya
2. Hasan Basri dan ajarannya
3. Rabi'ah Al-Adawiyah dan ajarannya
4. Dzun Nun Al-Misri dan ajarannya
5. Al Ghazali dan ajarannya
6. Abu Yazid al-Bustami dan ajarannya
7. Al-Hallaj dan ajarannya
8. Muhy al-Din Ibn `Araby



AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....
4.
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya pelajarilah materi berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. Pengertian tasawuf sunni

Tasawuf sunni adalah aliran tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek syari'ah dan hakikat namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa shalat aṣ-ṣāliḥin dan lebih mementingkan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah serta bagaimana cara menjauhkan diri dari semua hal yang dapat mengganggu kekhusyuan jalannya ibadah yang mereka lakukan. Aliran tasawuf ini memiliki ciri yang paling utama yaitu

kekuatan dan kekhusyukannya beribadah kepada Allah, ṣikrullah serta konsekuen dalam sikap walaupun mereka diserang dengan segala godaan kehidupan duniawi.

Corak tasawuf ini muncul dikarenakan ketegangan-ketegangan dikalangan sufi, baik yang bersifat internal maupun eksternal yaitu para sufi dan ulama baik para fuqaha maupun mutakallimin. Hal itu menyebabkan citra tasawuf menjadi jelek dimata umat, maka sebagian tokoh sufi melakukan usaha-usaha untuk mengembalikan citra tasawuf. Usaha ini memperoleh kesempurnaan ditangan al-Ghazālī, yang kemudian melahirkan Tasawuf Sunni. Ada pendapat yang mengatakan bahwa asketisme (zuhud) itu adalah cikal bakal timbulnya tasawuf. Sedangkan asketisme itu sendiri sumbernya adalah ajaran Islam, baik yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah maupun kehidupan sahabat Nabi.

B. Tokoh-tokoh Tasawuf Suni

Munculnya aliran-aliran tasawuf ini tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Begitu juga dengan tasawuf suni. Diantara sufi yang berpengaruh dari aliran-aliran tasawuf sunni, untuk lebih jelasnya kita pelajari berikut ini.

1. Hasan al-Basri

Hasan al-Basri adalah seorang sufi angkatan tabi'in, seorang yang sangat takwa, wara' dan zahid. Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id al-Hasan ibn Abi al-Ḥasan. Lahir di Madinah pada tahun 21 H tetapi dibesarkan di Wadi al-Qura.

Setahun sesudah perang Shiffin dia pindah ke Bashrah dan menetap di sana sampai ia meninggal tahun 110 H.

Setelah menjadi warga Bashrah, ia membuka pengajian dikarenakan keprihatinannya melihat gaya hidup dan kehidupan masyarakat yang telah terpengaruh oleh duniawi sebagai salah satu eksis dari kemakmuran ekonomi yang dicapai negeri-negeri Islam pada masa itu.

Garakan itulah yang menyebabkan Hasan Basri menjadi orang yang sangat berperan dalam pertumbuhan kehidupan sufi di Bashrah. Ajaran Pokok Hasan al-Baṣri adalah *zuhd*, *khauf* dan *rajā'*. Dasar pendiriannya yang paling utama adalah *zuhd* terhadap kehidupan duniawi sehingga ia menolak segala kesenangan dan kenikmatan duniawi.

2. Rabi'ah al-Adawiyah

Nama lengkapnya adalah Rabiah al-adawiyah binti ismail al-Adawiyah al-Baṣariyah, juga digelar Umm al-Khair. Ia lahir di Bashrah tahun 95 H, disebut Rabi'ah karena ia puteri ke empat dari anak-anak Ismail. Diceritakan, bahwa sejak masa kanak-kanaknya dia telah hafal al-Quran dan sangat kuat beribadah serta hidup sederhana. Ajaran pokok yang terpenting dari sufi wanita ini adalah *al-mahabbah*.

Menurut menurut banyak pendapat, ia merupakan orang pertama yang mengajarkan al-hubb dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf.

Hal ini ada kaitannya dengan kodratnya sebagai wanita yang berhati lembut dan penuh kasih, rasa estetika yang dalam berhadapan dengan situasi yang ia hadapi pada masa itu. Cinta murni kepada Tuhan adalah puncak ajarannya dalam tasawuf yang pada umumnya dituangkan melalui syair-syair dan kalimat-kalimat puitis. Dari syair-syair berikut ini dapat diungkap apa yang ia maksud dengan al-mahabbah:

Kasihku, hanya Engkau yang kucinta,
Pintu hatiku telah tertutup bagi selain-Mu,
Walau mata jasadku tak mampu melihat Engkau,
Namun mata hatiku memandang-Mu selalu.

Menurut Rabi'ah, cinta kepada Allah adalah satu-satunya cinta sehingga ia tidak bersedia membagi cintanya untuk yang lainnya. Seperti kata-katanya "Cintaku kepada Allah telah menutup hatiku untuk mencintai selain Dia". Bahkan sewaktu ia ditanyai tentang cintanya kepada Rasulullah saw, ia menjawab: "Sebenarnya aku sangat mencintai Rasulullah, namun kecintaanku pada al-Khaliq telah melupakanku untuk mencintai siapa saja selain Dia". Pernyataan ini dipertegas lagi olehnya lagi melalui syair berikut ini: "Daku tenggelam dalam merenung kekasih jiwa, Sirna segalanya selain Dia, Karena kekasih, sirna rasa benci dan murka". Bisa dikatakan, dengan al-hubb ia ingin memandang wajah Tuhan yang ia rindu, ingin dibukakan tabir yang memisahkan dirinya dengan Tuhan.

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa suatu ketika Rabi'ah al-Adawiyah berkeluh-kesah sakit. Dan beberapa sufi menjenguknya, dan Rabiah mengira bahwa sakitnya itu dikarenakan ghirrah atau kecemburuan Allah kepadanya, karena hati Rabiah pada saat itu tertarik akan surga.

3. Zun Nun Al-Misri

Nama lengkapnya adalah Abu al-Faidi Tsauban bin Ibrahim Dzu al-Nun al-Mishri al-Akhmini Qibty. Ia dilahirkan di Akhmin daerah Mesir. Sedikit sekali yang dapat diketahui tentang silsilah keturunan dan riwayat pendidikannya karena masih banyak orang yang belum mengungkapkan masalah ini.

Namun demikian telah disebut-sebut oleh orang banyak sebagai seorang sufi yang terkenal dan terkemuka diantara sufi-sufi lainnya pada abad 3 Hijriah.

Sebagai seorang ahli tasawuf, Dzu al-Nun memandang bahwa ulama-ulama Hadits dan Fikih memberikan ilmunya kepada masyarakat sebagai salah satu hal yang menarik keduniaan disamping sebagai obor bagi agama. Pandangan hidupnya yang cukup sensitif barangkali yang menyebabkan banyak yang menentanginya. Tidak sampai di situ, bahkan para Fuqaha mengadukannya kepada ulama Mesir yang menuduhnya sebagai orang yang zindiq, sampai pada akhirnya dia sampai memutuskan untuk sementara waktu pergi dari negerinya dan berkelana ke negeri lain. Namun kembalinya dari perkelanaan tersebut, orang banyak tetap menuduhnya sebagai seorang yang zindiq. Bahkan orang-orang menyuruhnya untuk pergi ke Baghdad menemui khalifah untuk menerima pengadilan. Akan tetapi di Baghdad ada banyak sufi yang berasal dari Mesir dan diantara mereka ada yang bekerja di lingkungan istana, dan merekalah yang mengusahakan kebebasan Zun Nun tersebut.

Ternyata kemudian ajarannya diterima di Baghdad. Sekembalinya di Mesir, ia kembali mengajarkan ajaran tasawufnya dan semenjak itu pula tasawuf berkembang dengan pesat di kawasan mesir.

Jasa-jasa Zun Nun yang paling besar adalah sebagai peletak dasar tentang jenjang perjalanan sufi menuju Allah, yang disebut al-maqomat. Ajarannya memberi petunjuk arah jalan menuju kedekatan dengan Allah sesuai dengan pandangan sufi.

Disamping itu, dia juga pelopor doktrin al-ma'rifah. Dalam hal ini ia membedakan antara pengetahuan dengan keyakinan. Menurutnya, pengetahuan merupakan hasil pengamatan inderawi, yaitu apa yang ia dapat diterima melalui panca indera. Sedangkan keyakinan adalah hasil dari apa yang dipikirkan dan / atau diperoleh melalui intuisi.

Dia membagi tiga kualitas pengetahuan, yaitu:

- 1). Pengetahuan orang yang beriman tentang Allah pada umumnya, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengakuan atau syahadat.
- 2). Pengetahuan tentang keesaan Tuhan melalui bukti-bukti dan pendemonstrasian ilmiah dan hal ini merupakan milik orang-orang yang bijak, pintar dan terpelajar.
- 3). Pengetahuan tentang sifat-sifat Yang Maha Esa, dan ini merupakan milik orang-orang yang sholeh (wali Allah) yang dapat mengenal wajah Allah dengan mata hatinya.

Ketika Zun Nun ditanya tentang bagaimana ia mengenal Tuhan, maka dia menjawab: “Aku mengenal Tuhan karena Tuhan sendiri, kalau bukan karena Tuhan, aku tidak akan mengenal Tuhan”

Zun Nun menerangkan, bahwa ciri-ciri ma'rifat itu ialah seseorang menerima segala sesuatu itu adalah atas nama Allah dan memutuskan segala sesuatu itu dengan menyerahkan kepada Allah, serta menyenangkan segala sesuatu hanya semata-mata karena Allah.

Zun Nun al-Mishri berkata, “Al-Hikmah tidak akan pernah tinggal pada seseorang yang pada perutnya penuh dengan makanan.” Pernah juga ditanya tentang taubat, lalu dijawab, “Taubat orang awam adalah taubat dari perbuatan dosa, sedangkan tobat orang khusus adalah taubat dari kelengahan.”

4. Al-Ghazali

Menurut Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, ada dua corak tasawuf yang berkembang di kalangan sufi, yaitu pertama, corak tasawuf sunni, di mana para pengikutnya memagari tasawuf mereka dengan al-Quran dan as-Sunnah serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniyah mereka dengan keduanya.

Kedua, corak tasawuf semi-filosofis, di mana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terhadinya penyatuan ataupun hulul.

Di tangan al-Ghazali lah tasawuf sunni mencapai kematangannya. Abdul Qadir Mahmud berpendapat bahwa para pemimpin sunni pertama telah menunjukkan ketegaran mereka menghadapi gelombang pengaruh gnostik barat dan timur, dengan berpegang teguh pada spirit Islam, yang tidak mengingkari sufisme yang tumbuh dari tuntunan Alquran, yang membawa syariat, juga yang menyuguhkan masalah-masalah metafisika.

Mereka mampu merumuskan sufisme yang islami dan mampu bertahan terhadap pelbagai fitnah yang merongrong akidah Islam di kalangan sufisme. Sufisme sunni akhirnya beruntung mendapatkan seorang tokoh pembenteng dan pengawal bagi spirit metode Islami yaitu al-Ghazali, yang menempatkan syariat dan hakikat secara seimbang. Di tangan al-Ghazali tasawuf menjadi halal bagi kaum syariat, sesudah kaum ulama memandangnya sebagai hal yang menyeleweng dari Islam.

Konsepsi al-Ghazali yang mengkompromikan antara pengalaman sufisme dengan syariat telah dijelaskan di dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*. Karya besar ini terdiri dari 4 jilid. Jilid pertama dan kedua berisi ajaran syariat dan akidah disertai dasar-dasar ayat-ayat suci Alquran serta hadis dan penafsirannya. Dibahas pula bagaimana tingkat-tingkat pengamalan syariat yang sempurna lahir batin. Pada jilid ketiga dan keempat, khusus membahas tasawuf dan tuntunan budi luhur bagi kesempurnaan sebuah pengamalan syariat.

Kemudian dilanjutkan ajaran jihad akbar untuk memerangi dan menguasai nafsu amarah dan *lawwāmah*, yakni ajaran tentang penyucian hati yang dalam ajaran tasawuf diartikan memutuskan setiap persangkutan dengan dunia, dan mengisi dengan sepenuh hati hanya bagi Tuhan semata. Kemudian dilanjutkan tentang cara mengkonsentrasikan seluruh kesadaran untuk berzikir kepada Allah. Hasil dari zikir adalah fana dan ma'rifat kepada Allah.

5. Abu Yazid al-Bustami

Abu Yazid al-Bustami lahir di Bustam, bagian timur laut Persia tahun: 188 H – 261 H/874 – 947 M. Nama lengkapnya adalah Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Surusyan. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Surusyan yang menganut ajaran Zoroaster yang telah memeluk Islam dan ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam.

Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Sejak dalam kandungan Ibunya, konon kabarnya Abu Yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abu Yazid akan memberontak sehingga Ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya.

Sewaktu menginjak usia remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya, suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surat Luqman yang berbunyi : “Berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu” ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui Ibunya, sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah.

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali as-Sindi, ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku

Dalam perjalanan kehidupan Zuhud, selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali.

Abu Yazid hidup dalam keluarga yang taat beragama, Ibunya seorang yang taat dan zahidah, dua saudaranya Ali dan Adam termasuk sufi meskipun tidak terkenal sebagaimana Abu Yazid.

Abu Yazid dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, sejak kecil kehidupannya sudah dikenal saleh. Ibunya secara teratur mengirimnya ke masjid untuk belajar ilmu-ilmu agama. Setelah besar ia melanjutkan pendidikannya ke berbagai daerah. Ia belajar agama menurut mazhab Hanafi.

Setelah itu, ia memperoleh pelajaran ilmu tauhid. Namun pada akhirnya kehidupannya berubah dan memasuki dunia tasawuf.

Abu Yazid adalah orang yang pertama yang mempopulerkan sebutan *al-Fana* dan *al-Baqā`* dalam tasawuf. Ia adalah syaikh yang paling tinggi maqam dan kemuliannya, ia sangat istimewa di kalangan kaum sufi. Ia diakui salah satu sufi terbesar. Karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada iter agama dengan gaya intelektual yang luar biasa.

Abu Yazid pernah berkata: “Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun ia sanggup terbang ke udara, maka janganlah kamu tertipu sebelum kamu lihat bagaimana ia mengikuti suruhan dan menghentikan dan menjaga batas-batas syari`at.

Dalam perkataan ini jelaslah bahwa tasawuf beliau tidak keluar dari pada garis-garis syara` tetapi selain dari perkataan yang jelas dan terang itu, terdapat pul akata-kata beliau yang ganjil-ganjil dan mempunyai pengertian yang dalam. Dari mulut beliau seringkali memberikan ucapan-ucapan yang berisikan kepercayaan bahwa hamba dan tuhan sewaktu-waktu dapat berpadu dan bersatu. Inilah yang dinamakan Mazhab Hulul atau Perpaduan.

Abu Yazid meninggal dunia pada tahun 261 H/947 M, jadi beliau meninggal dunia di usia 73 tahun dan dimakamkan di Bustam, dan makamnya masih ada sampai sekarang.

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah *Fana`* dan *Baqā`*. Secara harfiah *fana`* berarti meninggal dan musnah, dalam kaitan dengan sufi, maka sebutan tersebut biasanya digunakan dengan proposisi: *fana`an* yang artinya kosong dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu. Sedangkan dari segi bahasa kata *fana`* berasal dari kata bahasa Arab yakni faniya-yafna yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur. Dalam istilah tasawuf, fana adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur.

6. Al-Hallaj

1. Sejarah Al-Hallaj

Al-Hallaj ini memiliki nama lengkap Husein bin Mansur al-Hallaj. Lahir pada tahun 244 H atau 858 M di salah satu kota kecil Persia, yakni kota Baidha. Masa kecilnya ia habiskan di kota Wasit dekat dengan Bagdad

sampai usia 16 tahun. Diusia 16 ini ia mulai meninggalkan kota Wasith untuk menuntut ilmu kepada seorang Sufi besar dan terkenal, yakni Sahl bin Abdullah al-Tustur di negri Ahwaz.

Kemudian setelah belajar di negri Ahwaz ia pergi ke Bashrah dan belajar kepada Amr al-Makki. pada tahun 264 H. ia melanjutkan belajarnya kepada al-Junaid di kota Baghdad yang merupakan seorang sufi besar pula. Selain besar keinginannya mempelajari ilmu kepada tokoh-tokoh sufi besar dan terkenal, ia juga telah menunaikan ibadah haji sebanyak tiga kali. Dari sini jelas tidak diragukan bahwa pengetahuan tentang ajaran-ajaran tasawuf tidak diragukan.

Ketika tiba di makkah pada tahun 897 M, ia memutuskan mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan, pada tahun ini bisa dikatakan *al-Hallaj* tealah memulai pemikiran-pemikirannya tentang bagaiman menyatu dengan Tuhan. Namun setelah ia menemukan cara bersatu dengan Tuhan dan menyampaikan ajarannya kepada orang lain, ia justru dianggap sebagai orang gila, bahkan diancam oleh penguasa Mekah untuk dibunuh, yang akhirnya ancaman tersebut membawanya untuk kembali ke Baghdad.

Dalam perjalanan hidupnya yang dihiasi buah hasil pemikiran-pemikirannya di bidang tasawuf, ia sering keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama fikih, konflik tersebut dipicu oleh pikiran-pikiran al-Hallaj yang dianggap ganjil. Ulama fikih yang sangat besar pengaruhnya karena fatwanya untuk memberantas dan membantah ajaran-ajaran al-Hallaj. sehingga ia ditangkap dan dipenjara adalah Ibn Daud al-Isfahani. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara, ia dapat meloloskan diri atas bantuan seorang sipir penjara.

Untuk mencari pengamanan atas dirinya, dari bagdad ia melarikan diri ke Sus, suatu wilayah yang terletak di Ahwaz. Kurang lebih empat tahun bersembunyi di kota tersebut, dan tetap tidak mengubah pendiriannya tentang ajaran-ajarannya, akhirnya ia ditangkap kembali dan dipenjarakan selama delapan tahun.

Meskipun telah lama hidup dalam penjara, tidak sedikitpun berkurang pendiriannya atas ajaran-ajarannya tersebut. Sehingga pada tahun 309 H/921 M mengharuskan para ulama di bawah pengawasan kerajaan Bani Abbas, masa Khalifah Mu'tashim Billah, untuk mengadakan persidangan yang menghasilkan hukumam mati pada al-Hallaj pada tanggal 18 Zulhijjah di tahun yang sama.

2. Ajaran al-Hallaj

Pokok dari ajaran *al-hulul* adalah pertama, diri manusia tidak hancur, kedua ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh.

Helbert W. Mason berpendapat *al-hulul* adalah penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan. Akan tetapi, dalam kesimpulannya, konsep *hulul al-Hallaj* bersifat majazi, tidak dalam pengertian yang sebenarnya. Menurut Nashiruddin at-Thusiy, *al-hulul* adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada di dalam tubuh itu dilenyapkan.

Sesungguhnya Allah SWT, memilih jasad-jasad (tertentu) dan menempatkannya dengan makna ketuhanan setelah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan. Menurut filsafat al-Hallaj, Allah SWT., mempunyai dua alam atau sifat dasar, yaitu *al-lahut* (ketuhanan) dan *an-nasut* (kemanusiaan). Demikian pula manusia, disamping memiliki sifat kemanusiaan, ia juga mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya.

Selanjutnya, dalam menguraikan kesatuan *al-lahut* dan *an-nasut* atau antara roh ilahiyah dan roh insaniyah, al-Hallaj menggunakan istilah *al-hulul* dalam pengertian islam.

Dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan Adam, menurut al-Hallaj, manusia juga memiliki sifat ketuhanan. Pendapat al-Hallaj ini juga dipertegas dengan ayat al-Qur'an :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: «Sujudlah kamu kepada Adam,» Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”.(QS. Al-Baqarah, 2:34)

Menurutnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, karena pada diri Adam Allah telah bersemayam. Keyakinan bahwa Allah telah bersemayam dalam diri Adam ini juga didasari dari sebuah hadis yang sangat berpengaruh di kalangan Sufi, yakni : “Tuhan menciptakan

Adam sesuai dengan bentuk-Nya”.

Dari ayat dan hadist tersebut, al-Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia memiliki sifat ketuhanan (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Jika sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia dapat bersatu dengan sifat kemanusiaan pada diri Tuhan, maka terjadilah Hulul, numun untuk mencapai pada tingkatan tersebut, manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaanya melalui proses al-fana.

7. Muhy al-Din Ibn `Araby

1. Riwayat hidup

Ibn `Arabi, nama lengkapnya adalah Muhyi al-din Abu `Abd Allah Muhammad bin `Ali Bin Muhammad bin Ahmad bin `Abd Allah al-Hatmi at-Ta'i. Ia adalah seorang pemikir sufi yang sangat terkenal dalam dunia Islam. Ia juga merupakan seorang pemikir yang selalu menampilkan gagasan keagamaan yang tidak lazim, selama hidupnya tak jarang Ibn `Arabi mendapat kecaman dan perlawanan dari berbagai kalangan, terutama kelompok ahli fikih yang terkenal literalis dan formalis, di antaranya adalah Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim al-Jawzi.

Ia dilahirkan di Murcia Andalusia, Spanyol bagian tenggara, 17 Ramadan 560 H / 28 Juli 1165 M, pada masa pemerintahan Muhammad ibn Sa'id ibn Mardanisy.

Ada pula yang mengatakan lahir pada tanggal 28 Rabi'ul Awwal 638 / 16 November 1240 M. Menurut Afifi, Ibn `Arabi berasal dari keluarga keturunan Arab yang saleh, dimana sang ayah dan ketiga pamannya dari jalur sang ibu adalah tokoh sufi yang terkenal, dan ia sendiri digelari Muhy ad-Din (penghidup agama) dan al-Syaikh al-Akbar (Doktor Maximus), karena gagasan-gagasannya yang besar terutama dalam mistik. Belum ada seorang tokoh muslim yang mencapai posisi sebagaimana kedudukannya. Ibn `Arabi wafat di Damaskus dan di makamkan disana, pada tanggal 22 Rabi al-Tsani 638 H/ Nopember 1240 M, dalam usia 78 tahun.

Pendidikannya berawal usianya delapan tahun, ketika keluarganya pindah ke Seville, di tempat inilah Ibn `Arabi kecil mulai belajar al-Qur'an dan fikih. Karena kecerdasannya yang luar biasa dalam belasan tahun usianya, ia diangkat menjadi sekretaris (*kātib*) beberapa Gubernur di Seville. Yang perlu dicatat adalah kota Seville pada waktu itu merupakan

kota ilmu pengetahuan dan menjadi pusat kegiatan sufisme.

Kondisi keluarga dan lingkungan yang kondusif dan kaya akan dialektika keilmuan mempercepat pembentukan akan kematangan keilmuan yang dimilikinya. Di kota Seville ini pulalah kala melakukan safari ke pelbagai kota di Spanyol, Ibn ‘Arabi muda bertemu dengan Ibnu Rusyd (1126-1198 M). Ketika usianya menginjak 30 tahun, Ibn ‘Arabi mulai berkelana dalam rangka menuntut ilmu. Mula-mula ia mendatangi kota pusat ilmu pengetahuan Islam di semenanjung Andalusia, kemudian ia pergi ke Tunis untuk menemani Abd al-Aziz al-Mahdawi (seorang ahli tasawuf), dan pada tahun 594 H / 1198 M ia pergi ke Fez, Maroko, di kota ini dia menulis kitab *al-isra’* (perjalanan malam). Dan pada tahun berikutnya ia kembali ke Cordoba dan sempat menghadiri pemakaman Ibn Rusyd, kemudian ia pergi ke Almeira dan di sini ia menulis kitab *mawaqi’ al-nujum* (posisi planet). Pada tahun 598 H / 1202 M. Ibn ‘Arabi pergi ke kota suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

2. Ajaran Ibnu Arabi

Ajaran sentral Ibn Arabi adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Meskipun demikian, istilah *wahdat Al-wujud* yang dipakai untuk menyebut ajaran sentralnya itu tidaklah berasal dari dia, tetapi berasal dari Ibnu Taimiah, tokoh yang paling keras dan mengecam dan mengkritik ajaran sentralnya tersebut.

Adapun menurut Ibn Arabi, wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khaliq pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (khalik dan makhluk) dari segi hakikatnya. Menurutnya, wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah, dan Allah adalah hakikat alam. Perbedaannya hanya pada bentuk dan ragam dari hakikat yang satu.

Dari konsep *wahdat al-wujud* Ibn Arabi ini, muncul dua konsep yang sekaligus merupakan lanjutan dan cabang dari konsep *wahdat Al-wujud* tersebut, yaitu konsep *al-hakikat al-Muhammadiyah* dan konsep *wahdat Al-Adyan* (kesamaan agama). Menurut Ibn Arabi Tuhan adalah pencipta alam semesta. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut :

1. *Tajalli* Dzat Tuhan dalam bentuk *a’yan tsabitah*,
2. *Tanazul* zat Tuhan dari alam ma’ani ke alam *ta’ayyinat* (realitas-realitas rohaniah), yaitu alam arwah yang *mujarrad*.

3. *Tanāzul* kepada realitas-realitas *nafsiah*, yaitu alam *nafsiah* berpikir.
4. *Tanāzul* Tuhan dalam bentuk ide materi yang bukan materi, yaitu alam *mitsal* (ide) atau *khayāl*. Alam materi, yaitu alam inderawi.

Selain itu, Ibn Arabi menjelaskan bahwa terjadinya alam ini tidak bisa dipisahkan dari ajaran *Hakikat Muhamadiyah* atau *Nur Muhammad*. Menurutny, tahapan-tahapan kejadian proses penciptaan alam dan hubungan dengan kedua ajaran itu dapat dijelaskan sebagai berikut :Wujud Tuhan sebagai wujud mutlak, yaitu zat yang mandiri dan tidak berhajat pada apapun.

Wujud *al-haqiqah-Muhamadiyah* sebagai *emanasi* (pelimpahan) pertama dari wujud Tuhan kemudian muncullah wujud dengan proses tahapan-tahapannya sebagaimana dikemukakan di atas. Dengan demikian, Ibn Arabi menolak ajaran yang mengatakan bahwa alam semesta ini diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilio*).

D. PERILAKU ORANG YANG MEMPELAJARI TASAWUF SUNI DAN TOKOH AJARANNYA

Dengan memahami tokoh suni dan pokok ajarannya maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berterima kasih kepada pokok suni yang telah membuat teladan, memimpin dan berpolitik dengan penuh kasih sayang;
2. Berbakti kepada orang tua dengan semaksimal mungkin misalnya dengan cara merawatnya jika beliau sudah tua dan berkata dengan perkataan yang baik;
3. Mengikuti segala ilmu, tingkah laku dan ucapan yang telah diwarisan ahlu sufi kepada kita semua.
4. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu.
5. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

1. Tasawuf sunni adalah aliran tasawuf yang ajarannya berusaha memadukan aspek syari'ah dan hakikat namun diberi interpretasi dan metode baru yang belum dikenal pada masa salaf as-shalihin.
2. Tokoh tasawuf suni diantaranya : Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, zun nun al-Misri, al-Ghazali, Abu Yazid al-Bustami, al-hallaj, Muhy al-Din Ibn `Araby



KISAH TELADAN

Beliau adalah seorang ulama besar sehingga suatu kewajaran jika sekarang ini banyak kaum muslimin menyanjungnya dan mencintainya. Sebagian kaum muslimin yang menjadikan Syaikh Abdul Qadir al Jailani sebagai *wasilah* (perantara) dalam do'a mereka. Karena tawasul adalah salah satu sunah Nabi saw sebagaimana nabi adam bertawasul dengan nabi Muhammad. Syaikh Abdul Qadir Al Jailani adalah seorang 'alim di Baghdad yang lahir pada tahun 490/471 H di kota Jailan atau disebut juga Kailan. Sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata Al Jailani atau Al Kailani atau juga Al Jiliy.

Syekh Abu Muhammad Al-Mufarroj meriwayatkan, pada waktu saya ikut hadir di majelis Syekh Abdul Qodir, seratus orang ulama Baghdad telah berkumpul masing-masing membawa berbagai masalah untuk menguji Syekh, lalu beliau menundukkan kepalanya, maka tampaklah oleh mereka cahaya laksana kilat keluar dari dada beliau. Kemudian cahaya itu menghampiri dada tiap para ulama tadi, spontan mereka menjadi gemetar kebingungan dan nafas mereka naik turun, lalu mereka berteriak dengan teriakan yang sama, baju yang mereka pakai mereka robek-robek sendiri, demikian pula sorban yang mereka pakai, mereka lemparkan sendiri, lalu mereka mendekati

kursi Syekh dan di pegangnya kaki beliau, lalu masing-masing bergiliran meletakkan kaki Syekh di atas kepala mereka.

Pada saat itu suasana menjadi gaduh dan hiruk pikuk. Lalu Syekh memeluk dan mendekap para alim ulama itu seorang demi seorang, dan masalah yang akan dikemukakan mereka satu-persatu dijawabnya dengan tepat dan jelas serta memuaskan. Mereka menjadi tercengang serta kagum atas kepintaran dan kehebatan Syekh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tadinya akan mereka tanyakan.



KATA MUTIARA

الشَّرَفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ

Kemuliaan itu karena adab kesopanan (budi pekerti) bukan karena keturunan



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar

1. Apa pengertian tasawuf sunni?
2. Bagaimana cara melaksanakan tasawuf?
3. Siapakah tokoh-tokoh tasawuf sunni ?
4. Jelaskan ajaran-ajaran pokok tokoh tasawuf?



ADAB BERGAUL DALAM MASYARAKAT



Dalam rangka menjaga keselarasan kehidupan dunia dan akhirat, Islam telah menuntun umatnya untuk berperilaku yang baik terutama berbusana atau berpakaian. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makan dan tempat tinggal. Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga menjadilambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Islam menekankan untuk menutup aurat, adapun mode pakainnya diselaraskan dengan perkembangan zaman.



MARI RENUNGKAN

QS. an-Nisā' 4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. an-Nisā' 4:1)



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan



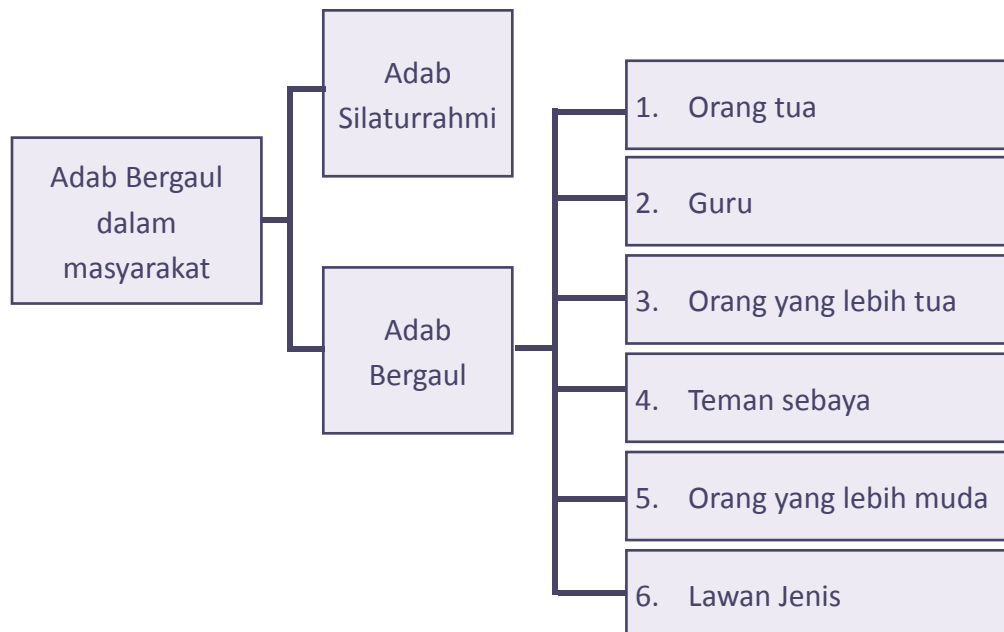
KOMPETENSI DASAR

1. Adab silaturahmi
2. Adab bergaul dengan kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis.



Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu ;

1. Memahami adab silaturahmi
2. Memahami adab bergaul dengan kedua orang tua,
3. Memahami adab terhadap guru,
4. Menjelaskan adab orang yang lebih tua,
5. Memahami adab teman sebaya,
6. Menjelaskan adab orang yang lebih muda
7. Memahami adab dengan lawan jenis.





AYO MENGAMATI

Ayo kita amati gambar berikut ini dan buatlah komentar atau pertanyaan !



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
.....

2.
.....
.....

3.
.....
.....

4.
.....
.....



AYO BACA MATERI

Selanjutnya pelajarilah materi berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. Adab Silaturahmi

1. Pengertian Silaturahmi

Silaturahmi (*shilah ar-rahim* dibentuk dari kata *shilah* dan *ar-rahim*), kata *shilah* berasal dari *wasala-yasilu-wasl (an) wa silat (an)*, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arhām*, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang); ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu.

Di dalam al-Qur'an, kata *al-arhām* terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna rahim atau kerabat.

Dengan demikian, secara bahasa *ṣilah ar-rahim* (*silaturahmi*) artinya adalah hubungan kekerabatan.

Abu Thayyib mengartikan *silaturahmi* sebagai ungkapan tentang berbuat baik kepada kerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan; saling berbelas kasihan dan bersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk.

Imam an-Nawawi mengartikan *silaturahmi* sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan yang disambung; bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Allah SWT. berfirman dalam QS. An Nisa : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*(QS. An Nisaa' : 1)

2. Adab *Ṣilaturahmi*

Syekh Abdul Azis bin Fathi as-Sayyid Nada dalam kitab *Mausu'atul Adab al-Islamiyah* merinci adab-adab *silaturahmi* yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Berikut adalah adab bersilaturahmi:

a. Niat yang baik dan ikhlas

Allah tak menerima amal kecuali dilakukan dengan ikhlas. Maka wajib bagi siapapun mengikhlaskan niatnya kepada Allah SWT. dalam menyambung tali *silaturahmi*. Janganlah, seseorang bersilaturahmi dengan tujuan riya.

b. Mengharap pahala

Menurut Syekh Sayyid Nada, seorang Muslim bersilaturahmi untuk menantikan dan mengejar pahala, sebagai mana yang telah Allah SWT. janjikan. Untuk itu, hendaknya seseorang yang bersilaturahmi menunggu balasan yang setimpal dari manusia.

c. Memulai silaturahmi dari yang terdekat

Semakin dekat hubungan rahim, maka semakin wajib menyambungnya. Perkara ini perlu diperhatikan setiap Muslim dalam menyambung tali silaturahmi.

d. Mendahulukan silaturahmi dengan orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.

Silaturahmi juga dianjurkan kepada karib kerabat yang kafir dan tidak saleh, dengan tujuan untuk mengajak pada jalan kebenaran.

e. Mempelajari nasab dan mencari-cari kerabat yang bersambung kepada seseorang dari kerabat jauh

f. Tak henti menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskan

g. Memulai dengan bersedekah dan berbuat baik kepada kerabat yang membutuhkan

h. Menahan gangguan terhadap karib kerabat

i. Menumbuhkan rasa gembira pada karib kerabat

C. Adab bergaul dengan kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda dan dengan lawan jenis.

1. Adab bergaul dengan kedua orangtua

Etika bergaul dengan orang tua adalah hal perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh, sebab orang tua adalah oarang yang paling wajib kita hormati pertama-tama. Karena itu sebelum kita menghormati orang-orang lain, terlebih dahulu kita harus menyanyangi kedua orangtua dengan penuh hormat.

Adapun adab bergaul dengan kedua orangtua, adalah sebagai berikut;

a. Menghormati keduanya dengan tidak memandang keduanya dengan pandangan yang tajam dan tidak meninggikan suara di hadapan mereka

- b. Tidak memotong pembicaraan orang tua
- c. Tidak Boleh duduk di hadapan kedua orang tua yang sedang berdiri
- d. Tidak mendahulukan dirinya sendiri sebelum kedua orang tua
- e. Meminta ampunan untuk dirinya kepada kedua orang tua

2. Adab bergaul dengan guru

Guru adalah orang yang sangat berjasa. Dialah yang mengajar kita, memberikan pengetahuan serta keterampilan. Dialah yang membuat kita pandai. Guru adalah pahlawan tanpa bintang jasa. Oleh sebab itu kita harus menghormati guru.

Menghormati guru tidak terbatas saat di kelas saja, tetapi di mana dan kapan saja kita harus menghormatinya. Setelah orang tua, gurulah yang sangat berjasa kepada kita. Adapun bergaul dengan baik terhadap guru diantaranya :

- a. Ucapkanlah salam bila bertemu dengannya. Janganlah mengucapkan ”hallo” atau selamat pagi/siang. Berilah ucapan Assalamu’alaikum warahmatullah wabarakatuh, bila bertemu dengan guru dimana saja
- b. Tunjukkanlah sikap hormat dan sopan. Seperti bersalaman dengan kedua tangan
- c. Berbicaralah dengan baik dan lemah lembut. Jangan berkata kasar, angkuh dan sombong.
- d. Jangan melawan kepada guru, patuhilah perintah dan larangannya.
- e. Kunjungilah bila guru kita sedang sakit.
- f. Berdoalah untuk keselamatan guru kita. Setelah shalat berdoalah: ”Ya Allah, berilah keselamatan kepada guruku dan berilah kesehatan serta rizki yang banyak”.

3. Adab bergaul orang yang lebih tua

Bagi orang yang lebih muda, menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu kewajiban, karena pada dasarnya orang yang lebih tua telah berjasa mewariskan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi perkembangan generasi selanjutnya. Karena kemajuan suatu generasi adalah berkat apa yang pernah dicapai oleh generasi sebelumnya.

Ajaran agama Islam menjelaskan, menghormati orang yang lebih tua usianya merupakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Artinya Allah memberikan pahala yang besar kepada orang muda yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya.

Orang-orang yang lebih tua dari kita yang paling dekat dan yang paling berhak diutamakan untuk dihormati adalah kedua orang tua kita. Kepada kedua orang tua kita, Allah tidak hanya memerintah kita untuk berbuat baik, tetapi juga memerintahkan kita untuk menghormati dan berbakti kepada mereka.

Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT. di Surat Al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S.Al Isra ayat 23-24)

Adapun adab bergaul dengan orang yang lebih tua adalah sebagai berikut ;

- a. Sikap hormat dan sopan santun dimana berada
- b. Sikap rendah hati
- c. Sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan jangan bertolong menolong dalam hal kejahatan
- d. Berkata jujur dan mulia serta tidak menyakiti hati
- e. Berbicara dengan baik apabila tidak bisa lebih baik diam

4. Adab bergaul dengan teman sebaya

Pergaulan dengan orang yang sebaya amat penting karena dalam mengarungi kehidupan di dunia ini kita tak terlepas dari berbagai masalah dan dalam mengatasi kesulitan. Karena orang yang sebaya baik dari segi usia ataupun sebaya dari segi lainnya akan lebih tepat apabila ia memberikan nasehat, karena sama-sama merasakan nasib yang sama atau seimbang berdasarkan keseimbangan pengalaman, pengetahuan, usia dan lain sebagainya itu juga karena lebih terbuka dalam ikut serta memecahkan segala persoalan yang kita hadapi.

Teman sebaya yaitu teman yang sederajat dengan kita. Contoh teman sebaya adalah teman satu kelas di sekolah atau di madrasah, teman belajar dan teman bermain. Sebagai teman kita selalu bergaul, berbicara, bermain, bekerja sama dan sebagainya. Oleh karena itu hubungan dengan teman harus dijaga, agar jangan sampai renggang dan putus. Jangan pula saling bermusuhan dengan teman.

Untuk memelihara hubungan baik dengan teman, harus diperhatikan adab-adabnya sebagai berikut :

- a. Ucapkan salam bila bertemu dengan teman
- b. Berbuat baik, jujur dan tidak menyakiti teman
- c. Memaafkan kesalahan teman
- d. Saling menghormati dan menghargai
- e. Tidak menghina dan meremehkan teman
- f. Tidak sombong dan pelit sesama teman

5. Adab bergaul dengan orang yang lebih muda

Orang yang lebih muda adalah semua orang yang umurnya lebih muda dari kita. Mereka diantaranya : adik kandung, adik kelas di madrasah atau teman-teman bermain yang lebih muda umurnya. Terhadap adik-adik kita harus membimbing dan menyayangi mereka. Kita harus memberikan contoh dengan tingkah laku yang baik.

Kita senantiasa dianjurkan untuk bersikap merendah, yaitu bersikap sopan santun terhadap sesama orang mumin, termasuk terhadap orang-orang yang lebih muda daripada kita

Dalam al-Qur'an ditegaskan pada Surat al-Hijr ayat: 88 sebagai berikut ;

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS.al-Hijr : 88)

Adab bergaul yang baik terhadap orang yang lebih muda antara lain :

1. Memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada mereka
2. Memberikan contoh dengan berbuat sesuai ucapanmu
3. Berbicara dengan sopan kepadanya
4. Menolong bila ia dalam kesulitan
5. Bersabar menghadapi kemauannya

Apabila membiasakan bergaul dengan yang lebih muda dengan adab yang baik, mereka akan menghargai sebagaimana kasih sayang dan bimbingannya yang mereka rasakan.

6. Adab bergaul dengan lawan jenis

Orang Islam harus yakin bahwa kehormatan kita harus dijaga dan dirawat, terlebih ketika berkomunikasi atau bergaul dengan lawan jenis agar tidak ada mudarat (bahaya) atau bahkan fitnah. Di bawah ini akan kami ungkapkan adab-adab bergaul dengan lawan jenis. Diantaranya:

- 1) Dilarang untuk berkhawat (berdua-duan)

Umar bin Al Khatabra, ia berkhutbah di hadapan manusia di Jabiyah (suatu perkampungan di Damaskus), lalu ia membawakan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا

Artinya “Janganlah salah seorang diantara kalian berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barangsiapa yang bangga dengan kebajikannya dan sedih dengan keburukannya maka dia adalah seorang yang mukmin.” (HR. Ahmad, sanad hadits ini shahih)

2) Menundukkan pandangan

Jarir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي.

“Aku bertanya kepada Rasulullah saw mengenai pandangan yang tidak di sengaja. Maka beliau memerintahkanku supaya memalingkan pandanganku.” (HR. Muslim)

3) Jaga aurat terhadap lawan jenis

Kewajiban seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan adalah menjaga auratnya dai lawan jenis yang bukan muhrim. Oleh karenanya prinsip menjaga aurat adalah harus ditegakkan, adapau mengenai mode pakaiannya itu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

4) Tidak boleh *ikhtilāt* (campur baur antara wanita dan pria)

Ikhtilat itu adalah campur-aduknya seorang wanita dengan laki-laki di satu tempat tanpa ada hijab. Di mana ketika tidak ada hijab atau kain pembatas masing-masing wanita atau lelaki tersebut bisa melihat lawan jenis dengan sangat mudah dan sesuka hatinya.

5) Menjaga kemaluan

Menjaga kemaluan juga bukan hal yang mudah, karena dewasa ini banyak sekali remaja yang terjebak ke dalam pergaulan dan seks bebas. Sebagai muslim kita wajib menjaga kemaluan. Yang dimaksud dengan menjaga kemaluan adalah menjaga diri kita agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diperbolehkan agama.

D. PERILAKU ADAB ORANG SILATURAHMI DAN BERGAUL DALAM MASYARAKAT

Dengan memahami ajaran Islam mengenai adab kepada orang tua dan guru maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, membimbing dan merawatnya dengan penuh kasih sayang;
2. Berbakti kepada orang tua dengan semaksimal mungkin misalnya dengan cara merawatnya jika beliau sudah tua dan berkata dengan perkataan yang baik;

3. Menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang termasuk kategori durhaka kepada orang tua, karena durhaka pada orang tua adalah termasuk dosa besar.
4. Berterima kasih dan hormat kepada guru yang telah dengan sabar membimbing kita menuntut ilmu.
5. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kita



AYO DISKUSI

Setelah Anda mendalami materi maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



RANGKUMAN

1. Adapun adab bersilaturahmi:
 - a. Niat yang baik dan ikhlas
 - b. Mengharap pahala
 - c. Memulai silaturahmi dari yang terdekat
 - d. Mendahulukan silaturahmi dengan orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.
 - e. Mempelajari nasab dan mencari-cari kerabat yang bersambung kepada seseorang dari kerabat jauh
 - f. Tak henti menyambung silaturahmi dengan orang yang memutusnya
 - g. Memulai dengan bersedekah dan berbuat baik kepada kerabat yang membutuhkan
 - h. Menahan gangguan terhadap karib kerabat
 - i. Menumbuhkan rasa gembira pada karib kerabat
2. Adapun bergaul dengan baik terhadap guru diantaranya :
 - a. Ucapkanlah salam, tersenyum dan sapa bila bertemu dengannya. Berilah ucapan Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh, bila bertemu dengan

guru dimana saja

- b. Tunjukkanlah sikap hormat dan sopan. Seperti bersalaman dengan kedua tangan
 - c. Berbicaralah dengan baik dan lemah lembut. Jangan berkata kasar, angkuh dan sombong.
 - d. Jangan melawan kepada guru, patuhilah perintah dan larangannya.
 - e. Kunjungilah bila guru kita sedang sakit
 - f. Berdoalah untuk keselamatan guru kita. Setelah shalat berdoalah: "Ya Allah, berilah keselamatan kepada guruku dan berilah kesehatan serta rizki yang banyak".
3. Adapun adab bergaul dengan orang yang lebih tua adalah sebagai berikut ;
- a. Sikap hormat dan sopan santun dimana berada
 - b. Sikap rendah hati
 - c. Sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan jangan bertolong menolong dalam hal kejahatan
 - d. Berkata jujur dan mulia serta tidak menyakiti hati
 - e. Berbicara dengan baik apabila tidak bisa lebih baik diam
4. Adab bergaul yang baik terhadap orang yang lebih muda antara lain :
- a. Memberikan kasih sayang dan bimbingan kepada mereka
 - b. Memberikan contoh dengan berbuat sesuai ucapanmu
 - c. Berbicara dengan sopan kepadanya
 - d. Menolong bila ia dalam kesulitan
 - e. Bersabar menghadapi kemauannya
5. Adab-adab bergaul dengan lawan jenis. Di antaranya:
- 1. Dilarang untuk berkhawat (berdua-duan)
 - 2. Menundukkan pandangan
 - 3. Jaga aurat terhadap lawan jenis
 - 4. Tidak boleh ikhtilat (campur baur antara wanita dan pria)
 - 5. Menjaga kemaluan



KATA MUTIARA

إِحَالَتُكَ الْأَعْمَالَ عَلَى وُجُودِ الْفَرَاغِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفْسِ

Menunda-nundaya engkau untuk beramal guna menantikan adanya kesempatan termasuk kebodihan diri (Ibnu Athaillah Assakandary)



AYO BERLATIH

Jawablah Pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa pengertian silaturahmi ?
2. Sebutkan adab bergaul dengan kedua orangtua ?
3. Sebutkan adab bergaul dengan guru?
4. Bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya ?
5. Jelaskan adab bergaul dengan lawan jenis?

Daftar Pustaka

- Abdullah M al-Rehaili, 2003. *Bukti Kebenaran Qur'an*. Yogyakarta: Tajidu Press
- Abudinata, 1998. *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pres
- Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhaajul Muslim*, Beirut: Darul Fikri
- Abu Bakar Jabir Al Jazairi, Minhajjul Muslim, (Insan Kamil, 2009)
- Ade Armando dkk, 2004. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. 3
- _____, *Ahkam al-Qur'an*, Al Jashshosh Al Hanafi, Asy Syamilah
- _____, *Ahkam al-Qur'an*, Ibnul 'Arobi, Asy Syamilah
- Al-Ghazali, Muhammad. 1970. *Khuluq al-Muslim*. Kuwait: Dar al-Yan
- Al-Jilani, Abdul Qadir: *Rahasia Sufi*. Yogyakarta: Oustaka Sufi
- Amari Ma'ruf dkk, 2004. *Akidah Akhlak Kelas. X*. Semarang: CV.Gani & Son
- Amari Ma'ruf dkk, 2004. *Akidah Akhlak Kelas. XI*. Semarang: CV.Gani & Son
- Aysarut Tafaasir*, Abu Bakr Jaabir Al Jazairi, Maktabah Adwail Munir.
- Corbin, Henry, (ed.), Majmu'ah Musannafat Shaikh al-Ishraq Shihab al-Din Yahya Suhrawardi, Teheran: Anjuman Shahanshahay Falsafah Iran, 1397H
- _____, History of Islamic Philosophy, (London : Kegan Paul International, 1993)
- Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987),
- Drajat, Amroeni, Suhrawardi : *Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta : LKis, 2005)
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XIV, (New York : Simon & Schuster Macmillan, 1995)
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, (London : Longman Group Limited, 1983)
- H. A. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005)
- M. Mufti Mubarak, *9 Kunci Pembuka Gembok Rezeki*, (PT.Java Pustaka, 2011)
- Moh.Saifullah Al Aziz Senali.2000.*Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*.Putra Pelajar Press:Gresik Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987)
- Muhammad Nasib Arifa'i, Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages*, (Cambridge : Harvard University Press,

- 1964)
- _____, (ed.), *World Sprituality : Islamic Sprituality Manifestations*, (Vol. XX, New York : The Crossroad Publishing Company, 1991)
- _____, *The Islamic Intelectual Tradition in Persia*, (Surrey : Curzon Press, 1996)
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*(Jakarta :Rajawali press, 2006)
- Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), cet.II
- Rayyan, Muhammad ‘Ali Abu, *Ushul al-Falsafah al-Ishraqiyyah ‘Inda Shihab al-Din as-Suhrawardi*, (Beirut : Dar al-Talabat al-Arab, 1969)
- Razavi, Mehdi Amin, *Suhrawardi and the School of Illumination*, (Surrey : Curzon Press, 1997)
- RS. Abdul Aziz, *Akidah Akhlak*, (Semarang: wicaksana, 1984)
- Rosihan Anwar, M. Ag, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung :CV Pustaka Setia, 2009)
- Sharif, M.M. (ed.), *History of Muslim Philosophy, Vol. I*, (Delhi : Santosh Offset, 1961)
- Syaikh Musthofa Al ‘Adawi *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Darul Fawaid – Dar Ibnu Rajab.
- Sayyed Hossein Nashr, *Man and Nature*
- Sayyed Hossein Nashr, *ideals and realities of islam*
- Sigerar, Prof.H.A.Rivay. *Tasawuf di Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme.*(Jakarta :PT. Raja Garfindo Persada, 2002)
- Solihin,M.Ag dan Anwar S.Ag, Rosyid M.Ag..*Akhlaq Tasawuf*. (Bandung :Nuansa Press:, 2005)
- Syeh Muhaimin Gunardo, *Jauharotussolihin*, (Semarang: Toha Putra, 1990)
- Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin, *Tafsir Juz ‘Amma*,.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),
- Ziai, Hossein, *Knowledge and Illumination, A Study of Suhrawardi Hikmah al-Ishraq, Terj.*, (Bandung : Zaman Wacana Ilmu, 1998)